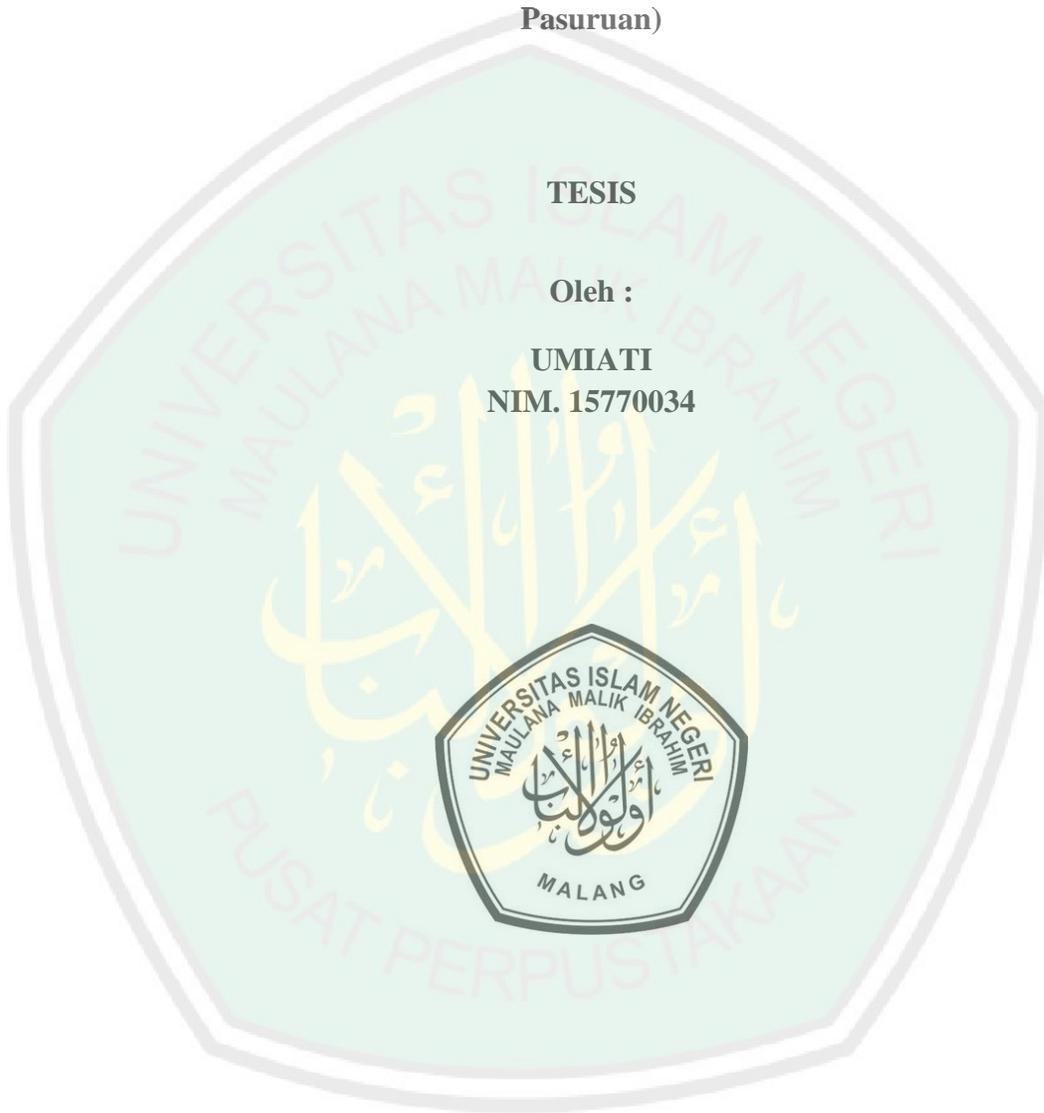


**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten
Pasuruan)**

TESIS

Oleh :

**UMIATI
NIM. 15770034**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten
Pasuruan)**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

UMIATI
NIM. 15770034

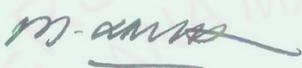
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

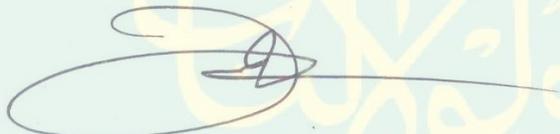
Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Tesis.

Malang, 23 November 2017
Pembimbing I



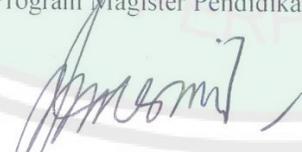
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Malang, 23 November 2017
Pembimbing II



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

Malang, 23 November 2017
Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)” ini telah di uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2017.

Dewan Penguji

H. Aunur Rafiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 197308232000031002

Ketua

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP.195712311986031028

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Pembimbing 1

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP.19730823200031002

Pembimbing 2

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231193031032

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umiati

NIM : 15770034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Alamat : Dusun Kedanten Kulon Rt.01/ Rw.15 Ngerong-Gempol-Pasuruan

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atas karya yang pernah dilakukan atau dimuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 07 Juni 2017



NIM. 15770034

MOTTO

وَدَّ الرَّحْمَنُ لَهُمْ سَيِّجَعَلُ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”. (Q.S. Maryam: 96)¹



¹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Jabal Rodhotul Jannah, 2010), hlm. 312

PERSEMBAHAN

Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Syukurku pada-Mu atas segala nikmat dan kasih-Mu, jadikanlah karya ini sebagai amal ibadahku. Aamiin

Karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak ku Panji dan Ibuk ku Riamah yang tak pernah berhenti memberikan materi, berdoa, berjuang, berusaha, dan menguatkan siang dan malam demi keselamatan, keberhasilan dan kesuksesan putra-putrinya di dunia dan akhirat.

Bapak/Ibu Guru saya mulai dari TK, MI, SMP, MAN dan tidak lupa kepada Bapak/Ibu Dosen S-1 dan S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu sabar dalam membimbing dan mengajar sehingga saya bisa sampai disini

Kedua adik ku yang saya cintai Muhammad Nur Khamim dan Muhammad Farid Hidayatullah yang selalu memberikan semangat dan doa

Keluarga Besar dari Ibuk (Alm.Bapak Kabit dan Almh. Ibu Kalimah) dan Keluarga Besar dari Bapak, (Alm.Bapak Supadi, Ibu Katoyah); yang selalu mensupport baik moril maupun materiil

Keluarga Besar MPAI Angkatan 2015 khususnya MPAI-B yang selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan inspirasi

Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Fadhli yang Selalu memberikan penulis bimbingan moral dan spiritual untuk menjadi orang yang bermanfaat

Kepada calon Suamiku semoga dengan karyaku ini bisa segera menemukan dan menghalalkanku. Aamiin

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga penulis mampu menyelesaikan sebuah karya tulis ini dengan baik tanpa adanya hambatan yang berarti.

Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju masa Islam dan akan kita nantikan syafa'atnya di akhir nanti.

Terselesaikannya penulisan Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)” ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah di berikan selama penulis menempuh studi.

3. Dr. H.Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Maliki Malang.
4. Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA dan Dr. Muhammad Walid, MA, selaku Dosen Pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, amanah, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Pascasarjana UIN Maliki Malang.
6. Kepala SMKN 1 Bejidan segenap para guru dan karyawan, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis untuk melakukan *research* guna untuk menyelesaikan tesis dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.
7. Bapak dan ibuk tersayang yang telah memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Serta kedua adikku dan semua kelaurgaku yang telah memberikan do'a, semangat dan nasehat sehingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.
8. Teman-teman MPAI Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, terimakasih atas do'a dan motivasinya dalam penyelesaian Tesis ini. Serta

temen-temen MPAl-B yang juga banyak memberikan masukan dan semangat dalam pengerjaan tesis ini

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Tesis ini. Kami hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian Tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Tesis ini.

Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan Tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, 06 Juni 2017

Umiati
NIM. 15770034

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Orisinalitas Penelitian.....	17
F. Definisi Operasional.....	28
G. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	31
A. Kajian Tentang Internalisasi.....	31
1. Pengertian Internalisasi.....	31

2. Tahapan Internalisasi Nilai.....	34
3. Teori Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan	36
4. Metode/ Teknik Internalisasi.....	42
5. Strategi Pembentukan Karakter	45
B. Pendidikan Anti Kekerasan	51
1. Pengertian pendidikan Anti Kekerasan.....	51
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam pendidikan.....	54
3. Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan	58
4. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan.....	61
C. Pendidikan Agama Islam.	62
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	62
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	65
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	68
4. Pendekatan Pembelajaran PAI	70
5. <i>Problem</i> Pendidikan Agama Islam.....	71
6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	73
D. Kerangka Berfikir	74
BAB III: METODE PENELITIAN.....	76
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
B. Kehadiran Penelitian	79
C. Latar Penelitian	80
D. Data dan Sumber Data	81
E. Teknik Pengumpulan Data	83
F. Teknik Analisis Data	88
G. Pengecekan Keabsahan Data	90
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	96
A. Deskripsi Objek Penelitian	96
1. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Beji Pasuruan.....	96
2. Profil SMKN 1 Beji Pasuruan.....	97

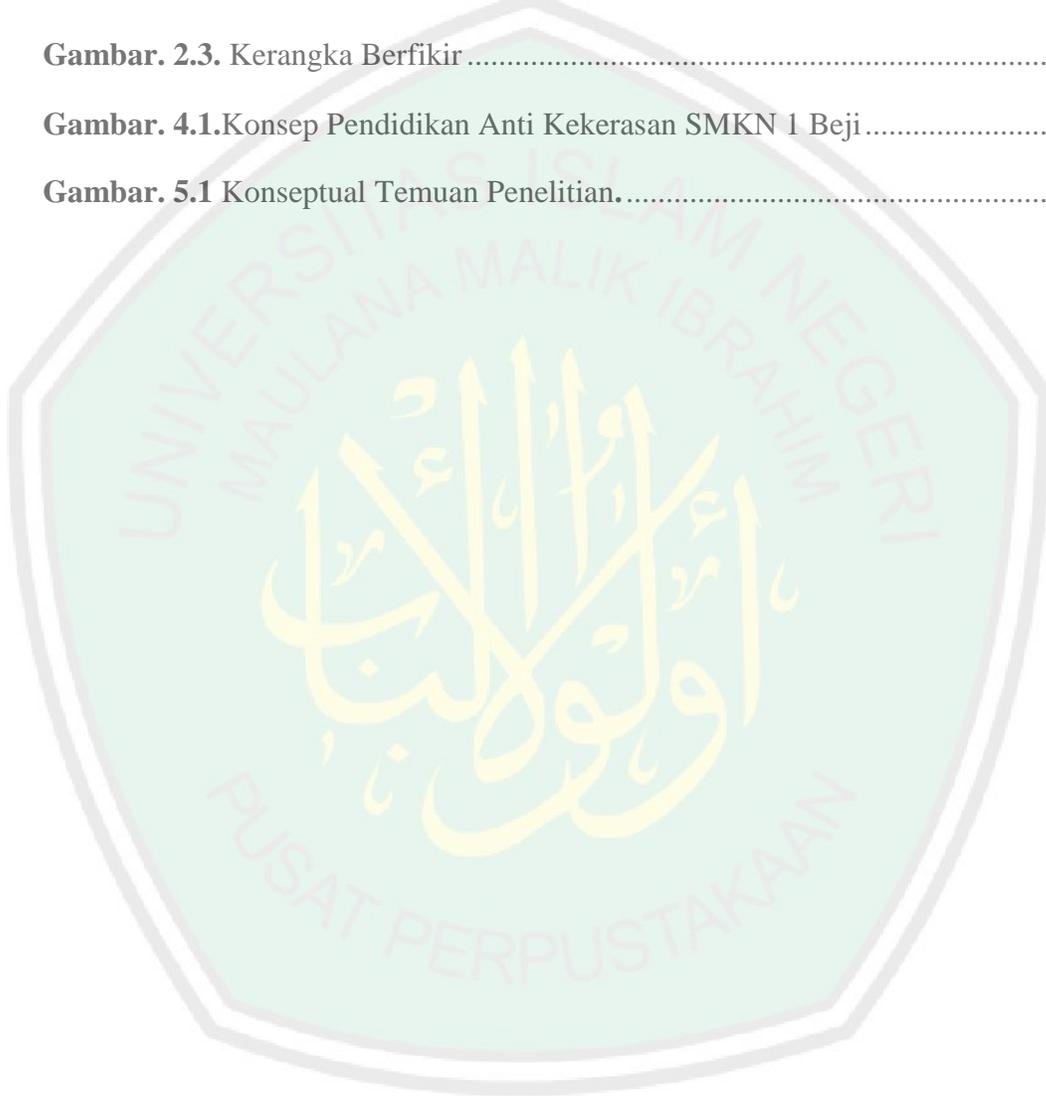
3. Visi dan Misi SMKN 1 Beji Pasuruan	99
4. Tujuan Visi Misi SMKN 1 Beji Pasuruan	100
5. Sasaran Mutu SMKN 1 Beji Pasuruan.....	102
6. Data Guru dan Pegawai SMKN 1 Beji Pasuruan.....	102
7. Data Peserta Didik SMKN 1 Beji Pasuruan	103
8. Kondisi Sarana dan Prasarana SMKN 1 Beji Pasuruan	104
B. Paparan Data Penelitian	106
1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	106
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	119
3. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	142
C. Temuan Penelitian	148
1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	148
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	150
3. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan.....	151
BAB V: PEMBAHASAN	152
A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	152
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	156
C. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Pasuruan	159
BAB VI: PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1. Orisinalitas Penelitian	24
Tabel. 3.1 Daftar Informan	86
Tabel. 4.1. Profil Sekolah SMKN 1 Beji	97
Tabel. 4.2. Jumlah Keadaan Peserta didik SMKN 1 Beji	104
Tabel. 4.3. Kondisi Sarana dan Prasarana SMKN 1 Beji	106
Tabel. 4.4 Bentuk Kekerasan di SMKN 1 Beji	110
Tabel 4.5 Materi PAI Sekolah Menengah Kejuruan	115
Tabel 4.6 Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan SMKN 1 Beji	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1. Tahapan Strategi Pembentukan Karakter	47
Gambar. 2.2 Jenis Tindak Kekerasan dalam Permendikbud no.82 Thn.2016.....	57
Gambar. 2.3. Kerangka Berfikir	75
Gambar. 4.1. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan SMKN 1 Beji.....	84
Gambar. 5.1 Konseptual Temuan Penelitian.....	163



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2.** Surat Ijin Selesai Penelitian
- Lampiran 3.** Instrumen Penelitian
- Lampiran 4.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 5.** RPP PAI Materi Toleransi dan Kerukunan
- Lampiran 6.** Silabus PAI SMK
- Lampiran 7.** Tata Tertib SMKN 1 Beji
- Lampiran 8.** Jadwal Sholat Dhuhur Berjama'ah
- Lampiran 9.** Jadwal Kegiatan Jum'at Bersih
- Lampiran 10.** Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 11.** Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Umiati. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H.M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. Muhammad Walid, MA

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Anti Kekerasan, Pendidikan Agama Islam

Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan adalah Pendidikan anti kekerasan (*non-violence*) mengindikasikan sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam, dengan cakupan: (1) Konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam (2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam (3) hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kesiswaan, waka kurikulum, kordinator tatib, guru PAI, dan peserta didik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep dimulai dengan perumusan latar belakang, tujuan pendidikan Nasional, sekolah dan mata pelajaran PAI sesuai dengan KI dan KD pada kurikulum 2013; (2) Proses internalisasi dilakukan dengan 3 tahapan yaitu eksternalisasi: proses usaha pemberian pemahaman dengan menguatkan pada setiap peserta didik melalui budaya keagamaan, mata pelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Objektivasi: proses memantau hasil dari internalisasi melalui keteladanan, penanaman atau penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan pemotivasian. Internalisasi: hasil penyerapan kembali ke dalam kesadaran setiap individu peserta didik. (3) hasil dari internalisasi Guru menggunakan prinsip kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah peserta didik sehingga tindakan kekerasan secara fisik, psikis, ataupun simbolik yang dilakukan guru ataupun sesama peserta didik semakin berkurang, Peserta didik semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui internalisasi nilai keagamaan yang diterapkan sekolah dengan penuh kesadaran.

ABSTRACT

Umiati, 2017. *Internalization of Non-Violence Education Values through Islamic Education (Case Study in SMK Negeri 1 Beji Pasuruan)*. Thesis. Islamic Education Program Study. Postgraduate. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. H.M. Zainuddin, M.A. (2) Dr. Muhammad Walid, MA

Keywords: Internalization, Non-Violence Education, Islamic Education

Internalization is a process of internalizing and developing value and culture to be a part of people. Meanwhile, the value of non-violence education indicates a process of learning and internalizing mental attitude which prioritizes non-violence positive values in facing every single problem about social-religion in society.

This research aims to know the internalization of non-violence education values through Islamic education further and deeper, covering: (1) the concept of non-violence education values through Islamic education, (2). the process of internalizing non-violence education values through Islamic education, and (3) the result of internalizing non-violence education values through Islamic education. The research conducted in SMK Negeri 1 Beji Pasuruan employs qualitative approach using case study as the type of research. The data collection is accomplished through interview, observation and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion making. To check the validity of data, researcher employs triangulation technique. The informants are headmaster, vice of student's affairs, vice of curriculum, coordinator of rules and regulation, Islamic education teacher and students.

The results of this research indicate: (1) the concept of internalizing non-violence education values through Islamic education in SMKN 1 Beji Pasuruan begins with formulating background, objective of national education, school and PAI (Islamic Education) course based on KI and KD in 2013 curriculum; (2) the process of internalizing non-violence education values through Islamic education is conducted in three steps, those are externalizing process for giving understanding by strengthening the values of non-violence education through religious culture, PAI course, extracurricular and intra-curricular activity. Objectivities: process of monitoring the result of internalizing values of non-violence education on students through exemplary, discipline internalization and establishment, habit, conducive situation creation, and motivation giving. (3) the result of internalizing values of non-violence education through Islamic education, teachers and students improve more on faith and *taqwa* through religious values applied by school with the full awareness and responsibility, students are more aware that solving problems does not always mean utilizing violence, it can be done by discussion to look for good solution. Students have the attitude to respect each other, their teachers, and older people. In learning process either in the class or outside the class, teacher does not use violence action anymore, such as hitting and threatening students. Students have non-violence characteristics such as responsible, care about environment, polite and so on. Students are more discipline and brave to take a risk, positive to hold social norms of non-violence action. Students utilize family principal, no more violence action in solving students' problems, so that the violence committed by teachers or students at school is decreasing.

مستخلص البحث

أمية. 2017. غرس القيم التربوية ضدّ العنف من خلال التربية الإسلامية (دراسة حالة في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان). رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج محمد زين الدين الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد وليد الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الغرس، التربية ضد العنف، التربية الإسلامية.

الغرس هو عملية نشأة وتنمية قيمة أو ثقافة كي تصبح جزءا من الشخص المعني. وأن القيم التربوية ضد العنف (*non-violence*) هي عبارة عن عملية تعليمية و غرس السلوك الفكرية تعزز القيم الإيجابية ضد العنف في مواجهة كل القضايا الاجتماعية والدينية في المجتمع.

يهدف هذا البحث إلى معرفة غرس القيم التربوية ضد العنف من خلال التربية الإسلامية، وتشمل ما يلي: (1) مفهوم القيم التربوية ضد العنف من خلال التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان. (2) عملية غرس القيم التربوية ضد العنف من خلال التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان. (3) النتائج من غرس القيم التربوية ضد العنف من خلال التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان.

أجري هذا البحث في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان، وتستخدم الباحثة منهج البحث النوعي بالدراسة الحالة. واستخدمت في جمع البيانات المقابلة، والملاحظة، والوثائق. وأما تحليل بياناته فباستخدام فرز البيانات، وعرضها والاستنتاج منها. وتستخدم الباحثة تقية التثليث في تحقيق صحة بياناتها. ويتكون مجتمع البحث من رئيس المدرسة، ونائبه لشؤون الطلاب، ونائبه لشؤون المناهج الدراسية، ومنسق النظام الداخلي، ومعلمي التربية الإسلامية والطلبة.

تدل نتائج هذا البحث إلى أن: (1) مفهوم القيم التربوية ضد العنف من خلال التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان يبدأ بوضع الخلفية، والأهداف التربوية الوطنية، المدرسية ومواد التربية الإسلامية وفقا للكفاءات الأساسية (KI) والكفاءات المبدئية (KD) في المناهج الدراسية 2013. (2) تمت عملية غرس القيم التربوية ضد العنف من خلال التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان من خلال ثلاثة المراحل، وهي: أ. التخريج، هو عملية اعطاء الفهم للطلبة عن القيم التربوية ضد العنف وتعزيزهم إليها من خلال الثقافة الدينية، و مواد التربية الإسلامية، والأنشطة اللاصفية والصفية. ب. الموضوعي: عملية رصد نتائج غرس القيم التربوية ضد العنف عن طريق القدوة الحسنة، غرس أو فرض الانضباط، التعويد، وخلق جو مناسب والتحفيز. ج. التثقيف: امتصاص في وعي كل الطلبة عن القيم التربوية ضد العنف. (3) نتائج من غرس القيم التربوية من خلال التربية الإسلامية ضد العنف في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باجي باسوروان؛ يستخدم المعلمون المبدأ الأسري في حلّ مشكلات الطلبة وقد أدى ذلك إلى تخفيض السلوك العنيفة جسديا، نفسيا أو رمزيا. وقد تزداد إيمانهم بسبب غرس القيم الدينية الذي تمّ تطبيقه في المدرسة مع الوعي الكامل والمسؤولية. وأصبح الطلبة حارصين على العمل بالقيم الاجتماعية ضد العنف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia akhir-akhir ini konflik yang berbau kekerasan menjadi salah satu kata yang sering kali akrab di telinga. Salah satu ancaman serius demokrasi Indonesia dan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini adalah semakin maraknya instrumentasi kekerasan. Fenomena geng motor, tawuran warga antar kampung, kerusuhan seporter sepak bola, tawuran pelajar, dan berbagai kekerasan lainnya merupakan contoh dikedepankannya cara-cara kekerasan oleh warga masyarakat dibandingkan cara-cara damai penyelesaian masalah.

Kekerasan menjadi keniscayaan yang secara sadar atau tidak, akan selalu menghantui masyarakat. Kekerasan ada di sekitar rumah, lingkungan sekitar, bahkan di berbagai tempat. Bisa muncul di tayangan-tayangan televisi, radio-radio, berita-berita, media massa, dan surat kabar, yang tidak bosan-bosannya menampilkan berbagai tayangan atau berita kekerasan, dari masalah pembunuhan, pemerkosaan, perkelahian, kekerasan terhadap perempuan, teror bom, hingga konflik sosial-keagamaan dengan latar belakang alasan yang begitu beragam. Jika dikaji secara teoritis, kekerasan tersebut mencakup kekerasan simbolik, kekerasan psikologis dan kekerasan fisik.²

² M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education : Kajian Sejarah, konsep dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20

Kekerasan yang banyak terjadi di Indonesia, dengan berbagai faktor pemicu, dari sederhana hingga kompleks, hanya karena kecewa kalah dalam suatu pertandingan persahabatan sepak bola hingga perbedaan agama dan keyakinan. Dalam jangka pendek, menengah, dan panjang fenomena kekerasan akan menghancurkan tatanan demokratis yang kita bangun (*destrucing democracy*), merusak pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) dan membahayakan keamanan dan integrasi nasional, sebab dalam suasana kekacauan akan memunculkan kepentingan pemangsa (*predatory interest*) dari luar.

Tindak Kekerasan cenderung meningkat dari tahun ke tahun sudah bukan menjadi sesuatu yang asing karena kekerasan ini sering terjadi di masyarakat. Kekerasan tidak hanya dimonopoli oleh perang dan kerusuhan massal, melainkan juga dunia pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai tempat penyemaian suasana damai dan perdamaian. Sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan bukan menjadi tempat belajar agar menjadi pintar dan menjadi manusia yang terdidik, melainkan justru menjadi perantara untuk melakukan tindakan kekerasan seperti perkelahian antar pelajar yang berasal dari sekolah yang sama maupun berbeda, tawuran, kenakalan siswa di sekolah, kurang disiplin, guru memukul murid, kejahatan jalanan, *bullying*, prasangka buruk, stereotip negatif.³

Beberapa asumsi yang diajukan aksi kekerasan dalam dunia pendidikan cenderung meningkat disebabkan, *pertama* kekerasan dalam

³M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education : Kajian Sejarah, konsep dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 33

pendidikan bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang di sertai dengan hukuman, terutama fisik. Ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberikan sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Aksi kekerasan susulan bisa terjadi bila antara pelaku dan korban terjadi aksi saling balas-dendam. Tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa merupakan contoh kekerasan. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya berupa fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran kode etik dan tata tertib sekolah. Peserta didik yang membolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat keramaian dan hiburan, hal itu sesungguhnya sudah termasuk dalam kategori potensi kekerasan.

Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum, yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan mungkin pula di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Memang belakangan ini media massa kian *vulgar* dalam memberitakan aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instan solution* dan jalan pintas. Dan, *kelima*, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Dalam praktik pendidikan yang mengesampingkan unsur nilai, moral, dan akhlak mulia pada akhirnya justru akan membawa manusia sebagai pelaku pendidikan dalam kondisi kehidupan yang sekitar tidak nyaman. Hal ini dapat dilihat dari gejala degradasi moral masyarakat yang semakin memprihatinkan antara lain lunturnya sifat jujur, amanah, rasa tanggung jawab, disiplin, serta integritas diri terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bahkan, demoralisasi dan dehumanisasi telah menjadi gejala umum dalam kehidupan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan tingginya angka korupsi, tingginya tingkat kerusakan lingkungan alam, tingginya angka kriminalitas, serta maraknya aksi kekerasan dalam bentuk teror termasuk upaya separatisme di negeri ini.⁴

Data lembaga mitra Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan angka kekerasan bidang pendidikan menempati peringkat ketiga selama lima tahun terakhir, sejak tahun 2011 s.d. Juli 2015, yaitu sebesar 1.850 kasus. Adapun runutan angka kekerasan diantaranya sejumlah 6.147 kasus untuk angka kekerasan bidang Anak Berhadapan Hukum (ABH), 3.278 kasus untuk angka kekerasan bidang keluarga dan pengasuhan alternatif, 1.850 kasus untuk angka kekerasan bidang pendidikan, 1.447 kasus untuk angka kekerasan bidang kesehatan dan NAPZA, 1.111 kasus untuk angka kekerasan bidang pornografi dan cyber crime, 895 kasus untuk angka kekerasan bidang trafficking dan eksploitasi, 701 kasus untuk angka kekerasan bidang agama dan budaya, 671 kasus untuk angka kekerasan

⁴Estu Miyarso, *Pengembangan Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Untuk Menangkal Potensi Terorisme dan gejala Disintegrasi Bangsa*, (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No.1, April 2011: 76-93) hlm. 77

bidang sosial dan anak dalam situasi darurat, 387 kasus untuk angka kekerasan lain-lain, dan 278 kasus untuk angka kekerasan bidang hak sipil dan partisipasi.⁵

Dari kasus diatas, menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mencanangkan sekolah anti kekerasan atau sekolah aman yang diatur dalam Permendikbud no. 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekolah akan ditingkatkan menjadi peraturan presiden. Pencanaan itu merupakan bentuk perlindungan terhadap anak yang mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, tindak kekerasan di lingkungan sekolah yang harus dicegah dan diatasi meliputi pelecehan, perundungan, penganiayaan, perkelahian atau tawuran, perploncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, kekerasan berbasis SARA, dan lainnya.⁶

Selain itu, Pemerintah membentuk Undang-Undang tentang Sisdiknas, undang-undang tersebut berisi bahwa pendidikan Nasional di selenggarakan untuk mencapai tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut, tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan penguasaan pengetahuan dan kemampuan teknis, namun juga membentuk karakter seperti kemampuan

⁵<http://www.parahyangan-post.com/berita-mendikbud-canangkan-sekolah-aman-anti-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan.html> diakses pada hari senin, 17 oktober 2016 jam 12.00

⁶Kemendikbud. 2015. *Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015*. Jakarta

mengelolah diri, mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.⁷

Salah satu asumsi yang dapat diajukan terkait aksi kekerasan dalam dunia pendidikan adalah masalah sistem dan kebijakan yang berlaku. Perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013 diharapkan dapat mengantisipasi dan meminimalisir banyaknya tindak kekerasan, terutama dibidang pendidikan. Salah satu karakteristik dalam kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan melakukan penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, serta penguatan materi.⁸

Salah satu penguatan yang dilakukan dalam kurikulum 2013 adalah penguatan materi. Penguatan materi yang dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan bagi peserta didik. salah satu materi yang mengalami penguatan materi ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada kurikulum 2013 berganti menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih memberikan penekanan dalam aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya pada aspek kognitif saja.⁹ Pendekatan alat

⁷<http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, di akses pada hari minggu, Tanggal 23 oktober 2016 jam 14.30.

⁸Salinan Lampiran 1 nomor 1a Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang *Kerangka Dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah atas Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2014), hlm. 3

⁹Ibid., hlm. 3

(pendidikan), maka pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai alat pendidikan yang paling penting dan utama.¹⁰

Mengantisipasi berulangnya kasus kekerasan dalam skala yang lebih besar, bahkan bisa terjadi berlarut-larut di perlukan upaya pencegahan melalui pendidikan anti kekerasan (studi perdamaian). Salah satu jalan untuk transformasi studi perdamaian adalah lewat pendidikan. Proses pendidikan menjadi sebuah upaya pembentukan peserta didik yang dapat mengembangkan diri pada dimensi intelektual, moral, dan psikologis mereka. Pendidikan yang dimaksudkan adalah sekolah sebagai institusi yang dibutuhkan oleh masyarakat modern pada saat sekarang ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberi arti bagi peserta didik karena merupakan internalisasi dalam melakukan hubungan dengan sesama, sekaligus tempat untuk belajar, berinteraksi, bekerja sama, hidup berdampingan secara damai, saling memahami, menambah pengalaman hidup, dalam situasi kemajemukan dan keanekaragaman.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹² Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi, internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan anti

¹⁰ H. Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, karakteristik, metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 4

¹¹ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*., hlm. 33

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1989)., hlm. 857

kekerasan adalah Pendidikan anti kekerasan (*non-violence*) mengindikasikan sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan dalam masyarakat.

Pendidikan anti kekerasan perlu dibangun dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Diantara nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai bahan dasar adalah nilai-nilai yang diambil dari agama, budaya, dan juga hak-hak asasi manusia yang universal. Untuk mencapai nilai-nilai pendidikan anti kekerasan ada beberapa indikator mencerminkan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Aspek-aspek tersebut adalah saling percaya, kerjasama, tenggang rasa (empati), penerimaan terhadap perbedaan (toleransi) dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

Pendidikan merupakan basis penanaman nilai-nilai kepada individu untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sementara makna Islam secara harfiah berarti perdamaian dan keamanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Furqon ayat 63 yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

Dari penjelasan ayat diatas, bahwa ajaran Islam cakupannya sangat luas, tidak hanya mengajarkan masalah ritual keagamaan, tetapi juga segala

aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik melalui pengajaran, dan bimbingan agar mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam memuat dua hal penting, yaitu pertama adalah mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan yang kedua adalah mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam, yang berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Dalam hal ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah dapat di pahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama, budaya dan hak asasi manusia melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum Nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi.¹³

Pendidikan agama Islam sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan

¹³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: RAjawali Pers, 2012), hlm. 142-143

manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.

Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan di harapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu, diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global. Kalau dilihat dari tinjauan pendidikan nasional, visi dan misi pendidikan nasional sekurang-kurangnya diorientasikan kepada usaha pembebasan bangsa dari himpitan berbagai persoalan yang sebagian telah di uraikan.¹⁵

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan memiliki tujuan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku serta menyadarkan peserta didik akan kesadaran pendidikan perdamaian sehingga sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam pegangan umat Islam. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran disekolah harus diciptakan dengan suasana yang nyaman dan *religius* dalam mendukung kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

¹⁵Kartini kartono, *tinjauan politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997)., hlm. 123

Selama melakukan pengamatan dan wawancara di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan dalam penyusunan proposal ini penulis menemukan bahwa sekolah SMKN 1 Beji adalah sekolah yang dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) yang memiliki mutu manajemen yang terbaik itu terbukti bahwa sekolah sudah terakreditasi ISO 9008 2008 Tuv. Salah satu sekolah yang tetap-menetapkan menggunakan kurikulum 2013. Satu-satunya sekolah menengah kejuruan Negeri yang ada dikecamatan Beji. Selain itu, untuk proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dilakukan sekolah ini melalui beberapa mata pelajaran seperti Bimbingan Konseling (BK), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari berbagai beberapa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut, maka peneliti hanya memfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di dalam kelas ataupun di luar kelas. Adapun yang dapat peneliti temukan ketika observasi proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas seperti adanya saling menghormati kepada peserta didik yang berbeda agama, saling tolong menolong dalam melakukan kegiatan disekolah ataupun diluar sekolah, guru menasehati peserta didik untuk tidak saling bertengkar dan tidak saling *bullying* teman ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan, nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dapat peneliti paparkan untuk sementara ini adalah adanya nilai-nilai toleransi , persahabatan

dan persaudaraan dalam berinteraksi dengan sesama teman, empati dan rasa kasih sayang yang ditunjukkan dengan menyisihkan sebagian uang jajan mereka untuk membantu temannya yang sakit ataupun ada orang tua peserta didik yang meninggal, saling menghargai antara peserta didik, guru, pegawai lainnya dan para tamu yang peneliti bisa alami sendiri ketika mengunjungi lokasi penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdur Rahman Assegaf bahwa yang telah dibukukan pada tahun 2004 dengan judul bukunya “ Pendidikan tanpa Kekerasan” bahwasannya kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana. Guru yang menghukum murid sehingga mengakibatkan luka fisik, atau murid yang menganiaya guru karena alasan nilai, termasuk pelanggaran HAM dan merupakan tindak pidana.¹⁶

Dari penelitian terdahulu diatas bahwasannya penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan pada anak sekolah itu diperlukan karena sangat penting untuk diteliti. Pada usia anak 13-18 tahun, anak duduk di sekolah lanjutan. Mereka secara psikologis, berada didalam

¹⁶Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2004)., hlm.7

masa pubertas. Dimasa ini para remaja berada di dalam keadaan tidak menentu. Secara psikis mereka berada dalam masa pertumbuhan jasmani yang optimal. Kegoncangan jiwanya benar-benar menjadi batu ujian untuk menentukan masa depannya. Kehancuran dimasa remaja ini, berarti kehancuran di seluruh dan sepanjang hidupnya, sekalipun keselamatan di masa remaja ini belum berarti akan tercapainya kebahagiaan di masa yang akan datang.

Hal kehidupannya di masa datang ditentukan oleh apakah yang dihasilkan dan diperolehnya pada masa ujian itu. maka dalam hal ini penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan di masa datang, salah satunya dengan pendidikan anti kekerasan dan pendidikan agama Islam yang menjadi dasar nilai dalam hidup, juga dapat menjadi benteng kepribadian peserta didik sehingga menjadi generasi masa depan yang cinta akan perdamaian dan kerukunan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam serta hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan. Maka dari itu, penulis mengambil judul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN**

MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)”.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

3. Mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama yang berada dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini merupakan kontribusi atau sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam pendidikan agama Islam khususnya terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap materi pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam, agar nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi milik peserta didik tersebut, serta menjadi karakter dan kepribadian mereka dalam bertindak di kehidupannya.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Agama Islam dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan, sehingga materi yang diajarkan benar-benar melekat dan tertanam dalam hati peserta didik, dan hal itu menjadikan sebuah karakter dan kepribadian mereka.
- b. Bagi peserta didik, dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai pendidikan anti kekerasan. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar lebih memahami materi terkait nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan melalui pendidikan agama Islam, serta agar dijadikan sebagai pandangan hidup mereka, sehingga mereka memiliki akhlak dan karakter yang Islami dan anti kekerasan.
- c. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan yang akan diteliti, dapat menjadikan pijakan dan acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan di sekolah. selain itu, penelitian ini diharapkan untuk bisa memberikan kontribusi bagi beberapa sekolah supaya bisa lebih mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai

pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan Agama Islam dengan beberapa strategi dan metode yang digunakan guru PAI.

- d. Bagi penulis, merupakan sarana belajar untuk mengetahui lebih dalam tentang materi penelitian yang telah dipilih, dimana nantinya bisa menjadi bahan untuk melatih dan mengasah watak dan perilaku diri penulis dalam menjalani aktifitas hidup keseharian.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam orisinalitas ini, peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, diketahui sisi-sisi apa aja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasinya. Sebagai upaya menjaga keorisinalitasan penelitian., adapun penelitian tentang internalisasi nilai-nilai maupun konsep pendidikan anti kekerasan sebelumnya sudah banyak dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu. Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan 3 Tesis dan 2 Jurnal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

Adapun beberapa permasalahan penelitian terdahulu, Utami Budiyanti¹⁷ meneliti menggunakan metode penelitian *litere/* studi kepustakaan (*Library Research*), maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penelitian dalam dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berbentuk fitur, rubrikasi, uraian materi/ karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang ataupun sebuah institusi yang memiliki relevansi dengan penelitian.¹⁸ Fokus dari penelitian ini yaitu muatan pendidikan dalam buku ajar PAI SMA terbitan Erlangga, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan anti kekerasan dalam buku ajar PAI SMA terbitan Erlangga tersebut, aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anti kekerasan pada buku ajar PAI SMA terbitan Erlangga tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian dan objek penelitian.

Perbedaan penelitian tersebut mencakup metode penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Objek penelitian sekarang sekolah menengah kejurusan dan objek penelitian

¹⁷Utami Budiyanti, *Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Buku Ajar PAI SMA Kelas X, XI, XII Terbitan Erlangga Tahun 2007 (Tesis))*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014)., <http://digilib.uin-suka.ac.id/15140/>., hlm.ix

¹⁸Utami Budiyati dan others, *Ibid.*, hlm. ix

terdahulu pada Buku Buku Ajar Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X, XI, XII Terbitan Erlangga Tahun 2007.

Ahmad Sukandi melakukan penelitian pengembangan kecerdasan spiritual Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang.¹⁹ Tujuan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang. Fokus dari penelitian ini yaitu pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam. Metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam, yang dilakukan SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam di Sekolah menengah kejuruan, menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian sekarang memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan bukan pada pengembangan kecerdasan spiritual.

¹⁹ Ahmad Sukandi (14770039) “ *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*. Tesis. (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Tidak diterbitkan

Aang Kunaepi jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang tahun 2012 fokus penelitian Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan.²⁰ Penelitian ini menghasilkan bahwa Kekerasan pendidikan sering dijumpai dalam pendidikan. Namun, untuk mewujudkan pendidikan berjalan tanpa kekerasan, maka perlu dipertimbangkan pendidikan nilai yang efektif, penerapan metode pembelajaran yang humanis, dan internalisasi nilai-nilai Islam, moral dan budaya *religius* dalam keseluruhan proses pendidikan. Untuk itu, pemahaman yang cukup tentang perlunya internalisasi pendidikan agama Islam dan budaya religius perlu diketahui semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Langkah preventif untuk meminimalisir perilaku kekerasan dalam pendidikan perlu dilakukan sejak dini agar budaya pendidikan tanpa kekerasan atau *peace education* dapat tertanam dalam diri setiap pelaku pendidikan. Untuk itu, seluruh tujuan pendidikan, materi, metode, model pembelajaran, kebijakan (*policy*) dan suasana sekolah harus memuat wawasan budaya nasional, maupun bersumber dari agama (Islam). Dalam hal ini, dibutuhkan langkah kongkrit menerapkan pendidikan tanpa kekerasan ini mendesak untuk dilakukan, agar bangsa yang multietnis, multiagama, bahasa, ras, jenis kelamin, keturunan, status sosial dan bentuk-bentuk kemajemukan lainnya ini, dapat menerapkan *learning to live together*, dan duduk berdampingan saling menghargai perbedaan, rukun, serta saling bergandengan tangan menuju perdamaian dan kemakmuran bersama.

²⁰ Aang Kunaepi: *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 1, April Tahun 2012)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada topik yang diangkat dalam penelitian. Topik yang dijadikan penelitian adalah mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan anti kekerasan. Walaupun secara mendalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut adalah objek penelitian lebih ditekankan kepada peserta didik sekolah menengah kejuruan bukan pada masyarakat. Fokus penelitian terletak pada internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan bukan pada membangun pendidikan pendidikan tanpa kekerasan.

Sapendi²¹ Dosen PGRA IAIN Pontianak memfokuskan penelitian internalisasi nilai-nilai multikultural Di Sekolah jurnal pada tahun 2015. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Pontianak. Penelitian tersebut menghasilkan tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pelajaran Agama Islam dikota Pontianak, pemahaman Guru Agama terhadap nilai-nilai Multikultural sebagian besar guru agama Islam di sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Pontianak belum memahami secara utuh tentang wacana multikultural, baik tentang nilai-nilainya maupun tentang pendidikan multikultural itu sendiri, tetapi secara umum para guru telah mengenal dan pernah mendengar tentang apa nilai-nilai multikultural dan pendidikan multikultural. Dalam penelitian diatas memiliki kesamaan yakni dalam hal pendidikan agama Islam di Sekolah. sedangkan perbedaannya untuk penelitian terdahulu internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural

²¹Sapendi Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," Jurnal Raheema 1, no. 2 (2015), <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/172>.

sedangkan penelitian sekarang adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan.

Mardatillah²² yang melakukan penelitian model pendidikan anti kekerasan terhadap anak (perspektif pendidikan spiritual). Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa didalam Al-Qur'an telah ditegaskan pendidikan yang bernuansa kekerasan, baik fisik maupun psikis, dipastikan tidak dapat membentuk karakter dan kepribadian yang mulia berdasarkan Q.S. Ali-Imran (3): 159. Dijelaskan bahwa pendidikan yang bervisi *spiritual profetik (transendensi)* misalnya, adalah pendidikan yang jauh dari unsur kekerasan, karena kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru yang tidak pernah ada habisnya. Model pendidikan ala Nabi Muhammad SAW yang sangat *spiritualitas, humanis dan dialogis (negosiatif)*, mencerdaskan, memuliakan, dan memberdayakan bukan mencemooh, menghinakan dan menyakiti. kecerdasan emosional dan spiritual dikembangkan seiring dengan pembentukan kecerdasan intelektual dan sosial.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni dalam hal meneliti tentang pendidikan anti kekerasan. Sementara letak pebedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada model pendidikan anti kekerasan terhadap anak (Perspektif Pendidikan Spiritual) sedangkan penelitian sekarang adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam.

²²Mardatillah, *Model Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Perspektif Pendidikan Spiritual)*, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2010, hlm.3

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat di lihat tabel berikut :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Thesis/ Jurnal) dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Utami Budiyanti “Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Buku Ajar PAI SMA Kelas X, XI, XII Terbitan Erlangga Tahun 2007, Tesis. tahun 2014	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah menengah.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode <i>library Research</i> , sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.	Jika Penelitian terdahulu lebih pada nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang ada dalam buku pendidikan agama Islam kelas X, XI, dan XII. Penelitian sekarang lebih pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan.
2	Ahmad Sukandi (14770039) “ Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang. Tesis pada tahun 2016.	Penelitian ini sama-sama meneliti pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).	Berbeda pada objek yang diteliti oleh peneliti yakni penelitian terdahulu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang	Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan sesuai dengan teori peter L Berger dan

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Thesis/ Jurnal) dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal.	Kota Malang sedangkan penelitian sekarang di lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan.	Abd. Rahman Assegaf. Penelitian selanjutnya lebih mengena kepada peserta didik mengamalkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3	Aang Kunaepi: Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius. <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> Vol. 6, Nomor 1, April Tahun 2012	Dalam penelitian ini peneliti sama-sama mengkaji tentang pendidikan tanpa kekerasan melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam	Penelitian terdahulu ini lebih pada internalisasi PAI dan budaya Religius sedangkan penelitian sekarang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam lebih kepada bagaimana proses penanaman guru kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.
4.	Sapendi Dosen PGRA IAIN Pontianak yang meneliti tentang “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan) pada tahun 2015”	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa	Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti internalisasi	Fokus dalam penelitian ini bagaimana konsep, proses, dan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Thesis/ Jurnal) dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		Kekerasan)	nilai-nilai multikultural Dalam pendidikan agama Islam sedangkan penelitian sekarang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan.	pendidikan agama Islam dapat di terapkan oleh peserta didik di sekolah menengah kejuruan.
5.	Mardatillah, dimana ia meneliti tentang “ <i>Model Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Perspektif Pendidikan Spiritual)</i> ”. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Pendidikan Anti Kekerasan.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang model dari pendidikan anti kekerasan dalam (<i>perspektif Pendidikan spiritual</i>).	Jika penelitian terdahulu meneliti tentang Model Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (<i>Perspektif Pendidikan Spiritual</i>). penelitian sekarang meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam Pendidikan agama Islam di Sekolah

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Thesis/ Jurnal) dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
				menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kesamaan hanya terdapat pada penggunaan teori tentang internalisasi nilai, pendidikan anti kekerasan dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, fokus dan objek yang diteliti sekarang sudah berbeda yakni tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah proses penghayatan, pendalaman dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan sehingga dapat membentuk kesadaran dalam diri peserta didik.
2. Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-

tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris. Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang memiliki makna dalam kehidupan yang diakui masyarakat dan diukur berdasarkan standar atau kriteria-kriteria tertentu seperti baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya.

3. Internalisasi nilai-nilai adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.
4. Pendidikan anti kekerasan adalah upaya yang secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam setiap hal.
5. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Jadi, Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian, penjelasan, pemahaman dan penghayatan peserta didik dalam memahami,

menerima, dan menindaklanjuti nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mereka terima dalam pembelajaran di kelas. Dengan adanya penghayatan tersebut diharapkan materi pembelajaran PAI yang sudah diajarkan pada peserta didik tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi saja, akan tetapi pengetahuan yang lebih efektif dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan, sehingga membangun kesadaran peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka baik disekolah maupun di lingkungan rumah dan menjadi sebuah pedoman hidup mereka dalam menjalankan kehidupan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini tentang ” Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini berisikan Pendahuluan yang menguraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan Kajian Pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini di jelaskan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan, pendidikan agama Islam di Sekolah.

BAB III mengemukakan metode penelitian, yang berisis tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam, proses dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan. Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

BAB V pada bab ini berisikan Pembahasan tentang “ Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan.”

BAB VI merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku.²³ secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan, sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.²⁴

internalisasi menurut Peter L Berger merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pematangan kembali hasil-hasil

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), hlm. 439

²⁴Bagja waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Invas, 2007), hlm. 43

objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.²⁵

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, dan pendapat di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa *superego* atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (OrangTua).²⁶

Sedangkan pengertian nilai dalam bahasa inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai dengan harga.²⁷ Menurut beberapa ahli tentang definisi nilai:

- 1) Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²⁸
- 2) Menurut Driyakara nilai adalah "hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia".²⁹ Oleh Driyakara dijelaskan lebih lanjut bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya

²⁵ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction Of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 176

²⁶ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002), hlm. 256

²⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), cet. 1 hlm. 7

²⁸ Sidi gazalba, *Sistematika Filsafat, buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 20

²⁹ Sutarjo Adisusilo, "Pendidikan Nilai dan Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora". Dalam A. Atmadi Y. Setyaningsih (eds), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet. V, hlm. 72

memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai baik bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.

- 3) Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thaha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.³⁰

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.³¹ Menurut fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Sedangkan menurut muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posipibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.³²

Berdasarkan uraian diatas, menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan. internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa

³⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 62

³¹ Ibid., hlm. 62

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10

nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan anti kekerasan).

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Tahapan proses internalisasi nilai kepada peserta didik menurut amatan Muhaimin melewati tiga fase, sebagai berikut:³³

- 1) Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dan non verbal antara pendidik dan siswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan peserta didik tidak kuat.
- 2) Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Disisi lain peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.
- 3) Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan

³³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Dari ketiga tahap proses internalisasi nilai dapat digunakan dengan penyesuaian kondisi siswa dan sekolah. Karena pada hakikatnya siswa itu akan meniru apa yang diajarkan atau dilakukan oleh gurunya. Sehingga guru akan menjadi panutan bagi siswanya.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Simon, Howe, dan Kirschenbaum seperti dikutip Aziz Wahab, menawarkan empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Selain itu, pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga).

Pendidikan nilai juga harus komprehensif dari segi isi, waktu, pelaku, dan penilaian. Dari segi isi, pendidikan nilai harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-

pertanyaan etika secara umum. Komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan nilai berlangsung di setiap saat sepanjang hidup anak. Komprehensif dari segi pelaku, bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan oleh semua orang dewasa, sadar atau tidak, direncanakan atau tidak direncanakan. Kemudian komprehensif dalam penilaian, maksudnya adalah dalam mengukur efektivitas dan kemajuan pendidikan nilai menggunakan evaluasi formatif dan sumatif yang mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan nilai.

3. Teori Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan

Teori proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dapat dilihat melalui teori Peter L Berger Internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia menyerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut (maksudnya, institusional secara keseluruhan) dan menjadi persepsi individu berkuasa atas realita sosial. Internalisasi hanya menyangkut penerjemahan realita objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran hidup, atau menerjemahkan realita objektif menjadi realita subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun ketika ia mengalami sosialisasi sekunder.³⁴

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau meresap kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala

³⁴ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction Of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 181

hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek eksternal, ada juga yang lebih menyerap bagian internal. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.³⁵

Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. *Significant others* begitu *significant* perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu, proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si

³⁵ Ibid., hlm. 178

anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai menggeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini. Abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized others*).³⁶

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat. Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Lukhman. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal

³⁶ Ibid., hlm. 182

dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu, dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.³⁷

Eksternalisasi adalah Tahap eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental atau usaha ekspresi manusia atas definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya.

Objektivasi adalah tahap aktivitas manusia menghasilkan suatu realita obyektif, yang berada di luar diri manusia atau sebagai upaya re-definisi nilai yang sudah ada pada kepercayaan dalam kesadaran diri manusia. Dalam tahap ini, muncul pertanyaan kritis tentang fungsi, materi, dan beberapa hal lain terkait dengan nilai yang sudah dipahami tersebut. Hasil perenungan kembali yang terkadang dibumbui dengan tindakan kontemplatif ini, terkadang melahirkan

³⁷ Ibid., hlm. 209

proposisi nilai atau pemahaman baru yang secara subyektif dianggap lebih baik dari proposisi sebelumnya. *Objektivasi* disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari produsen itu sendiri. Dunia yang diproduksi oleh manusia kemudian menjadi sesuatu "yang berada di luar sana". Dunia ini terdiri dari benda-benda, baik materiil maupun non materiil yang mampu menentang kehendak produsennya. Sekali sudah tercipta maka dunia ini tidak bisa diabaikan begitu saja.

Objektivitas pemaksa dari masyarakat tersebut terlihat jelas dalam prosedur-prosedur kontrol sosial, yaitu prosedur-prosedur yang khusus dimaksudkan untuk memasyarakatkan kembali individu-individu atau kelompok pembangkang. Lembaga-lembaga politik dan hukum dapat memberi contoh jelas mengenai hal ini. Objektivitas masyarakat mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga-lembaga, peran-peran dan identitas –identitas eksis sebagai fenomena-fenomena nyata secara objektif dalam dunia sosial meskipun semua itu tidak lain adalah produk-produk manusia.³⁸

Sedangkan Internalisasi adalah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia yang diserap oleh manusia kembali. Jadi, ada hubungan berkelanjutan antara realitas internal dengan realitas eksternal atau proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas

³⁸ Niank Titik, *Teori Dialektika Fundamental Peter L Berger*, diakses oleh <http://kaskusniank.blogspot.co.id/2015/03/teori-dialektika-fundamental-peter-l.html>, pada hari minggu, 15 januari 2017 jam. 13.15

pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. peresapan kembali ralitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui objektivasi maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui *internalisasi*, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Peter Berger dan Thomas Lukhman karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan realitas yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti hendak melakukan pengkajian secara mendalam terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam Berger telah mengemukakan bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat didalam masyarakat adalah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini realitas nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang telah ditanamkan oleh peserta didik SMKN 1 Beji sehingga bisa membentuk karakter peserta didik itu sendiri sehingga timbulnya melaksanakan kebaikan karena kesadaran individu masing-masing. Sebagaimana digambarkan Berger melalui teori dialektikanya yaitu melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Sesungguhnya yang berlangsung dalam internalisasi menurut Berger, adalah proses penerimaan definisi situasi *institutional* yang di sampaikan orang lain. individu pada akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi orang lain.

Individupun pada akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, bersama dengan orang lain mampu menjalin pendefinisian yang mengarah pada pembentukan definisi bersama.

4. Metode/ Teknik Internalisasi

1) Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologia senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (Uswah Hasanah). Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.³⁹

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan

³⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009). Hlm. 94

aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁴⁰

3) Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan anti kekerasan itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.⁴¹

4) Penegak Aturan

Penegak disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁴²

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 230-231

⁴¹ Ibid., hlm 230-231

⁴² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 48-49

5) Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dari kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri. dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi peserta didik adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *mauziah* (nasehat), dan kisah.⁴³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Aang Kunaepi bahwa metode internalisasi nilai yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai Islam. Kebiasaan

⁴³ Ibid., hlm. 48-49

mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat energi pada manusia. Namun, demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada “penggeraknya”. Sedangkan metode keteladanan diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan. Sebab pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik. Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.⁴⁴

5. Strategi Pembentukan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus di lalui, yaitu:⁴⁵

a) *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, memahami secara logis dan rasional bahwa pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok Nabi Muhammad sebagai figur.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*);
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);

⁴⁴Aang Kunaepi., Op.Cit., hlm. 59-60

⁴⁵ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112-113

- 4) Logika moral (*moral reasoning*);
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*).⁴⁶

b) *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Dalam tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati siswa.

Moral loving merupakan wujud penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- 1) Percaya diri (*self esteem*);
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- 4) Pengendalian diri (*self control*);
- 5) Kerendahan hati (*humility*).⁴⁷

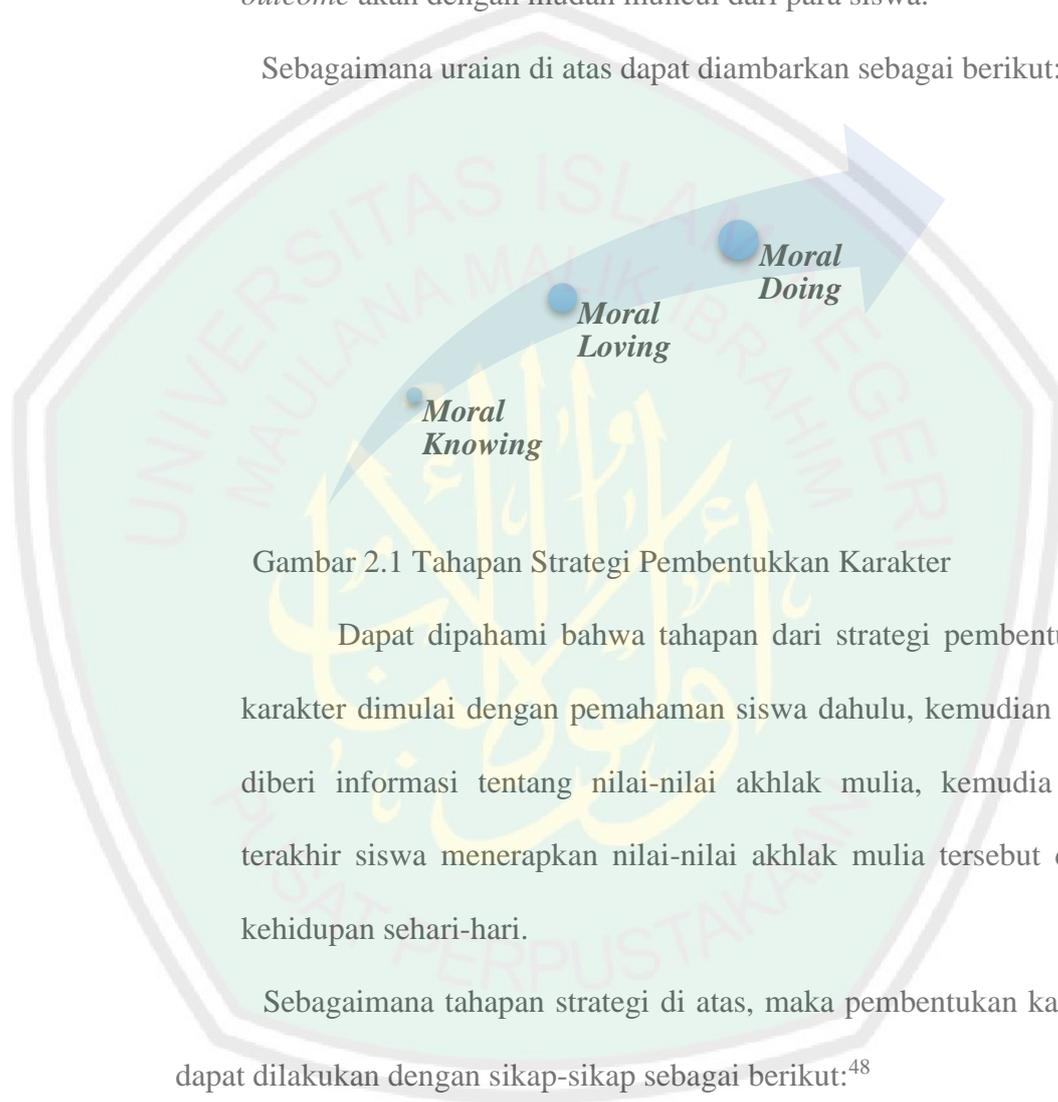
c) *Moral Doing/Learning to do*

⁴⁶ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter...ibid*, hlm. 31

⁴⁷ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter...ibid*, hlm. 34

Inilah puncak keberhasilan pembentukan akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam perilaku sehari-harinya. Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *moral doing* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa.

Sebagaimana uraian di atas dapat diambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tahapan Strategi Pembentukan Karakter

Dapat dipahami bahwa tahapan dari strategi pembentukan karakter dimulai dengan pemahaman siswa dahulu, kemudian siswa diberi informasi tentang nilai-nilai akhlak mulia, kemudian yang terakhir siswa menerapkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana tahapan strategi di atas, maka pembentukan karakter dapat dilakukan dengan sikap-sikap sebagai berikut:⁴⁸

a. Keteladanan.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya

⁴⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39.

akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah.

b. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan.

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁴⁹

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam percakapan sehari-hari dengan istilah “jam karet” (*rubber time*).

⁴⁹ Amiroeddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 21.

c. Pembiasaan.

Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

e. Integrasi dan Internalisasi.

Pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakulikuler maupun kegiatan yang lain.

Setelah mengetahui dari strategi pembentukan karakter, maka untuk pembentukan karakter juga disesuaikan dengan usia anak. Yaitu pembentukan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap

pertumbuhan dan perkembangan anak dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Adapun karakteristik anak sebagai berikut:⁵⁰

- a) Meningkatnya pemahaman emosi, anak-anak di sekolah dasar mengembangkan peningkatan kemampuan untuk memahami emosi yang kompleks seperti kebanggaan dan rasa malu.
- b) Meningkatnya pemahaman bahwa lebih dari satu emosi yang dapat dialami dalam suatu emosi tertentu. Siswa mulai menyadari bahwa untuk mencapai sesuatu itu melibatkan kecemasan maupun kegembiraan.
- c) Meningkatnya kecenderungan untuk mengetahui peristiwa yang menyebabkan reaksi emosional. Misalnya siswa menyesal telah melakukan hal-hal buruk.
- d) Kemampuan untuk menekan atau menyembunyikan reaksi emosional yang negatif. Misalnya siswa telah belajar untuk meredam kemarahannya dengan lebih baik.
- e) Penggunaan strategi yang diprakarsai diri sendiri untuk memberitahukan perasaan. Siswa mulai berusaha sendiri untuk mengendalikan perasaan mereka.
- f) Munculnya rasa empati, siswa sudah mulai menunjukkan sikap empati kepada temannya yang mengalami musibah.

Di atas dijelaskan beberapa karakteristik anak untuk memudahkan dalam pembentukan karakter religius kepada anak. Karena

⁵⁰ John W. Santrock, *Children*, diterj. Oleh Verawaty Pakpahan, Wahyu Anugraheni, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 248-249

sesungguhnya setiap anak memiliki hati nurani dan memiliki akhlak yang mulia.

B. Pendidikan Anti Kekerasan

1. Pengertian Pendidikan Anti Kekerasan

Secara etimologi kata 'pendidikan' berasal dari kata 'didik' yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Berubah menjadi kata kerja mendidik yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatna. Istilah ini pertama kali muncul dengan bahasa Yunani yaitu '*paedagogiek*' yang berarti ilmu menuntun anak, dan '*paedagogia*' adalah pergaulan dengan anak-anak, sedangkan orang yang menuntun/ mendidik anak adalah '*paedagog*'.⁵¹

Menurut Muhaimin, pengertian pendidikan tersebut dapat diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang

⁵¹Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011), hlm. 5

atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁵²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.⁵³

Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu, maupun kelompok.⁵⁴ Selain itu, kekerasan juga dapat diartikan suatu perbuatan terhadap seseorang yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, finansial, dan spiritual.

Hellen Cowie & Dawn Jennifer dalam buku *Penanganan Kekerasan di Sekolah* mengutip pernyataan WHO yang mendefinisikan kekerasan sebagai, ‘digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri atau orang lain, atau terhadap kelompok atau

⁵²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 37

⁵³Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 15

⁵⁴Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012)., hlm.

komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.⁵⁵ Adapun anti sendiri merupakan bentuk nagasi yang maknanya menolak, menentang, maupun melawan, sehingga anti kekerasan dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap bentuk-bentuk kekerasan.

Sementara itu, menurut Barker yang di kutip dalam buku Abu Huraerah mendefinisikan *childabuse* yaitu “ *the recurrent infliction of physical or emotional injury on a dependent minor, through, intentional beatings, uncontrolled corporal panishment, persistent redicule and degradation, or sexual abuse, usually committed by parents or other in charge of the child’s care.* Kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.⁵⁶

Dalam buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi kondisi, Konsep, dan Kasus* karya Abdur Rahman Assegaf, pendidikan anti kekerasan diidentikkan dengan *peace education* atau pendidikan damai. Hal ini karena kata *peace* atau damai berlaku umum dan merupakan lawan dari *violence* atau

⁵⁵Hellen Cowie & Down Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah : pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 14

⁵⁶Ibid., hlm 47

kekerasan, sehingga dapat dikatakan pendidikan tanpa kekerasan merupakan bagian dari pendidikan damai atau *peace education*.⁵⁷

Definisi pendidikan anti kekerasan yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *non violence education* juga tidak ditemukan dalam program budaya damai dan anti kekerasan yang merupakan program UNESCO untuk menciptakan kedamaian di dunia. UNESCO menggunakan istilah *peace education* untuk menyebut suatu upaya menciptakan perdamaian dan melawan bentuk kekerasan lewat jalur pendidikan. *Peace education* sendiri dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi, dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian.⁵⁸

Dari berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan, pendidikan anti kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha sadar untuk mewujudkan suatu suasana belajar tanpa harus menimbulkan kesengsaraan/kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual. Selain itu, pendidikan anti kekerasan adalah upaya yang secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam setiap hal.

⁵⁷Abdur Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi, kondisi, kasus, dan konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm 78

⁵⁸Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education : Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40

2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pendidikan

Kekerasan dalam institusi pendidikan dapat terjadi, misalnya ketika komunitas pendidikan di dalam suatu sekolah dalam hubungan sosialnya tidak selamanya berjalan mulus karena setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian masing-masing, memiliki latar belakang agama, budaya masing-masing, dan tidak selalu interaksi yang dilakukan setiap hari selalu menguntungkan dan menyenangkan. Secara umum, kekerasan di institusi pendidikan bisa dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan simbolik, antara lain:

- a) Kekerasan Fisik: Kekerasan fisik di sekolah, biasanya murid yang mengalami kekerasan fisik mudah diidentifikasi. Kekerasan jenis ini kasat mata, kalau meminjam bahasa teman-teman mahasiswa Psikologi Pendidikan, gejala ini "*observable*". Misalnya, badan memar, mata memar, atau hidung berdarah, dan lain sebagainya, hingga mengakibatkan nyawa hilang. Kekerasan fisik di sekolah, SD sampai SMA/SMK, bisa terjadi karena guru menghukum murid atau murid senior menghukum murid junior. Sedangkan kekerasan di perguruan tinggi, bisa terjadi antara mahasiswa senior dg mahasiswa junior, biasanya terjadi pd saat "Masa Orientasi".⁵⁹
- b) Kekerasan Psikis: Kekerasan jenis ini bisa terjadi di tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Kekerasan Psikis ini biasanya terjadi melalui kata-kata, baik kata-kata pedas, sinis, atau penghinaan. Kekerasan psikis, misalnya, "bodoh kamu", "otak udang", atau "otakmu di dengkul", dan kalimat '*bully*' yg lain.

⁵⁹Ibid., hlm. 47

Kekerasan psikis dapat mengakibatkan, antara lain, murid atau mahasiswa menjadi rendah diri atau pasif. Mungkin, murid-murid atau mahasiswa pasif di kelas boleh jadi disebabkan oleh kekerasan psikhis atau akibat '*bully*'.⁶⁰

- c) Kekerasan Simbolik: Bentuk kekerasan simbolik adalah bentuk pemaksaan budaya kelompok tertentu kepada kelompok lain. Cara pemaksaan budaya dalam kekerasan simbolik ini terjadi melalui "*official curriculum*" atau "*hidden curriculum*". Dalam kekerasan simbolik seakan-akan murid atau peserta didik tidak dapat mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Ini mengakibatkan lahirnya murid-murid tertindas. Murid tertindas akan menjadi penindas. Seperti siklus atau lingkaran setan. Semua bentuk kekerasan ini terjadi karena pola relasi antar guru-murid, murid-murid, mahasiswa-mahasiswa asimetris atau tidak setara. Guru, murid senior atau mahasiswa senior menganggap dirinya berada di atas sedangkan murid atau mahasiswa junior di bawah. Bagi mereka yang di atas, orang yang di atas lebih segalanya dibandingkan dengan orang yang di bawah.

Memang ironis ternyata lembaga pendidikan nasional kita masih belum bisa meminimalisasi terjadinya kekerasan di sekolah. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta sebagai kota yang sering terjadi tindak kekerasan di Inggup sekolah. Lebih ironis lagi, Kota Yogyakarta yang kita kenal sebagai kota pelajar, dari penelitian seorang ilmuwan psikologi UI, menyebutkan tindakan *bullying* sangat tinggi, bahkan mengungguli Kota Surabaya dan Jakarta.

⁶⁰Ibid., hlm. 48

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa selain di institusi pendidikan (sekolah maupun perguruan tinggi) pendidikan juga berasal dari keluarga/ dari orang tua terhadap anak. Disini juga seringkali dijumpai beberapa orang tua yang menerapkan sistem kekerasan dalam mendidik anak-anaknya dengan alasan agar mereka menjadi disiplin ataupun untuk menumbuhkan efek jera ketika si anak melakukan suatu kesalahan. “Pandangan bahwa rumah adalah tempat yang membahagiakan dan aman, itu tidak salah. Hanya saja, faktanya, banyak pula anak-anak yang ternyata justru menerima siksaan di rumahnya sendiri.” Pernyataan tersebut disampaikan oleh Marry Marsh, Chief Executif NSPCC (Perhimpunan Nasional untuk Pencegahan Tindak Kekerasan pada Anak) Inggris.

Beberapa orang tua menganggap bahwa mendidik anak dengan kekerasan itu cukup efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan anak. Padahal, kekerasan apapun bentuknya akan menghancurkan anak. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan membuat hatinya tumpul dari rasa kemanusiaan. Ia akan tumbuh menjadi seorang yang keras bahkan kasar, atau malah sebaliknya, dia akan menjadi seorang yang lemah dan akan takut, minder, bahkan rendah diri.

Berikut Jenis tindak kekerasan dalam permendikbud no 82 Tahun 2015 seperti: pelecehan, perundungan/ bullying, penganiayaan, perkelahian/ tawuran. Perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, kekerasan berbasis SARA dan kekerasan lain yang diatur oleh Undang-undang.



Gambar 2.1 jenis Tindak Kekerasan dalam Permendikbud no. 82 Tahun 2016

3. Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan

UNESCO sebagai salah satu lembaga PBB memiliki tujuan untuk mewujudkan terciptanya perdamaian dan keamanan dunia dengan cara meningkatkan kerjasama antar negara anggota UNESCO melalui kegiatan pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan komunikasi agar dapat menghargai keadilan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan kemerdekaan masyarakat dunia, tanpa melihat suku, jenis kelamin, bahasa dan agama. Salah satu yang menjadi konsentrasi UNESCO yaitu mengenai pentingnya pendidikan damai dan anti kekerasan, oleh karena itu UNESCO merumuskan budaya damai (*Culture Of Peace*) yang merupakan seperangkat nilai, sikap, tradisi, dan pola perilaku, serta cara hidup yang didasarkan oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan budaya damai anti kekerasan yang telah ditentukan UNESCO. Aspek-aspek tersebut antara lain⁶¹:

- 1) Penghargaan terhadap kehidupan (*Respect All Life*)
- 2) Anti Kekerasan (*reject Violence*)

⁶¹M. Noor Rochman hadjam dan wahyu Widhiarso, *Budaya damai anti kekerasan (Peace and Violence)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum, 2003), hlm. 14

- 3) Berbagi dengan yang lain (*share With Others*)
- 4) Mendengar untuk memahami (*Listen to Understand*)
- 5) Menjaga kelestarian Bumi (*Preserve the Planet*)
- 6) Solidaritas (*Rediscover Solidarity*)
- 7) Persamaan antara laki-laki dan perempuan
- 8) Demokrasi (*Democracy*)

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso kemudian menyederhanakannya menjadi lima ciri dan indikator yang mencerminkan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Aspek-aspek tersebut antara lain :

- a) Saling Percaya
- b) Kerja Sama
- c) Tenggang Rasa
- d) Penerimaan terhadap Perbedaan (Toleransi)
- e) Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan ⁶²

Pengidentifikasian aspek secara independen berdasarkan budaya Indonesia sangat diperlukan agar karena akan berguna kesuksesan pada penyusunan dan pelaksanaan program yang hendak dilaksanakan di sekolah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Utami Budiyaniti dalam tesisnya menemukan 6 nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam buku erlangga tahun 2007. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut adalah:

⁶²Ibid., hlm. 15

- 1) Ketaatan adalah sikap taat, kepatuhan, dan tidak melanggar tata tertib yang ada. Diantaranya adalah sikap taat, kepatuhan kepada perintah Allah Swt, taat pada peraturan dimasyarakat, taat kepada perintah orang tua dan guru, dan taat pada peraturan sekolah.
- 2) Perdamaian adalah penghentian, perselisihan, dan sebagainya perihal damai perilaku yang mengarah cinta damai dan kasih sayang kepada sesama manusia. diantaranya adalah tidak suka melakukan hal-hal yang mengakibatkan perselisihan, perpecahan, baik dalam lingkungan, keluarga sekolah maupun masyarakat.
- 3) Kerukunan adalah rasa rukun, kesepakatan, kekompakan, diantaranya adalah sikap rukun dengan saudara, tetangga dan teman. Sikap tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku di keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat.
- 4) Keamanan adalah ketentraman kondisi aman, perilaku yang tidak membuat kresahan dan kerusakan dilingkungan manapun. Diantaranya sikap dapat menjaga diri dari berbuat hal-hal yang menyebabkan kerusakan, kehilangan, orang lain terluka teraniaya bahkan sampai meninggal dunia.
- 5) Toleransi adalah sikap atau sifat toleran sikap sosial yang baik dan menghargai perbedaan. Diantaranya sikap yang mengerti adanya perbedaan, yakni perbedaan agama, suku, ras, budaya atau adat istiadat serta status sosial dalam masyarakat.
- 6) Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga atau orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama. Sikap/perilaku mau

bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Kemudian kerjasama dalam urusan beramal atau *mmuamalah*, seperti zakat, berqurban, berdagang, dan mencari nafkah.⁶³

Berdasarkan dari dua penilitan diatas maka peneliti cara guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji kabupaten pasuruan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut kepada peserta didik.

4. Konsep Pendidikan Anti Kekerasan

Salah satu yang berperan dalam keberhasilan proses belajar mengajar adalah suasana belajar mengajar yang kondusif. Karena suasana belajar mengajar yang kondusif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Untuk mendapatkan suasana belajar yang kondusif, dapat dilakukan dengan:

- 1) Menumbuhkan niat belajar. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila niat tidak mudah tumbuh dari dalam diri sendiri, maka dorongan orang lain utamanya guru, sangat diperlukan agar tidak mempengaruhi semangat belajar siswa yang lainnya yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar mengajar.
- 2) Menjalin rasa simpati dan pengertian. Untuk menumbuhkan kepedulian, toleransi, dan saling menghargai diantara siswa perlu dijalin rasa simpati dan saling pengertian baik antar siswa maupun guru dengan siswa.

⁶³Budi Utami., Op.Cit., hlm. 18

- 3) Menciptakan suasana riang. Belajar dalam suasana yang menyenangkan, tanpa adanya paksaan dan tekanan akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang mereka hadapi. Misalnya dengan tepuk tangan, pujian dan lain sebagainya, namun suasana riang ini harus tetap dijaga jangan sampai menjadi sendau gurau.
- 4) Menciptakan rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki akan membentuk kebersamaan, kesepakatan, kesatuan, yang pada akhirnya siswa akan bisa menghargai perbedaan, yang pada akhirnya perbedaan yang kadang menjadi sumber konflik menjadi hilang / minimal berkurang.
- 5) Menunjukkan teladan yang baik. Ada sebuah ungkapan ‘perilaku nyata akan lebih berarti dari pada seribu kata-kata’. Guru sebagai manusia model bagi siswa akan menjadi cermin baginya. Untuk itu penting bagi guru untuk memberi teladan terhadap apa yang disampaikan.
- 6) Berani mengambil risiko. Belajar dengan tantangan akan membuat siswa tidak mudah menyerah dan terus berpikir untuk memecahkan masalah. Hal ini akan menciptakan keasikan tersendiri dan juga dapat mengurangi kebosanan. Dengan konsep belajar mengajar seperti diatas kemungkinan munculnya konflik sebagai pemicu timbulnya kekerasan di dalam pendidikan akan dapat teratasi, sekurang kurangnya dapat di minimalisir.⁶⁴

5. Anti Kekerasan dalam Islam

Dalam konteks beragama, kekerasan dan perang bukan sesuatu yang baru ada, walaupun mungkin tidak seorang pun yang sepakat jika dikatakan bahwa

⁶⁴Abd.Rahman Assegaf., *Op. Cit.*, hlm 101-103

agama adalah sumber dari segala bentuk kekerasan, perang dan terorisme yang sering terjadi. Namun, yang cukup memprihatinkan akhir-akhir ini ialah fenomena kekerasan dan terorisme yang terjadi, tidak jarang mengatasnamakan suatu agama atau paling tidak menggunakan legitimasi agama, bahkan mengatasnamakan Allah, padahal latar belakangnya hanya masalah politik atau lainnya.⁶⁵

Kekerasan secara konseptual meliputi sistem, struktur tindakan, kata-kata dan sikap yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis dan lingkungan serta menutup kemungkinan seseorang untuk mengembangkan potensinya.

Dalam Agama Islam kekerasan di klasifikasikan sebagai berikut:

Prinsip/ Term	Pengertian	Perilaku sosial- Politik	Keterangan
Salam	Selamat, aman, bersih, damai dari chaos, tidak ada perang	Hidup harmoni dan damai dengan orang lain.	Secara bahasa salam sangat erat dengan makna perdamaian, kedamaian hakiki dan proses perdamaian.
Rahmah	Al-riqqah (tipis, lembut) dan al-ataf (simpati), ra'fah (rasa kasihan) dan maghfirah (pengampunan).	Lembut dan mesra dalam berinteraksi, selalu memikirkan kebaikan untuk orang lain, bersikap empati atas kesulitan orang lain dan berusaha membantunya.	Seakan-akan ini tidak berkaitan dengan masalah perdamaian, namun pada prinsipnya dalam konteks sosial tidak demikian, justru ia erat dengan masalah perdamaian.
<i>Hub</i>	Cinta, kehendak atau keinginan terhadap sesuatu yang dilihat atau disangka baik.	Saling mencintai bukan karena kepentingan sesaat tapi karena Allah dan	<i>Hub</i> memang tidak bermakna perdamaian secara etimologi. Namun, dalam

⁶⁵ Aunur Rafiq, Tafsir Resolusi Konflik, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 28

		kemaslahatan bersama.	proses menuju perdamaian, peran <i>Hub</i> (cinta) tidak dapat di nafikkan. Perdamaian yang kekal ialah jika dilandasi dengan cinta kepada pemilik dan sumber perdamaian (Allah)
Afwun	Maaf dan pengampunan dari seseorang kepada orang lain yang melakukan kesahan terhadapnya.	Pemaaf adalah kunci kedamaian sosial, saling memaafkan memiliki pengaruh positif terhadap hubungan antar individu.	Sejatinya secara bahasa term ini tidak bermakna <i>peace</i> , namun dalam konteks psikologi sosial dan interaksi term amat penting.
<i>Amn</i>	<i>Sofety, peace, security, dan protection.</i>	Keamanan dan keselamatan (berhubungan dengan masalah teologi, sikap hidup, keselamatan sosial)	<i>Amn</i> merupakan bagian terpenting dari cita-cita perdamaian. Kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.
Ta'aruf	Menonjol, muncul, tinggi	Pengakuan dan toleransi positif. Prinsip ini bukan hanya memiliki pengaruh penting terhadap perilaku sosial politik, tapi juga kepada pembinaan persaudaraan universal dan hubungan diplomatik antar bangsa secara baik.	Seakan-akan term ini tidak berkaitan dengan perdamaian. Justru ia sebenarnya merupakan rukun terpenting dalam proses perdamaian dan pembinaan komunikasi positif antar masyarakat multikultural dan agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa terminologi perdamaian AL-Qur'an yang penulis ungkapkan di atas seperti salam, rahmah, *hub*, *afwun*, *sulh*, *sabar*, *ma'ruf*, *ihsan*, *safh*, *amnu*, *ta'aruf* menunjukkan bahwa ala-Qur'an memang memiliki kepedulian terhadap masalah perdamaian hidup harmoni dalam kehidupan manusia.⁶⁶

Agama Islam memiliki sistem nilai yang luhur dan diajarkan kepada manusia agar mereka bisa hidup tenang, bahagia dan damai. Tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan peperangan antara sesama cucu Nabi Adam as, membentuk manusia agar menjadi makhluk pembunuh, jahat, perusak dan lain-lain. Bahkan adanya para Rasul dan orang-orang yang suci demi mewujudkan cita-cita Allah bagi keselamatan dan kedamaian.⁶⁷

C. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup manusia guna membantu dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.⁶⁸

⁶⁶ Aunur Rafiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 128

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 61

⁶⁸ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 15

Dalam pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.⁶⁹

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.⁷⁰

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan (*Webster's Third Digtionary*), yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

⁶⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 250

⁷⁰ UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004). hlm. 3

- 1) Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
- 2) Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
- 3) Menyediakan informasi.
- 4) Meningkatkan dan memperbaiki.⁷¹

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁷²

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁷³

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian

⁷¹Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, Basic Kompetensi Guru, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), hlm. 1

⁷² Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 172

⁷³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 153

anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam sekolah umum bertujuan “ Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Tujuan Pendidikan Agama

Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana di amanatkan oleh pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.⁷⁴

Untuk lebih jelasnya tentang tujuan pendidikan Agama Islam, maka penulis akan mengutip pendapat dari beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendapat yang serupa, dikemukakan Zakiah daradzat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan pikiran dan perasaannya.

Muhammad fadhli Al-Jamali mengatakan tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan akhlak ilmu dalam diri manusia. Dengan kata lain mengarahkan ilmu pengetahuan kepada kebaikan, dan menjadikan bermanfaat bagi manusia dan dapat menumbuhkan iman serta menyuburkannya, sehingga bersandinglah ilmu dan iman, yang pada gilirannya tercapai ketulusan budi pekerti anak didik yang mencerminkan sikap akhlak (adab) yang terpuji.⁷⁵ Firman Allah Swt:

⁷⁴ H. Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, karakteristik, metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 16

⁷⁵ Soleha dan Rada, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Fabeta, 2011) hlm. 42-43

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S. 31 Lukman: 18) ⁷⁶

Melihat cakupan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam mempunyai cakupan yang sangat luas, baik secara material maupun secara spiritual. Bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya melihat pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan Intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Bahkan pendidikan Islam berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama dihadapan Allah, perbedaannya adalah kadar ketaqwaannya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.⁷⁷

Dari tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam,
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (Intelektual) serta keilmuan peserta didik
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.

⁷⁶ Qur'an dan Terjemah, Op.Cit. Hlm. 413

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 45

d) Dimensi pengamalan dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik mampu mempu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta mengaktualisasikan dan merelisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁸

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan, dan saling menunjang satu sama lainnya.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjad, berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa : Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga,

⁷⁸ H. Mgs. Nazarudin, op.cit. hlm. 16

menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁷⁹

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3) Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan

⁷⁹ Zakiah Daradjad, op.cit. hal. 174

sehari-hari yang sebelumnya mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4) Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

6) Sumber Nilai

Fungsi PAI sebagai sumber Nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.⁸⁰

d. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pendidikan Agama Islam (PAI) ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penelaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau

⁸⁰ H. Mgs. Nazarudin, *op.cit.*, hlm. 17-19

proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

- 2) Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 3) Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada 2peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 4) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 6) Pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figure guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.⁸¹

e. *Problem Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu aspek pendidikan nasional masih menghadapi problema-problema yang sangat mendesak untuk dipecahkan antara lain menyangkut:

⁸¹ Ibid.,hal. 19-20

- 1) Kurikulumnya masih belum terarah dan seragam, juga belum mempunyai relevansi (hubungan serasi) dengan kebutuhan pembangunan nasional.
- 2) Efektifitas penyajian dan pelaksanaan teknisnya (misal: guru belum dapat diandalkan sesuai dengan metodologi dan teknis paedagogis yang semestinya.
- 3) Mutu pendidikan masih rendah bila diukur dengan tujuan yang hendak di capai.
- 4) Sumber dana Bank dari pemerintah maupun dari masyarakat belum di kelola secara efisien.

Problem-Problem tersebut telah dicoba untuk dipecahkan oleh pemerintah c.q. Dep. Agama dalam Repalita I dan tahun ke I dan ke II antara lain dengan melalui:

- a) Penataran tenaga-tenaga teknis termasuk pemilik dan guru-guru Agama, meskipun masih dalam volume yang relative kecil dibanding dengan jumlah tenaga yang harus ditatar.
- b) Melengkapi sarana dan prasarana berupa gedung sekolah serta alat-alat peraga serta keterampilan meskipun jumlahnya sangat minim.
- c) Memberikan buku-buku pedoman untuk guru serta buku pelajaran untuk murid dalam jumlah yang sangat terbatas.
- d) Inovasi kurikulum serta metodologi pendidikan juga telah dirintis melalui proyek sistem pengembangan pendidikan agama, yang

hasilnya akan dijadikan pola baru bagi pengembangan pendidikan Agama selanjutnya.

- e) Senantiasa mendorong lembaga-lembaga pendidikan agama Islam Swasta untuk mengembangkan daya cipta dan karsa dalam usaha pendidikan agama sejalan dengan pola pendidikan nasional.
- f) Memberikan motivasi kepada masyarakat agar meningkatkan kesediaan dan kemampuan saling bantu membantu antara pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (madrasah), di masyarakat (misal: dalam bentuk kepramukaan) dan di keluarga.⁸²

f. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸³

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan

⁸² H. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidika Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 14-15

⁸³ M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 18

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸⁴

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi yang sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan *ukhwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut. Sungguh masyarakat berbeda-beda agama, ras etnis, tradisi dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.⁸⁵

⁸⁴Muhaimin, Op., Cit., hlm. 75-76

⁸⁵Muhaimin, Op., Cit., hlm. 76-77

D. Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dalam prosesnya, pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.

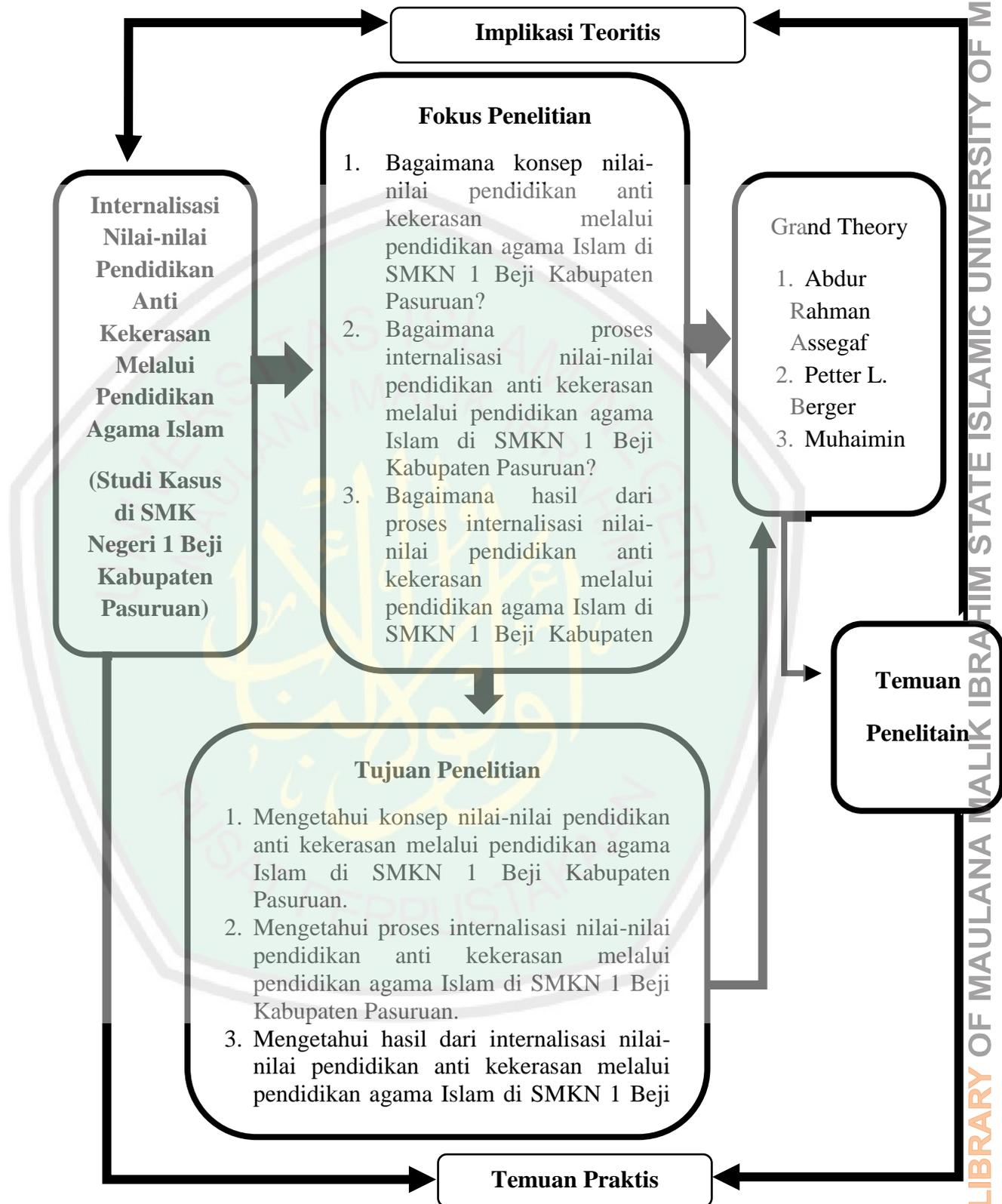
Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual tanpa diimbangi dengan jiwa religius. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik guna menuju terbentuknya kepribadian yang anti kekerasan, penyayang, penyabar dan selalu berempati kepada orang lain.

Pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menyayangi, saling tolong menolong, saling bersimpati atau empati kepada orang lain, menyelesaikan masalah dengan tidak menggunakan kekerasan tapi dengan cara perdamaian, musyawarah dan diskusi, saling memberikan kesadaran

bahwa sebagai Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah temuan penelitian penelitian ini peneliti menggunakan kerangka penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan) kerangka berfikir di buat peneliti bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Adapun kerangka berfikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang strategi sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengamati atau unit secara mendalam dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subjek dan objek yang diteliti.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai penelitian studi kasus (*case study*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁶

Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁷ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang di

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Al-Fabeta, 2011), hlm. 9

⁸⁷ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

hadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dalam menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.⁸⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁹

Menurut Basuki yang dikutip dalam buku Andi Prastowo studi kasus merupakan kajian mendalam yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus yang bisa berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Hal tersebut memungkinkan terlewat dalam penelitian survei yang luas. Karena sifatnya yang mendalam dan mendetail itu, studi kasus (pada umumnya) menghasilkan gambaran yang longitudinal.⁹⁰

Jenis penelitian studi kasus menurut John W. Best dalam Yatim Riyanto yaitu penelitian yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan, atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan, atau bagian dari siklus kehidupan, atau bagian dari siklus kehidupan

⁸⁸ Mohammad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 6

⁹⁰ Andi Prastowo, *Mamahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 129

suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).⁹¹ Penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal-hal yang melingkunginya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.
2. Dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati-hati.
3. Dilakukan karena cenderung didorong untuk keperluan pemecahan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan jenis studi kasus, adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, penelitian menekankan pada penelitian sosial, kecenderungan pendekatannya induktif dan penelitian identik dengan penelitian kualitatif.⁹² Sehingga, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang sekolah, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, individu atau peserta didik, kelompok institusi atau masyarakat yang telah diperoleh berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji kabupaten Pasuruan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data utama.⁹³ Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula

⁹¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2010) hlm. 24

⁹² Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 35

⁹³ Chalid Naboko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 9

digunakan namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. peneliti sebagai instrumen, peneliti dimaksudkan pewawancara dan pengamat, yang mana peneliti melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Disini kedudukan peneliti sebagai peneliti studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat, sedangkan studi kasus yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit individu. Di dalam penelitian berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan suatu data yang berguna bagi penelitian tersebut.

Menurut Moleong ” kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁹⁴ Oleh karena itu, peneliti sendiri langsung ke lokasi untuk mengamati dan mempelajari secara langsung kondisi sekolah dan terlibat langsung dalam observasi (mengamati saat proses pembelajaran PAI sedang berlangsung, melihat sarana dan prasarana dalam pembelajaran, dan melihat kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam tersebut) serta wawancara kepada guru-guru PAI, kepala sekolah dan peserta didik. peneliti hadir untuk mengobservasi, melakukan wawancara, dan menganalisis data-data yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Beji ini yang nantinya di gunakan untuk sumber data.

⁹⁴ Lexy Moleong., *Metodologi*, hlm. 125

C. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh data yang telah diinginkan. Penelitian dilakukan di kabupaten Pasuruan Jawa Timur, tepatnya di sekolah SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, yang berlokasi di Jalan Wicaksana 22 B Beji. Adapun peneliti memilih penelitian di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan karena terdapat beberapa alasan:

1. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan termasuk sekolah favorit yang ada di kecamatan Beji, termasuk sekolah yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah. Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan sudah menggunakan kurikulum 2013 dan *religius character* peserta didik yang unggul membuat peneliti untuk memilih sekolah tersebut.
2. Dalam mengajar di kelas Guru PAI tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menerapkan beberapa metode dan strategi belajar-mengajar PAI yang tidak membosankan guna peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu yang didapatkan tetapi juga menerapkan ilmu yang telah didapatkan dari seorang guru ataupun dari temannya.
3. Lokasi strategis mudah dijangkau, dekat dengan pusat daerah industri terbesar yang ada di kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan, serta dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data penelitian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.⁹⁵

Menurut cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti data sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁹⁶

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi verbal yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan, yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman *video/audio tape* serta pengambilan gambar. Sedangkan data yang diambil dari pengamatan langsung peneliti dan catatan lapangan, dapat diperoleh setelah melakukan observasi terhadap subjek penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

Data Sekunder diperoleh peneliti dari informan pihak lain yang disajikan dalam bentuk publikasi atau jurnal terkait subjek penelitian. Adapun

⁹⁵ Ruslam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2005), hlm. 63

⁹⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73

data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda, yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi kunci. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip, foto, catatan penelitian atau tulisan yang kaitannya dengan fokus penelitian.

Adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu sumber data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara. Yang mana pencatatan sumber data tersebut merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Adapun sumber data yang diperoleh dari wawancara adalah Kepala Sekolah SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, waka kurikulum SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, waka kesiswaan SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, guru-guru PAI dan guru BK SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, siswa-siswi kelas X dan XI SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

Adapun sumber data yang diperoleh dari observasi adalah lokasi penelitian yakni di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam kelas X dan Kelas XI.

Beberapa area disetiap lingkungan sekolah maupun kelas X dan XI yang dalam pelaksanaannya dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

Adapun sumber data ini diperoleh dari dokumentasi dan beberapa arsip di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan antara lain:

- a. Deskripsi Lokasi di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- b. Sejarah Singkat Berdirinya di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- c. Visi dan Misi di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- d. Tujuan dan Sasaran di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- e. Struktur Organisasi di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- f. Guru dan Karyawan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- g. Data Siswa di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- h. Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan
- i. Perangkat Pembelajaran PAI.
- j. data-data yang terkait dengan yang penelitian lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *observasi* (Pengamatan), *Interview* (Wawancara), Serta *Dokumentasi*. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut:

1. *Observasi* (Pengamatan)

Metode observasi, digunakan apabila seorang peneliti ingin mengetahui secara empirik data yang diamati. Metode ini diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan pengamatan yang disertai dengan pencatatan, secara teratur terhadap objek yang diteliti/diamati. Sebagai suatu metode ilmiah observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁹⁷ *Observasi* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dibanding dengan teknik pengumpulan data yang lain, observasi memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan utama observasi membawa peneliti ke dalam konteks *kini* dan *di sini* (*now and here*). Dalam konteks ini, peneliti dapat (1) memahami motif, keyakinan, kerisauan, perilaku serta kebiasaan, subjek yang diamati, (2) melihat dan menghayati sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh, (3) memperoleh data dari tangan pertama.

Hal yang diamati antara lain sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran pendidikan Agama Islam dan kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

⁹⁷Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982,) hlm. 136.

- b. Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan sekolah Pengamatan keadaan para guru, dan keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana serta segala pengamatan yang berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan yang di lakukan SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.
- c. Kegiatan penunjang, yaitu akademik dan non akademik atau ekstrakurikuler yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dan pendidikan agama Islam.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Metode ini sering disebut dengan wawancara, yang pada dasarnya merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden. Metode *Interview* juga bisa diartikan sebagai suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu.⁹⁸ Sebagaimana dalam bukunya arikunto,⁹⁹ apabila peneliti dalam melakukan penelitian tersebut untuk memperoleh data menggunakan metode wawancara, di dalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut berupa pedoman wawancara, alat tulis, *tipe recorder* / Handphone untuk merekam suara.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data tentang 1) Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan

⁹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 146

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 136

agama Islam, 2) proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam, dan 3) hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang yang dianggap menguasai dan mampu memberikan informasi yang akurat yang berkaitan dengan fokus penelitian, diantaranya:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama yang Diwawancarai	Hal yang Diwawancarai
1	Drs. Syaefudin, M.Pd (Kepala Sekolah)	Sejarah sekolah, visi misi, nilai-nilai pendidikan anti kekerasan, program kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan di SMKN 1 Beji Pasuruan.
2.	A'yun Lestari, S.T) (Waka Kurikulum)	Program kurikulum Sekolah (konsep, proses, hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam) di SMKN 1 Beji Pasuruan.
3.	Andi Supriyadi, S.T (Waka Kesiswaan)	Kegiatan dan perkembangan peserta didik (konsep, proses, hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam) di SMKN 1 Beji Pasuruan.
4.	Dra. Aini Zumrodah, Musthofa, S.Pd.I, Ahmad Imam Taufiq, S.Pd.I, Asrori, LC (Guru Pendidikan Agama Islam (PAI))	Kegiatan Pembelajaran dan program keagamaan di sekolah (konsep, proses, hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam) di SMKN 1 Beji Pasuruan.
5.	Anthony Dwi Wijaya, S.Pd (Kordinator Tatib)	Kegiatan dan perkembangan peserta didik (konsep, proses,

		hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam) di SMKN 1 Beji Pasuruan.
6.	Peserta didik (kelas X, XI dan XII)	Kegiatan Pembelajaran dan kegiatan keagamaan (konsep, proses, hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam) di SMKN 1 Beji Pasuruan.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan Guru PAI, peserta didik yang berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan melalui pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga apa yang menjadi fokus penelitian ini dapat terjawab.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, notulen rapat agenda dan kegiatan guru dan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman,

instruksi, aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan oleh media massa).¹⁰⁰

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia. Dan data-data mengenai guru-guru dan pegawai di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan beserta program-program yang ada. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

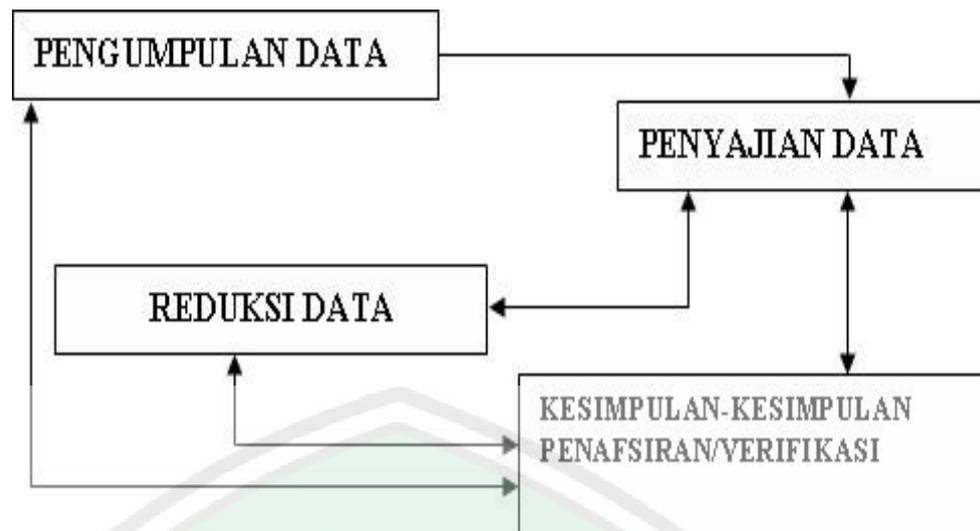
F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”.¹⁰¹ Setelah data-data terkumpul melalui *observasi*, wawancara dan analisis dokumen, maka selanjutnya menganalisis data-data tersebut. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan. Sebagaimana yang diungkapkan Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰² Dimana tiga jenis kegiatan tersebut merupakan proses siklus dan interaktif.

¹⁰⁰ Laxi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 216

¹⁰¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 17.



Gambar 3.1. Komponen-komponen analisis data: model interaktif (Miles & Huberman, 2009. Hlm. 20)

Langkah analisis interaktif terdiri atas beberapa komponen kegiatan yang terkait satu sama lain, dimulai dari pengumpulan data kemudian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁰³ Untuk lebih jelasnya, penulis menggambarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematisasikan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka dalam penelitian nanti peneliti akan melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak. Sehingga dalam penelitian memperoleh data yang akurat terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan Agama Islam.

¹⁰³ Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16

2. Penyajian Data

Pada tahap peneliti akan mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini dilakukan dengan cara membuat bagan, table dan diagram sehingga data yang ditemukan lebih sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan upaya peneliti menemukan makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk membangun kesepakatan yang inter subjektif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan menyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferebility*), kebergantungan (*dependebelity*), dan kepastian (*Confirmability*). Pengecekan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Kehadiran

Untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan, penelitian ini dilakukan dengan tidak hanya sekedar memperoleh data saja tetapi juga peneliti perlu memperpanjang kehadirannya untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya. Peneliti harus berulang kali datang ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Awal penelitian di mulai bulan januari sampai target peneliti selesai perkiraan bulan Maret. Tetapi, masuk bulan april data yang diperoleh belum lengkap sehingga peneliti memperpanjang penelitian sampai bulan Mei untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Ketekunan Pengamatan, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap subjek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan.

c. Triangulasi peneliti di gunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan beragam metode dengan cara membandingkan satu dengan yang lain. Pengecekan dan keabsahan data dengan triangulasi ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1) Menggunakan berbagai sumber

Triagulasi menurut sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁴ Dengan teknik ini, data pengamatan yang diperoleh dari lapangan akan dibandingkan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian. Membandingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah SMK Negeri 1 Beji dengan informasi yang diperoleh dari Guru PAI SMK Negeri 1 Beji.

2) Menggunakan Metode

Triagulasi metode dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Data yang diperoleh diperiksa keabsahannya dengan strategi tersebut. Misalnya, peneliti mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian kemudian hasil dari perbandingan ini dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu, perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

3) Menggunakan Teori

¹⁰⁴ Luxy Moleong, Metodologi hlm. 330

Triagulasi teori dilakukan dengan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data akan dilakukan dengan membandingkan beberapa teori dengan masalah yang diteliti. Hasil temuan penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di lapangan akan dibandingkan dengan teori yang telah di tulis dalam BAB II penulisan tesis ini.

d. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data). Setelah data penelitian disepakati oleh para informan, maka peneliti perlu membuat semacam pengesahan member check yang ditanda tangani oleh para informan agar lebih otentik.

2. Keteralihan (*Transferebility*)

Dalam kriteria keteralihan, peneliti dalam membuat laporannya atau menyajikan hasil temuan penelitiannya terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam harus memberikan hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Peneliti juga harus mengaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori yang berkaitan serta menjelaskan kontribusi yang didapat dari penelitian tersebut bagi masyarakat luas, khususnya dalam dunia pendidikan, agar hasil penelitian yang diperoleh tersebut dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif.

3. Kebergantungan (*Dependibility*)

Kebergantungan adalah kriteria penilaian apakah proses penelitian berkualitas atau tidak. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang dikonsultasikan dengan berbagai pihak, untuk ikut serta dalam memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kriteria ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, hingga pelaporan hasil penelitian nantinya. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit dengan kebergantunganoleh audit independen guna menelaah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang akan menjadi auditor adalah para dosen pembimbing yaitu Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA dan Dr. Muhammad Walid, MA.

3. Kapastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian sejak pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Maka kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian ini yaitu

dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung dengan materi yang ada. Untuk itu, dalam konfirmabilitas penelitian ini dibimbing oleh pembimbing (1) Dr. H. Muhammad Zainuddin, MA, dan Pembimbing (2) Dr. Muhammad Walid, M.A.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

SMKN 1 Beji didirikan pada tanggal 23 pebruari tahun 2005 berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tanggal 20 Januari 1999 Nomor 291/0/99, Peresmian dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2005. Pada saat itu SMKN 1 Beji dipimpin/dikepalai oleh Drs. Fauzan.

Pelaksanaan pendidikan pertama dengan jumlah kelas/lokal sebanyak 2 kelas dan 2 program keahlian, yaitu: 1. Teknik Instalasi Tenaga Listrik, 2. Teknik Elektronika Industri. SMKN 1 Beji beralamatkan di Jalan Raya Wicaksana No 22 B Gununggangsir-Beji-Pasuruan. SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan terletak di pusat daerah industri terbesar di wilayah Kecamatan Beji - Kabupaten Pasuruan.

“Pada waktu itu SMK Negeri 1 Beji menggabungkan atau menjadi satu dengan SMP N 1 Beji, karena pemerintah belum memberi sebuah tempat atau lahan sendiri. Sehingga pada awal tahun 2006 SMKN 1 Beji bertekad membangun sebuah gedung sendiri yang bertempat dibelakang gedung SMP Negeri 1 Beji. SMKN 1 Beji terletak di sebelah utara kota Malang, empat puluh lima kilometer dari pusat kota. Sekolah ini yang memiliki luas 5000 meter persegi dengan luas bangunan 3000 meter persegi. Tahun 2010 SMKN 1 Beji menambah 1 program keahlian yaitu Multimedia. Tahun 2015 SMKN 1”.

Beji menambah 2 program keahlian yaitu teknik seeda motor dan teknik pendingin dan tata udara. Sehingga saat ini SMK Negeri 1 Beji telah mempunyai lima program keahlian.

2. Profil Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Beji Pasuruan

Tabel 4.1 Profil Sekolah SMK Negeri 1 Beji

1.	Nama Sekolah	:	SMK NEGERI 1 BEJI
2.	NSS	:	321051913024
3.	Alamat	:	Jl. Wicaksana No. 22B Gununggansir Beji Telp. (0343) 658383 Fax. (0343) 658384 Pasuruan
4.	SK Pendirian	:	
	Nomor	:	420/ 115/ HK/ 424.022/ 2005
	Tanggal	:	23 Pebruari 2005
5.	Sertifikat ISO	:	I.S.O 9001 : 2008
6.	Bidang/ Program Keahlian	:	
	1. Program Keahlian	:	Teknik Ketenagalistrikan
	Kompetensi Keahlian	:	Teknik Instalasi Tenaga Listrik
	2. Program Keahlian	:	Teknik Eloktronika
	Kompetensi Keahlian	:	Teknik Eloktronika Industri
	3. Program Keahlian	:	Teknik Komputer dan Informatika
	Kompetensi Keahlian	:	Multimedia
	4. Program Keahlian	:	Teknik Mesin
	Kompetensi Keahlian	:	Teknik Sepeda Motor

	5.	Program Keahlian	:	Teknik Ketenagalistrikan
		Kompetensi Keahlian	:	Teknik Pendingin dan Tata Udara
	7.	Nama Kepala Sekolah	:	Drs. SYAEFUDIN, M.Pd
		NIP	:	19630922 200012 1 002
		Nomor SK Pengangkatan	:	821.2/265/424.073/2013
		Tanggal	:	22 Mei 2013
		TMT	:	21 Mei 2013
	8.	Waktu Penyelenggaraan Belajar	:	Pagi

3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

a. Visi SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Beji memiliki Visi “Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta berakhlak mulia, berstandar Internasional dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Adapun Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Beji memiliki Misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Iman dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa:
 - a) Melalui mata diklat Agama dan mata diklat yang lain.
 - b) Melalui kegiatan agama dan sosial kemasyarakatan.
- 2) Menerapkan nilai-nilai agama, pancasila, dan Undang-undang dasar 1945

- 3) Meningkatkan kedisiplinan, etos kerja yang tinggi serta aktif, kreatif, inovatif yang memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Mengikuti perkembangan teknologi dan selalu mesinkronisasikan kurikulum dengan dunia usaha dan dunia industri, serta mengembangkan implementasi kurikulum.
- 5) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 6) Mengikutsertakan peran orang tua dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan.
- 7) Meningkatkan kualitas komunikasi melalui bahasa Internasional.
- 8) Mengembangkan kemitraan dengan industri yang berorientasi pada perkembangan teknologi yang berwawasan lingkungan.¹⁰⁵

4. Tujuan Visi dan Misi SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Tujuan SMK Negeri 1 Beji pada tahun pelajaran 2016/2017

sebagai berikut:¹⁰⁶

- a. Membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia sesuai dengan karakter bangsa dengan menerapkan pendidikan karakter dalam setiap mata diklat serta peduli dan berbudaya lingkungan;

¹⁰⁵ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan , *Tujuan Pendidikan*, Tahun Pelajaran 2016/2017

¹⁰⁶ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji, *Tujuan Pendidikan* Tapel 2016/2017. Hlm 22-23

- b. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, dan dapat diserap oleh DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sebanyak 70%;
- c. Memberikan pembekalan agar mampu berkarir, ulet dan giat dalam berkompetisi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional sesuai kompetensi yang dimilikinya melalui bimbingan konseling, pendidikan dan pelatihan kerja serta kompetisi kompetensi peserta didik;
- d. Membekali peserta didik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan wawasan enterpreneur agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi;

Tujuan Paket Keahlian SMK Negeri 1 Beji yaitu:

Tujuan Kompetensi Keahlian Multimedia adalah:

- 1) Membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia sesuai dengan karakter bangsa dengan menerapkan pendidikan karakter dalam setiap mata diklat serta peduli dan berbudaya lingkungan;
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, dan dapat diserap oleh DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya sebanyak 75%;

- 3) Memberikan pembekalan agar mampu berkarir, ulet dan giat dalam berkompetisi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional sesuai kompetensi yang dimilikinya melalui bimbingan konseling, pendidikan dan pelatihan kerja serta kompetisi kompetensi peserta didik;
- 4) Membekali peserta didik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan wawasan enterpreneur agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi.

5. Sasaran Mutu Sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Sasaran mutu sekolah periode tahun pembelajaran 2016/2017 sebagai berikut¹⁰⁷:

- a. Mempertahankan kelulusan 100% pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan rata-rata nilai minimal untuk mata pelajaran: Matematika 7,8, Bahasa Indonesia 8,0, Bahasa Inggris 8,0 dan Produktif 8,5;
- b. Terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup pada semua mata pelajaran baik kelompok A, B dan C;
- c. Terakomodasinya peserta didik oleh dunia usaha dan industri dan enterprener (usaha mandiri) sesuai kompetensinya sebanyak 70%;
- d. Sekolah memperoleh penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun pelajaran 2016/2017;
- e. Terlaksananya sistem informasi sekolah berbasis IT.

¹⁰⁷ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji, *Tujuan Pendidikan* Tapel 2016/2017. Hlm 25

6. Data Guru dan Pegawai SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, kuantitas dan kualitas guru merupakan suatu keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan. Di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan terdapat 58 guru dengan rincian 26 guru tergolong PNS dan 32 orang termasuk GTT. Dari segi kualitas, guru dengan kualifikasi S-2 berjumlah 3 orang dan guru dengan kualifikasi S-1 sebanyak 55 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa guru di SMK Negeri 1 Beji rata-rata sudah memenuhi kualifikasi guru sesuai dengan persyaratan guru yang ditetapkan oleh UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran.

Di samping tenaga pendidik, untuk memperlancar kegiatan pendidikan yang berlangsung di SMK Negeri 1 Beji juga terdapat staff TU (Tata Usaha), pegawai perpustakaan, petugas kebersihan, petugas keamanan dan staff lainnya. Di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan terdapat 22 Pegawai dengan rincian 2 pegawai tergolong PNS dan 20 orang termasuk PTT.¹⁰⁸

7. Data Peserta didik SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar diantara komponen-komponen lainnya. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses belajar

¹⁰⁸ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2016/2017

mengajar. Adapun jumlah peserta didik keseluruhan SMK Negeri 1 Beji pada tahun 2016/2017 ini berjumlah 979 peserta didik. Berdasarkan jenis kelamin jumlah peserta didik kelas X- XII jurusan Listrik terdiri dari 293 laki-laki dan 15 Perempuan. Peserta didik jurusan Elektro kelas X-XII terdiri dari 186 laki-laki dan 99 Perempuan. Sedangkan jurusan multimedia kelas X-XII terdiri dari 58 laki-laki dan 189 perempuan. Untuk jurusan TSM peserta didik kelas X-XI terdiri dari 61 laki-laki dan 4 perempuan. serta, jurusan pendingin kelas X-XI terdiri dari 32 laki-laki dan 42 perempuan. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut¹⁰⁹:

Tabel 4.2 Jumlah Keadaan Peserta didik Berdasarkan Jurusan SMK Negeri 1 Beji

No	JURUSAN	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII	JUMLAH
1	Listrik	102	105	101	308
2	Elektro	105	93	87	285
3	Multimedia	76	69	102	247
4	TSM	34	31	-	65
5	Pendingin	39	35	-	74
Jumlah		356	333	290	979

Berdasarkan tabel di atas jumlah keseluruhan peserta didik 979 jumlah laki-laki semua jurusan kelas X berjumlah 229 dan jumlah perempuan kelas X 127. Untuk kelas XI Jumlah laki-laki semua jurusan

¹⁰⁹ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2016/2017

211 dan jumlah perempuan semua jurusan 122. Sedangkan untuk kelas XII jumlah laki-laki semua jurusan 190 dan jumlah perempuan semua jurusan 100.

8. Kondisi Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Beji Pasuruan, sekolah ini melengkapi dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, dalam hal ini keadaan bangunan atau fasilitas sarana prasarana pendidikan SMK Negeri 1 Beji Pasuruan cukup memadai, tertata dengan rapi dan bersih, bangunan secara permanen dan semi permanen yang berada pada lokasi yang strategis hingga menunjang proses pendidikan *transfer of knowlage*. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut¹¹⁰:

Tabel 4.3 Kondisi Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Beji

No.	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	30	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Pegawai	1	Baik
5	Ruang BK	1	Baik

¹¹⁰ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan Tahun Pelajaran 2016/2017

6	Ruang Osis/UKS	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Koperasi	1	Baik
9	Mushollah	1	Baik
10	Kantin	6	Baik
11	Lapangan Upacara/ Olahraga	1	Baik
12	Kamar Mandi Guru	1	Baik
13	Kamar Mandi Siswa	15	Baik
14	Bengkel Bersama (Umum)	1	Baik
15	Ruang Praktek Siswa (RPS)	1	Baik
16	Lab. Komputer	1	Baik
17	Ruang Praktik Listrik	1	Baik
18	Ruang Praktik Elektro	1	Baik
19	Ruang Praktik Multimedia	1	Baik
20	Ruang Praktik Teknik Sepeda Motor	1	Baik
21	Ruang Praktik Pendingin	1	Baik

22	Ruang Tatib	1	Baik
----	-------------	---	------

B. Paparan Data Penelitian

Data yang dikemukakan disini adalah hasil penelitian yang diperoleh dari pengamat/ observasi pada saat proses pembelajaran, diluar pembelajaran dan wawancara langsung terhadap subjek penelitian (waka kurikulum, waka kesiwaan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMK Negeri 1 Beji) serta dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang konsep, proses dan hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan. Adapun hasil yang diperoleh dari SMK Negeri 1 Beji adalah sebagai berikut:

1. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

Pendidikan anti kekerasan (*Non-violence*) sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang mengedepankan nilai-nilai positif anti kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan dalam masyarakat. Pendidikan ini menghilangkan sikap egoistik (*ananiya*), tetapi sebaliknya mengedepankan kepentingan seluruh masyarakat daripada kepentingan individual atau kelompok untuk mencapai suatu kondisi harmonis di kalangan anggota masyarakat. Pendidikan anti kekerasan perlu dibangun dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai yang dijadikan bahan dasar adalah nilai-nilai yang diambil dari agama, budaya, dan hak

asasi manusia yang universal. Agama mengajarkan prinsip-prinsip anti kekerasan (perdamaian).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan pernyataan di atas, hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi awal hari sabtu, 21 januari 2017 konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam yang di kembangkan sekolah masih belum terealisasikan sepenuhnya kepada guru ataupun peserta didik, hal itu dinilai peneliti dari pengamatan peneliti kepada guru dan peserta didik di sekolah.¹¹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti diatas, guru Pendidikan agama Islam Muhammad Asrori memberikan pernyataan bahwa:

“ Dahulu pertama kali saya masuk sekolah ini ketika proses pembelajaran berlangsung saya selalu menggunakan sedikit kekerasan dalam mendidik anak-anak misalnya ketika pembelajaran Al-Qur'an setiap anak saya wajibkan untuk membawa Al-Qur'an, yang tidak membawa Al-Qur'an saya pukul kepalanya atau saya marahi mereka dengan bentakan yang sangat keras. Cara saya lakukan bukan membuat murid-murid semakin jera tetapi semakin banyak yang melanggar”.¹¹²

¹¹¹ Hasil observasi di sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Kamis, 21 Januari 2017 dari jam 09.00 - 12.30, di lingkungan sekolah.

¹¹² Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Asrori, Lc hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 10.30-11.30 di Mushollah Al-Fath

Ahmad Imam Taufiq selaku Guru PAI juga menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran PAI terkadang saya menggunakan sindiran atau dalam bahasa lainnya “ *bully* ” biasanya siswa yang di *bully* itu ketika pembelajaran berlangsung ngantuk, ada yang tidak menghiraukan (melamun), dan ada yang bicara sendiri dengan temannya tujuan yang saya lakukan supaya anak-anak tidak ngantuk”¹¹³

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Dalam menjalankan tugasnya guru berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Seorang guru diuntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan serta menjaga nama lembaga, profesi dan kedudukannya. Peran guru dalam pendidikan di sekolah sangat strategis, sebab guru merupakan tenaga kependidikan yang secara langsung jadi agen pembelajaran yang menjalankan fungsi transformasi kepada peserta didik.

Wakil kesiswaan memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ kekerasan yang pernah terjadi disekolah ini, peserta didik yang sering melakukan tawuran antar sesama bahkan pernah ada tawuran antar sekolah 2 tahun yang lalu. Peserta didik yang saling mengejek akibatnya adanya pertengkaran, saling membenci karena perebutan pacar. Selain itu, di sekolah ini tindakan kekerasan yang dilakukan pihak sekolah melalui hukuman fisik atau mental seperti peringatan, push Up, mengambil sampah, apabila ada siswa yang ketahuan merokok di sekolah diberikan sanksi berupa menggigit pipa dan di dadanya di tulis merokok itu membunuhmu”

Hal tersebut di pertegas oleh pernyataan kordinator Tatib Anthoni dwi

Wijaya yaitu:

¹¹³ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ahmad Imam Taufiq, S.Pd.I hari jum'at, 17 Februari 2017 dari jam 09.00-10.00 di kantor guru

“Sekolah SMK ini termasuk lingkungan industri dimana ketika jam anak-anak masuk sekolah bersamaan dengan jam orang-orang masuk pabrik, akibatnya sering terjadinya kemacetan itulah yang sering di buat anak-anak alasan. untuk peserta didik yang terlambat masuk sekolah pihak tatib memberikan konsekuensi berupa jongko berdiri, lari keliling lapangan dengan jongkok, membersihkan kamar mandi dan lain-lain”.¹¹⁴

Berdasarkan pengamatan awal peneliti bahwa dalam sekolah ini pendidikan anti kekerasan masih belum terinternalisasikan kepada guru atau peserta didik karena dalam proses pendidikan diluar atau didalam kelas masih ada guru yang menggunakan kekerasan seperti memukul, memerahi dan menghukum fisik, selain itu, masih ada peserta didik yang melakukan tindakan kekerasan seperti tawuran, mengejek teman, dan memukul sesama teman.

Menurut peneliti tindakan kekerasan terjadi disekolah akibat beberapa faktor seperti pertama, kebanyakan guru yang kurang memahami hakikat profesi pekerjaannya sebagai guru. Seorang guru adalah teladan bagi peserta didik, apapun tindakan yang dilakukan guru dinilai dan ditiru oleh peserta didik. kedua, kurikulum pendidikan yang belum sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif ataupun psikomotorik anak dan ketiga demi kedisiplinan peserta didik seorang guru kehilangan kesabaran sehingga melakukan hukuman fisik.

Berikut bentuk-bentuk kekerasan yang ada di sekolah SMK Negeri 1 Beji, antara lain:

Tabel 4.4 Bentuk Kekerasan di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

No.	Bentuk Kekerasan	Foktor siswa	Jenis	Kategori
1.	Berdiri di depan kelas	1.Berbicara sendiri ketika pelajaran	fisik	Ringan

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan kordinator Tatib Bapak Anthoni Dwi Wijaya, S.Pd hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 10.30-11.00 di ruang praktek elektro

		2.tidak mengumpulkan tugas 3.terlambat masuk kelas		
2.	Membersihkan kamar mandi/ WC	Terlambat masuk sekolah	fisik	Sedang
3.	Dihina/ di <i>bully</i>	Melamun saat pelajaran	Verbal	Sedang
4.	Di pukul	Tidak membawa tugas dari guru	Fisik	Berat
5.	Push Up	Terlambat masuk sekolah	Fisik	Berat
6.	Lari Keliling Lapangan	Terlambat Masuk sekolah	fisik	Sedang
7.	Di marahi	1.Ketika melanggar peraturan sekolah 2.ketika tidak mengumpulkan tugas	verbal	Ringan
8.	Perkelahian/ tawuran	Saling mengejek/ Menghina	fisik	Berat

Sumber: Observasi dan wawancara dengan informan SMK Negeri 1 Beji

Menurut anggapan guru ataupun orang tua mendidik anak dengan kekerasan itu cukup efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan anak. Padahal, kekerasan apapun bentuknya akan menghancurkan anak. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan akan membuat hatinya tumpul dari rasa kemanusiaan. Ia akan tumbuh menjadi seseorang yang keras bahkan kasar atau malah sebaliknya ia kan menjadi seorang yang lemah, dan akan takut, minder, bahkan rendah diri.

Proses pendidikan sebagai sebuah upaya pembentukan peserta didik yang dapat mengembangkan diri pada dimensi intelektual, moral, dan psikologis mereka. Pendidikan yang dimaksud adalah sekolah sebagai institusi yang dibutuhkan oleh masyarakat modern pada saat sekarang ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan arti bagi peserta didik karena merupakan internalisasi dalam melakukan hubungan dengan sesama sekaligus tempat untuk belajar, berinteraksi, bekerjasama, hidup berdampingan secara damai, saling memahami, menambah pengalaman hidup (*learning live together*) dalam situasi kemajemukan atau keanekaragaman.

Pada kegiatan Observasi kedua pada hari Kamis, 16 Februari 2017 peneliti memberikan bimbingan dan arahan kepada guru-guru PAI tentang indikator nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan karena salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di kelas ataupun di luar kelas. Untuk menciptakan pendidikan anti kekerasan disekolah maka dalam proses pendidikan pihak sekolah ataupun guru harus menciptakan sekolah yang menyenangkan, menumbuhkan niat belajar, jalin rasa simpati dan saling pengertian. Ciptakan suasana riang, ambil resiko, ciptakan rasa saling memiliki, dan tunjukkan teladan yang baik.¹¹⁵

Untuk menciptakan pendidikan anti kekerasan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik maka, dalam penelitian ini peneliti berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari seperti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas seperti memberikan sosialisasi kepada guru-guru PAI, mengikuti

¹¹⁵ Hasil observasi di sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Kamis, 16 Februari 2017 dari jam 09.00 - 13.30, di lingkungan sekolah.

pembelajaran PAI di kelas, mengaji bersama guru PAI dan peserta didik di Mushollah Al-Fath, sholat dhuhah dan sholat dhuhur berjama'ah. Dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan ini di dukung oleh kepala sekolah dan guru yang berperan aktif dalam kegiatan penelitian. Berikut pernyataan dari beberapa informan, yaitu:

Pernyataan dari Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Beji bahwa:

“begini mbak untuk Pendidikan anti kekerasan di sekolah memang belum sepenuhnya di terapkan tetapi di sekolah sini internalisasi nilai-nilai karakter anti kekerasan mulai di terapkan di sekolah. hal itu, di sesuaikan dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013, dan di kembangkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Penanaman anti kekerasan Pendidikan agama Islam merupakan sangat penting untuk dijalankan karena agama Islam merupakan agama rahmatallil Alamin, agama yang cinta akan perdamaian, agama yang saling gotong royong, melalui pengajaran agama kepada peserta didik dapat mempunyai sifat akhlakul karimah karena melalui agama konsep nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan dapat di terapkan disekolah melalui kegiatan keagamaan, kekerasan dapat di kendalikan. sehingga Cinta akan adanya perdamaian saling menghargai antar sesama karena adanya perdamaian”¹¹⁶.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh peserta didik kelas XII-L2 M. Bayu Aji Tetuko bahwa:

“ada beberapa kegiatan untuk membentuk pendidikan anti kekerasan yang saya lakukan melalui kegiatan sekolah misalnya Penggalangan dana bencana alam, donor darah. Menjadikan diri kita ke arah kebaikan, adanya rasa tolong menolong tanpa membedakan ras, suku dan agama”.¹¹⁷

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa konsep nilai-nilai anti kekerasan yang di kembangkan sekolah telah diterapkan kepada

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 11.00-12.30 di Kantor Kepala Sekolah

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik Bayu Aji Tetuko kelas XII-L2 SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 12.30-13.00 di depan ruang Lab. Komputer

peserta didik melalui kegiatan keagamaan, sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Konsep Pendidikan anti kekerasan didukung dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan guru PAI dan peserta didik sebagai berikut:

Guru PAI Muthofa menyatakan bahwa:

“ ada beberapa materi yang itu masuk dalam kategori nilai-nilai anti kekerasan seperti materi tentang toleransi dalam mewujudkan kerukunan, hormat dan taat kepada orang tua dan guru, Keterkaitan kerukunan dan toleransi (Q.S Yunus ayat 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan (Q.S Al-Maidah ayat 32) dari materi tersebut dalam materi pembelajaran PAI dikembangkan karakter nilai Religius, nilai kejujuran, nilai kreatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab”¹¹⁸

Menurut pernyataan Aini Zumrodah sebagai guru PAI bahwa:

“begini mbak, ada beberapa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI yaitu nilai keagamaan/ Religius dan nilai moral/ akhlak yang baik misalnya: cinta damai, jujur dan lain-lain. Yang diharapkan berdampak pada terbentuknya karakter yang positif. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki manusia sebelum dilahirkan tetapi potensi tersebut harus terus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan. Dari nilai-nilai tersebut maka Konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji dilakukan melalui beberapa satu prinsip komunikasi keluarga dan sekolah misalnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam hal yang penting, sekolah tidak menjalani mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua. Segala macam cara dan alat komunikasi dengan orang tua bisa di gunakan. Dua Prinsip Sehat yaitu Menciptakan lingkungan yang sehat bagi semua warga sekolah. Tiga Prinsip Belajar yang menyenangkan dan yang ke empat Prinsip Kreatifitas”.¹¹⁹

Dari ungkapan salah satu guru tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang di

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI Musthofa, S.Pd.I SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 09.00-10.00 di Kantor Guru

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Aini Zumrodah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari sabtu, 29 April 2017 dari jam 11.00-12.00 di Ruang Tamu SMK Negeri 1 Beji

internalisasikan di SMK Negeri 1 Beji sudah ada dan tercakup dalam kurikulum PAI yang di gunakan sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya terkait nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) dapat di lihat dalam lampiran.

Sedangkan Ahmad Imam Taufiq menyampaikan kepada peneliti bahwa:

“Sebenarnya konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan secara tertulis memang tidak ada, tetapi dalam pembelajaran PAI ada materi yang mendukung sikap anti kekerasan diantaranya sikap jujur, akhlak, tanggung jawab saling menasehati, kerukunan dan toleransi. Dari materi tersebut Peserta didik diajar untuk memahami arti penting akan diri sendiri dan hubungan sosial terhadap lingkungan, serta warga sekolah dan sekitarnya (sosialnya). Untuk itu, nilai kedisiplinan, harapan baik (optimis), kesopanan, peduli dengan lingkungan sekitar dan akhlakul karimah secara *kaffah* (diusahakan) sangat di perlukan peserta didik untuk melatih peserta didik ketika sudah ada pada dunia kerja ataupun pada masyarakat”.¹²⁰

Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI Ahmad Imam Taufiq,S.Pd.I hari senin, 17 April 2017 dari jam 09.30.00-10.30 di Mushollah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan atau verbal.

Peta Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK meliputi:

Tabel 4.5 Materi PAI SMK

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
<p>a. <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> <i>Q.S. al-Isra'/17: 32</i>, serta hadis tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>).</p> <p>b. <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina</p>	<p>c. <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48</i>; <i>Q.S. an-Nisa/4: 59</i>, dan <i>Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> serta hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja,</p> <p>d. <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.</p>	<p>e. <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191</i>, dan <i>Q.S. Ali Imran/3: 159</i> serta hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis</p> <p>f. <i>Q.S. Luqman/31: 13-14</i> dan <i>Q.S. al-Baqarah/2: 83</i>, serta hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia</p>
<p>g. Iman kepada Allah (penghayatan <i>al-Asma'u al-Husna al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl</i>, dan <i>al-Akhir</i>), dan Iman kepada Malaikat Allah Swt.</p>	<p>h. Iman kepada Kitab Allah, dan Rasul Allah Swt.</p>	<p>i. Iman kepada hari akhir, qada dan qadar.</p>
<p>j. Berpakaian sesuai syariat Islam, jujur dan semangat keilmuan.</p>	<p>k. Syaja'ah, kejujuran, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.</p>	<p>l. Bekerja keras dan bertanggung jawab.</p>
<p>m. Kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan</p>	<p>n. Pengurusan jenazah, khutbah,</p>	<p>o. Pernikahan dalam Islam dan pembagian</p>

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
ijtihad sebagai sumber hukum Islam, haji, zakat, dan wakaf.	dakwah, tabligh, dan prinsip-prinsip ekonomi Islam.	waris.
p. Substansi dan strategi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah.	q. Substansi dan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dan perkembangan Islam pada masa modern.	r. Substansi dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia dan peradaban Islam dunia

Waka kurikulum memberikan keterangannya berdasarkan wacana kurikulum yang diketahuinya sebagai berikut:

“Nilai-nilai karakter yang ditanamkan peserta didik di SMK Negeri 1 Beji tidak lepas dari adanya kurikulum tertulis sekolah ini seperti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas lalu juga adanya kurikulum tersembunyi mulai dari adanya rumusan tata tertib, kegiatan ekstrakurikuler, acara-acara sosial-keagamaan dalam momen tertentu untuk melatih peserta didik agar bisa bersikap peduli kepada sesama manusia atau lingkungan sekitar, bersedia untuk selalu berbuat kebaikan, peduli, empatik, tanggung jawab, tolong-menolong, jujur, tidak mengambil hak orang lain, dan sebagainya agar mereka mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat dengan kerukunan dan cinta damai”.¹²¹

Waka kesiswaan juga menyebutkan konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dikembangkan sekolah untuk di terapkan kepada peserta didik:

“Ada beberapa nilai yang di kembangkan sekolah seperti Mengedepankan nilai toleransi antara siswa dan guru misalnya Tidak membedakan siswa yang pintar atau yang kurang pintar, kaya atau miskin. Nilai Kekeluargaan misalnya Guru melayani

¹²¹ Hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum A’yun Lestari, S.T hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 10.30-11.00 di Ruang Wakil Kepala Sekolah

siswa dan bersedia menjadi pengganti orang tua. Nilai Ramah Lingkungan Menciptakan suasana KBM yang kondusif dari nilai tersebut agar bisa Memberikan kesadaran pada siswa tentang kesadaran menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, pentingnya untuk saling menghargai diantara sesama teman/ masyarakat".¹²²

Berdasarkan paparan data di atas dapat peneliti simpulkan konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di internalisasikan disesuaikan dengan Visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum PAI yang telah di gunakan sekolah yaitu kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah dapat dilihat dalam lampiran.

Adapun latar belakang Latar Belakang di rumuskannya nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri 1 Beji sebagai upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik, sebagai cara untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang cinta damai, menumbuhkan budaya anti kekerasan, kemampuan menyelesaikan konflik dan menerapkan prinsip kesetaraan dan kekeluargaan. Agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindakan kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam setiap keadaan.

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang di kembangkan sekolah SMK Negeri 1 Beji melalui Pendidikan agama Islam dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

¹²² Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan Andi Supriyadi, S.T hari sabtu, 18 Februari 2017 dari jam 10.15 -11.00 di Ruang Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.6 Nilai-nilai Pendidikan anti Kekerasan di SMK Negeri 1 Beji

No.	Nilai-nilai Karakter Anti Kekerasan		
1.	Nilai Keimanan dan Ketaqwaan	10	Kasih Sayang
2.	Nilai Religius	11.	Berani Mengambil resiko
3.	Nilai Toleransi dan Kerukunan	12	Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan
4.	Rasa empati dan simpati	13	Tanggung Jawab
5	Cinta Damai	14	Nilai Kejujuran
6	Nilai kedisiplinan	15	Sopan Santun
7	Nilai keteladanan	16	Saling Menghormati
8	Nilai Kreatifitas	17	Nilai Kerjasama
9.	Tolong-Menolong	18.	Nilai Kekeluargaan

Berdasarkan tabel diatas nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dapat peneliti temukan dalam mata pelajaran PAI di dalam ataupun di luar kelas. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut yaitu nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai religius, nilai toleransi dan kerukunan, rasa empati dan simpati, cinta damai, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai kreatifitas, tolong menolong, kasih sayang, berani mengambil resiko, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, tanggung jawab, nilai kejujuran, sopan santun, saling menghormati, nilai kerjasama, nilai kekeluargaan.

Konsep nilai-nilai yang dikembangkan sekolah tersebut bertujuan sebagai suatu proses pembiasaan dan pembudayaan untuk memberikan kesempatan pada

peserta didik memahami kehidupan sehingga kelak bisa hidup layak dan berguna bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan menyelesaikan masalah dengan cerdas, saling menghargai antar sesama, damai tanpa menggunakan kekerasan.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

Proses pembentukan manusia dan masyarakat melalui tiga tahapan proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, yaitu:

“Proses internalisasi nilai-nilai karakter anti kekerasan di lakukan melalui budaya keagamaan ataupun melalui pendidikan agama Islam di jalankan tidak serta merta di dapat dengan mudah, segalanya untuk mencapai tujuan sukses pastinya melewati proses yang tidak mudah juga, SMK 1 Beji membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan-santun dan saling menghormati baik kepada bapak ibu guru ataupun kepada teman-temannya. Disini guru melakukan proses dengan 3 tahapan, yang *pertama* Eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan budaya dan pendidikan yang ada di lembaga. *Kedua* objektivasi, yaitu sebuah interaksi antara guru dan murid saat menjalankan proses pendidikan, dan guru memberikan contoh hal yang baik kepada peserta didik dengan berperilaku sopan santun dan saling menghormati. Setelah menjalankan guru melihat timbal balik yang datang dari peserta didik dengan pendidikan yang dijalankan. *Ketiga* Internalisasi, yaitu individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga, peserta didik merasa pendidikan sekolah anti kekerasan menjadi bagian dari dirinya sehingga menjalankan tanpa ada paksaan dengan peserta didik menirukan hal yang diberikan guru pada peserta didik”.¹²³

¹²³ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 11.00-12.30 di Kantor Kepala Sekolah

Banyak kasus-kasus yang bisa kita lihat di TV, media sosial ataupun dari realitas yang ada, untuk itu menanamkan jiwa anti kekerasan pada anak sangat penting. Sehingga nantinya dapat menjaga dirinya saat mereka sudah tidak lagi terikat dengan lembaga sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya. Karena pada akhirnya mereka akan hidup secara bermasyarakat, hidup yang sesungguhnya dengan bertambah berkembangnya zaman dan pastinya akan lebih banyak pula sikap, perilaku yang akan mempengaruhi diri mereka dan cara berfikir mereka.

Sosialisasi sebagai suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku peserta didik. Sesuai pernyataan kepala sekolah yaitu:

“Proses internalisasi dimulai sosialisasi dari bapak ibu guru ataupun pegawai sekolah internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan disekolah ini melalui Kebijakan Sekolah dan peraturan sekolah, Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Kegamaan, kegiatan Ektrakurikuler dan kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya kegiatan santunan anak yatim, kegiatan pengajian bersama wali murid dan masyarakat”.¹²⁴

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di SMK Negeri 1 Beji yaitu dengan menerapkan beberapa metode keteladanan, penanaman atau penegakkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan

¹²⁴ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 11.00-12.30 di Kantor Kepala Sekolah

pemotivasian. Adapun proses internalisasi yang dilakukan melalui metode/ teknik sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Dalam hal ini guru memberikan contoh kepada peserta didiknya dalam kegiatan guru seperti menjadi imam sholat dhuhur, menjadi pemimpin upacara, memimpin sholat dhuha dan istighosah bersama serta datang tepat waktu di sekolah.

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh suri tauladan bagi peserta didik, karena guru adalah sekelompok orang yang diharapkan masyarakat yang dapat menjadi teladan yang dapat di gugu dan ditiru.

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama disekolah guru adalah sosok teladan yang baik bagi peserta didik setiap waktu kegiatan sholat dhuhur, kegiatan istighosah dan upacara bendera serta kegiatan peduli lingkungan dengan menanam pohon setiap hari jum'at mereka ikut serta dalam kegiatan guru mengawali kegiatan tersebut. Selain itu, bapak guru PAI dan wakil kesiswaan adalah teladan

yang terbaik bkan hanya seorang imam tetapi mereka juga membersihkan tempat wudhu setelah selesai sholat berjama'ah .¹²⁵

Menurut pernyataan Guru PAI Muhammad Asrori, yaitu:

“Melalui metode teladan (Uswatun Khasanah) yang baik, menjaga segalanya dari kejelekan memang sangat dianjurkan Nabi Muhammad Saw., karena diantara faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari adalah keteladanan. Karena dengan sikap keteladanan seorang guru murid akan dengan mudah mengikutinya tanpa disuruh”.¹²⁶

Sesuai dengan pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya proses untuk memberikan atau menanamkan nilai-nilai pada peserta didik. tetapi juga memberikan teladan yang baik ketika proses internalisasi itu dijalankan. Karena salah satu tugas seorang guru adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-prang yang dipimpinya. Dalam hal ini peserta didik di sekolahnya harus mampu membangkitkan semangat belajar dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong oarang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan kedepan dan sanggup bertanggung. Waka Kurikulum selaku Guru PAI memberikan pernyataan, yaitu:

“ Sebelum melalukan internalisasi kepada peserta didik, kepala sekolah memberikan arahan dan kebijakan kepada semua guru biasanya melalui kegiatan workshop, rapat ataupun kegiatan mingguan seperti istighosah dan upacara bendera setiap hari senin bapak ibu guru diwajibkan untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut”.

¹²⁵ Hasil observasi di sekolah SMK Negeri 1 Beji hari rabu, 19 April 2017 dari jam 08.00 - 13.00, di lingkungan sekolah.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Guru PAI Muhammad Asrori, Lc hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 10.30-11.30 di Mushollah Al-Fath

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan diatas peneliti memberikan kesimpulan kegiatan internalisasi yang dilakukan pihak sekolah dimulai dari bapak ibu guru kepala sekolah bekerjasama dengan wakil kepala sekolah dan guru PAI untuk membuat kegiatan keagamaan yang diikuti oleh semua warga sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti menyimpulkan sebagai seorang pendidik, guru harus mengarahkan anak didiknya kepada pembinaan adat atau watak yang baik dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikan atau mengikutinya. Kebiasaan guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Unsur keteladanan ini di tunjukkan agar nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dapat tersalurkan dan terinternalisasikan dengan mudah dan membekas dalam diri peserta didik.

b. Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai latar belakang, kebiasaan, keinginan, dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh pada perilaku mereka di sekolah. ada perilaku peserta didik yang menghambat pembelajaran dan melanggar tata tertib sekolah. seperti: makan di dalam kelas ketika pembelajaran, tidak mengerjakan PR, datang terlambat masuk kelas, tidak berpakaian seragam sesuai dengan kebijakan sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, datang terlambat masuk sekolah, membolos, merokok, melawan guru, berkelahi atau tawuran dan lain-lain. Kondisi tersebut menuntut pihak sekolah (guru) untuk senantiasa mendisiplinkan peserta

didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran, berperilaku tertib sesuai dengan peraturan sekolah serta bertindak sesuai dengan etika dan moralitas.

Anthony Dwi Wijaya memberikan penjelasan sebagai berikut:

“untuk peserta didik yang terlambat sekarang tidak lagi diberikan hukuman fisik, tetapi kepada konsekuensi logis yang mana untuk mendidik peserta didik misalnya peserta didik yang terlambat diberikan hukuman menyanyi Indonesia Raya kalau pada hari senin, menghaflakan surat-surat pendek dan menanam, merawat dan menyirami tanaman yang ada dilapangan. Tujuan dilakukan hukuman seperti itu agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan sekarang. Selain itu, memberikan pembelajaran di luar jam pelajaran”.¹²⁷

Andi Supriyadi selaku waka kesiswaan menyatakan, sebagai berikut:

“konsekuensi jika ada siswa yang belum mengerjakan tugas 1-2 kali dibimbing oleh guru, lebih dari 2x diserahkan ke BK. Jika ada siswa yang merokok di luar/ dalam lingkungan sekolah maka konsekuensinya harus menanam pohon sebagai paru-paru sekolah”.

Nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di SMK Negeri 1 Beji bertujuan agar dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun disiplin dalam kehidupan pribadi. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi SMK Negeri 1 Beji yaitu meningkatkan kedisiplinan, etos kerja yang tinggi serta aktif, keratif, inovatif yang memiliki pengetahuan dan keterampilan.¹²⁸ Jadi dengan adanya nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan disekolah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih bersikap disiplin dalam bertindak, dan mematuhi peraturan yang ada disekolah, kemudian mereka juga dapat bersikap disiplin diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Kordinator Tatib Bapak Anthony Dwi Wijaya, S.Pd hari Jum'at, 17 Februari 2017 dari jam 09.30 -10.00 di Ruang Praktek Elektro

¹²⁸ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan , *Tujuan Pendidikan*, Tahun Pelajaran 2016/2017

Muhammad Bayu Aji Tetuko Kelas XII-L2 memberikan keterangan, bahwa:

“sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggarannya (terlambat masuk: membaca al fatihah 7x, menyanyi lagu Indonesia raya, jongkok dan berdiri, membaca al ikhlas 10x, dinasehati, membaca sutar Yasin 1x di kelas) tetapi hukuman jongkon berdiri itu dilakukan oleh bapak ibu guru jika memang anak itu sudah sering terlambat atau membolos sekolah”.¹²⁹

Bagi Guru PAI berdasarkan pengamatan disekolah mendidik peserta didik untuk disiplin waktu, tempat dan pekerjaan dengan melaksanakan sholat di awal waktu. Hal itu dilakukan guru setiap waktu sholat dhuhur peserta didik diwajibkan untuk sholat berjama'ah dimushollah karena untuk melatih kesabaran dan kedisiplinan peserta didik dimulai dari sholat. Disiplin sangat penting dalam kehidupan. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, peserta didik yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Adapun cara seorang guru PAI membina kedisiplinan adalah sholat secara teratur dan, baik dan benar. Melakukan sholat dituntun disiplin baik, dengan waktu maupun ketaatan. Sholat harus dilakukan pada waktunya.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti memberikan kesimpulan sesuai dengan pengamatan dikelas atau diluar kelas yang dilakukan peneliti baik pendidik atau peserta didik membiasakan untuk tidak melakukan kekerasan dalam proses pembelajaran. Karena bagi seorang pendidik, mendisiplinkan peserta didik di zaman sekarang tidak harus dengan kekerasan tetapi mendisiplinkan dengan kasih sayang dan harus ditunjukan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bayu Aji Tetuko peserta didik kelas XII-L2 SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 12.30-13.00 di depan ruang Lab. Komputer

mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mampu berdiri sendiri.

Pernyataan tersebut di pertegas oleh kordinator Tatib Anthoni dwi Wijaya bahwa:

“Untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan maka kita mulai dari seorang guru, tatib bekerjasama dengan wakil kesiswaan membuat jadwal piket kepada guru untuk datang lebih pagi bertujuan untuk menyambut kedatangan peserta didik dengan melakukan 5s yaitu senyum, salam, salim, sopan dan santun karena dengan kegiatan tersebut anak akan terbiasa menghormati guru”¹³⁰

Waka kesiswaan Andik Supriyadi juga menegaskan, yaitu:

“ Proses internalisasi dilakukan melalui program pendidik yang bersifat menyeluruh dan praktis sehingga penerapannya bisa terpantau. Kegiatan dan kebijakan yang telah dibuat sekolah diwajibkan untuk guru dan peserta didik. seperti upacara bendera, datang tepat waktu, sholat dhuhur berjama'ah, dan lain-lain”¹³¹

Orang yang disosialisasi tidak hanya sekedar diajari cara bertindak dengan pola-pola tertentu karena adanya imbalan (*reward*) dan hukuman (*Punish*), tetapi karena adanya kesadaran diri untuk menjadi lebih maju atau menjadi lebih dewasa. Oleh sebab itulah, anak didik diperbolehkan mengembangkan dirinya sesuai dengan kemungkinan yang ada. Ia dilatih atau dibiasakan untuk belajar bertanggungjawabkan tindakannya disekolah atau dimasyarakat nantinya.

c. Pembiasaan

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) tersebut tidak semuanya dinternalisasikan dan dibiasakan di SMK Negeri 1 Beji, hanya beberapa nilai-nilai pendidikan anti

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Kordinator Tatib Anthony Dwi Wijaya, S.Pd hari Jum'at, 17 Februari 2017 dari jam 09.30 -10.00 di Ruang Praktek Elektro

¹³¹ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan Andi Supriyadi, S.T hari Selasa, 02 Mei 2017 dari jam 08.00 -09.30 di Ruang Wakil Kepala Sekolah

kekerasan yang dapat dipantau dan diterapkan bersama disekolah melalui pembiasaan diantaranya nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dibiasakan dan diinternalisasikan di SMK Negeri 1 Beji yakni sebagai berikut:

1) Keimanan dan ketakwaan

Taqwa Merupakan suatu kondisi dimana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. nilai ketakwaan ini tercermin dari berbagai sikap dan perilaku, seperti taat beribadah, menjalankan sholat dengan baik, sholat fardh maupun sholat sunnah, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut nilai ketakwaan dan keimanan yang diinternalisasikan di SMK Negeri 1 Beji ini juga tercermin dari perilaku peserta didik yang dibiasakan untuk melaksanakan sholat duhur dan sholat dhuha berjama'ah.

Hal tersebut disampaikan oleh selaku Guru PAI Muhammad Asrori:

“internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di mulai dari kegiatan keagamaan yaitu: Jum’at bersih, Istighosah 2 minggu sekali, membentuk kelompok pengajian siswa. Karena dengan kegiatan tersebut Bapak ibu guru memberikan sentuhan-sentuhan Islami, memberikan penjelasan hadist sehari-hari sehingga kekuatan iman mereka semakin kuat dan tindak kekerasan semakin berkurang dahulu sebelum adanya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sering terjadinya tawuran antar pelajar”.¹³²

Pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh Liza rofhaniyah kelas XII-M2, yaitu:

“saya senang dengan kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan sekolah seperti sholat dhuhur berjama'ah, istighosah bersama, jum’at bersih, sholat dhuha meskipun terjadwal setiap hari senin dan jum’at tapi saya melakukannya setiap hari. Karena dengan melaksanakan ibadah itu saya benar-benar memohon kepada Allah untuk diberikan

¹³² Hasil wawancara dengan Guru PAI Muhammad Asrori, Lc hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 10.30-11.30 di Mushollah Al-Fath

kemudahan dalam ujian. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan, menambah wawasan tentang dunia Islam, karena bagi saya semakin kuat iman seseorang maka semakin berkurang ia melakukan kemungkaran apalagi melakukan tindakan kekerasan”.¹³³

Dari paparan diatas bahwasannya mereka menyukai konsep dari nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan karena kegiatan tersebut mereka menambah keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah swt., menambah pengetahuan mereka, menambah wawasan dan pengalaman mereka, memperdalam ilmu tentang agama Islam serta untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan melalui kegiatan tersebut menjadikan kebiasaan ang melekat pada diri peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dimulai dengan pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari yaitu memulai kegiatan dengan membaca AL-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, mempelajari 17 hadist sehari-hari setiap hari senin, istighosah, bakti sosial, do'a bersama dan PHBI. Dengan adanya kegiatan keagamaan Islam ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga sekolah. yang disampaikan oleh guru tidak hanya dalam pelajaran saja, namun diluar kelas pun juga diberikan penanaman dan pembinaan. Dengan begitu, anak-anak bisa merealisasikan bukan di akademik saja tetapi berkelanjutan hingga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan terbentuklah nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits .

¹³³ Hasil wawancara dengan Liza Rofhaniah peserta didik kelas XII Multimedia hari Sabtu, 23 februari 2017 dari jam 09.30-10.00 di Mushollah Al-Fath

2) Nilai Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia yang lahir dan batin. Manusia tidak bisa dilepaskan dari kata “Akhlak”. Akhlak inilah yang menjadi perangai atau watak yang terwujud dalam segi tingkah laku manusia sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran sebab akhlak bersumber pada hati manusia bukan pada pikiran manusia. Apabila hati seseorang baik, maka iapun memiliki akhlak yang baik. Namun sebaliknya, jika ia memiliki hati yang buruk maka ia pun akan cenderung melakukan perbuatan yang diluar norma atau ketentuan yang telah berlaku di sekolah atau masyarakat. Diantara akhlakul karimah yang ditanamkan sekolah pada peserta didik adalah sabar, tolong menolong, tanggung jawab, kasih sayang, khusnudhon, cinta kebaikan, jujur, pemurah, sopan dan santun.

Jujur merupakan salah satu akhlakul karimah yang ditanamkan peserta didik di sekolah. Jujur adalah kondisi dimana seorang akan selalu mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta meskipun itu terasa menyakitkan bagi dirinya, selain itu orang yang jujur akan selalu melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan atau prosedur yang ada meskipun tidak diawasi. Nilai karakter kejujuran dikembangkan di sekolah SMK Negeri 1 Beji untuk melatih peserta didik selalu bersikap jujur dimanapun berada. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Guru PAI Musthofa sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru PAI bukan hanya memberikan materi pembelajaran PAI tentang akhlak, jujur, tanggung jawab maka, sebagai seorang guru juga kita harus melatihnya dalam kegiatan sehari-hari misalnya, dalam akademik di dalam kelas siswa yang tidak mengerjakan PR atau tidak membawa LKS harus mengakuinya. karena Nilai Religius, nilai kejujuran, nilai kreatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab harus selalu ditanamkan pada diri peserta didik”.¹³⁴

Berdasarkan pengamatan di sekolah pada hari Kamis, 16 Februari 2017 sikap sopan santun peserta didik terlihat ketika bertemu dengan bapak ibu guru selalu senyum dan salim walaupun sudah bertemu beberapa kali, ketika pengamatan di kelas sikap tanggung jawab, saling menolong, saling menghargai perbedaan pendapat ketika proses pembelajaran dengan metode diskusi.¹³⁵

Menghormati orang lain atau perilaku sopan-santun merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang di internalisasikan SMK Negeri 1 Beji. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik dalam bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan para guru, serta ketika mereka berbicara dengan bapak atau ibu guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Dwi Wijaya selaku kordinator Tatib SMK Negeri 1 Beji sebagai berikut:

“kami di sini menerapkan hal yang menyangkut kebiasaan yang kami hubungkan dengan masalah rasa hormat kepada orang tua, yang aplikasinya adalah hormat dengan bapak ibu guru diharuskan untuk salam terlebih dahulu dan membiasakan anak-anak disini kalau bertemu dengan ibu bapak guru diharuskan untuk salam terlebih dahulu dan membiasakan anak-anak itu biar menganggap bahwa guru itu orang tua kedua di sekolah.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Musthofa, S.Pd.I SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Kamis, 16 Februari 2017 dari jam 09.00-10.00 di Kantor Guru

¹³⁵ Hasil observasi di sekolah SMK Negeri 1 Beji hari Kamis, 16 Februari 2017 dari jam 11.30 - 13.10, di kelas XII-E2

jadi, bentuk hormatnya itu biasanya di tunjukkan dengan salaman atau mencium tangan begitu”.¹³⁶

Nilai sopan santun yang diinternalisasikan di SMK Negeri 1 Beji bertujuan agar membentuk peserta didik menjadi yang memiliki sikap saling menghormati orang lain dan bersikap sopan santun baik dalam tutur kata maupun tindakan. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam tujuan visi dan misi SMK Negeri 1 Beji yaitu membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sesuai dengan karakter bangsa dengan menerapkan pendidikan karakter dalam setiap mata diklat serta peduli dan berbudaya lingkungan.¹³⁷ Selain itu, nilai sopan santun yang diinternalisasikan di sekolah tersebut diharapkan dapat menyadarkan para peserta didik agar mereka juga menerapkan sikap sopan santun tersebut di lingkungan sekolah, seperti bersikap sopan santun kepada orang tua mereka baik dalam ucapan maupun perbuatan, kemudian bersikap menghormati dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari mereka di lingkungan masyarakatnya dengan santun dalam berbicara maupun bertindak.

Dari seluruh uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Akhlak menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan SMK Negeri 1 Beji. Yang bertujuan untuk membiasakan diri agar etika maupun akhlakul karimah terhadap guru maupun kepala sekolah dan semua warga sekolah. selain itu, Islam sangat mengutamakan Akhlak Al-Karimah seperti menyelesaikan masalah dengan sabar,

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Kordinator Tatib Anthony Dwi Wijaya, S.Pd hari Jum'at, 17 Februari 2017 dari jam 09.30 -10.00 di Ruang Praktek Elektro

¹³⁷ Dokumentasi SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan , *Tujuan Pendidikan*, Tahun Pelajaran 2016/2017

mencintai kebaikan, jujur, bersikap pemurah, sopan dan santun merupakan ajakan yang kondusif bagi upaya pendidikan anti kekerasan serta menghindari adanya kekerasan. Sebaliknya jika akhlak Al-dhamimah, seperti dhalim, iri hati, berdusta dan sombong akan memperkeruh permusuhan dan kekerasan. Melalui akhlakul karimah Islam mendamaikan dunia.

3) Kepedulian Terhadap Kelestarian Lingkungan

Pendidikan peduli terhadap kelestarian lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Warga sekolah peduli lingkungan adalah masyarakat sekolah yang berusaha meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran dan inisiatif untuk memerangi kerusakan lingkungan.

Menurut Pernyataan Drs. Aini Zumrodah selaku guru PAI, yaitu:

“kegiatan yang peduli dengan lingkungan di sini nama kegiatannya bersih lingkungan yang dilaksanakan setiap jum’at kedua dan ketiga. Tujuan dilakukan jum’at bersih ini untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama lingkungan, membiasakan peserta didik cinta akan lingkungan”.¹³⁸

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Kepala Sekolah, proses internalisasi bukan hanya dilakukan ketika di sekolah tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pecinta Alam kegiatan ini bertujuan untuk membantuk kepedulian peserta didik terhadap lingkungan alam, berikut penjelasannya:

“Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan karakter anti kekerasan yaitu Pramuka mendidik untuk bersikap

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Dra. Aini Zumrodah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari sabtu, 21 Januari 2017 dari jam 10.30-11.00 di Ruang Tamu SMK Negeri 1 Beji

saling gotong royong, disiplin, saling membantu dan lain-lain. Volly, futsal dan Basket mengajari untuk saling berkerjasama, saling menjaga kekompakan. PA (Pecinta Alam) untuk saling menjaga kelestarian lingkungan, tanam menanam pohon, cinta akan sesama makhluk hidup terutama pada tumbuhan. Program Tahfidz cara mendidik siswa untuk menghafal dan cinta Al-Qur'an".¹³⁹

Kegiatan peduli lingkungan dilakukan sekolah setiap 2 minggu sekali setiap hari jum'at. Tujuan sekolah diadakan berlingkungan setiap hari agar anak-anak terbiasa untuk menjaga, merawat dan membersihkan lingkungan. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan. Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang merusak lingkungan. Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Kegiatan jadwal jum'at bersih tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

Dalam hal ini peneliti memberikan kesimpulan kegiatan peduli lingkungan bukan hanya dilakukan peserta didik setiap hari jum'at tetapi setiap hari mereka melakukannya dengan membersihkan kelas melalui jadwal piket, merawat dan menjaga tanaman yang ada didepan kelas. Konsep nilai peduli lingkungan bisa terinternalisasikan jika guru dan peserta didik saling bekerjasama. Karena keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter nilai peduli terhadap kelestarian lingkungan disekolah dan harus menjadi pijakan menuju pengelolaan lingkungan hidup yang lebih baik. Keteladanan dan pembiasaan harus tercermin dalam program-program yang

¹³⁹ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 11.00-12.30 di Kantor Kepala Sekolah

dicanangkan sekolah dan akan terlihat perwujudannya dalam sikap dan kepedulian berperilaku sehari-hari. Baik disekolah maupun dirumah. Jika ada sinergi antara sekolah dan rumah dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan, maka anak akan menjadi agen perubahan lingkungan yang berkualitas dimasa yang akan datang.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik merasa gembira dan lebih mudah untuk belajar. suasana belajar yang menyenangkan akan terjadi dengan sendirinya ketika di dasari atas kebutuhan dan keinginan peserta didik. suasana belajar yang menyenangkan tidak akan pernah muncul manakala ada nuansa memaksakan, menakutkan dan membebani peserta didik. belajar dalam iklim menyenangkan, tanpa ada paksaan dan tekanan akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang dihadapi. Sebaliknya suasana tegang dan tertekan mengakibatkan peserta didik belajar dengan terpaksa. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan riang dengan membiasakan membuat selingan, misal tepuk tangan, pengakuan atas prestasi peserta didik, pujian maupun penguatan. Selain itu, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan juga di dukung oleh model dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta sarana dan prasarana yang mendukung.

Berikut penjelasan dari Ahmad Imam Taufiq, yaitu:

“Dengan memberikan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik di dalam kelas akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan riang, misalnya Ceramah, pembiasaan (sikap dan tingkah laku), *uswatun hasanah* diskusi, sosiodrama. Dengan

menggunakan metode diskusi dan sosiodrama anak-anak kan belajar untuk bekerjasama dengan teman kelompok”¹⁴⁰.

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh wakil kesiswaan Andi Supriyadi, menyatakan bahwa:

“Menciptakan suasana KBM yang kondusif dan menyenangkan akan membuat anak menemukan potensi pada dirinya karena proses pembelajaran mengantarkan peserta didik menemukan jati diri, maka fungsi guru lebih pada fasilitas dan pendampingan agar potensi peserta didik berkembang dengan dengan wajar dan maksimal. Ketika anak lebih menemukan identitas diri dia akan menemukan rasa percaya diri yang kuat dan tidak akan canggung dalam menghadapi hidupnya”¹⁴¹.

Erwin peserta didik kelas XII Multimedia juga memberikan penjelasan, yaitu:

“Selama ini metode dan model pembelajaran yang digunakan Bapak ibu guru PAI bermacam-macam sesuai dengan materi yang dipelajari, semua metode pembelajaran yang digunakan bapak/ibu guru membuat anak-anak senang dan antusias untuk mengikuti pelajaran”¹⁴².

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal teks-teks dan teori-teori. Belajar adalah upaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, serta upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan. Pembelajaran yang efektif, efisien dan kontekstual ketika materi pembahasan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik hal ini akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan karena anak-anak tidak bosan dan ngantuk mereka akan lebih semangat untuk belajar.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti

¹⁴⁰Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ahmad Imam Taufiq,S.Pd.I hari senin, 17 April 2017 dari jam 09.30.00-10.30 di Mushollah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan Andi Supriyadi, S.T hari Selasa, 02 Mei 2017 dari jam 08.00 -09.30 di Ruang Wakil Kepala Sekolah

¹⁴² Hasil wawancara dengan peserta didik Erwin kelas XII Multimedia hari Sabtu, 23 february 2017 dari jam 09.30-10.00 di Mushollah Al-Fath

kekerasan kepada peserta didik. oleh karena itu, guru PAI mempunyai rencana dan strategi tertentu dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pembelajaran PAI didalam kelas.

Nilai-nilai toleransi diberikan guru pada mata pelajaran PAI kelas XI semester 2 meteri itu itu disampaikan pada BAB 2 toleransi dalam mewujudkan kerukunan. Kompetensi dasar yang harus disampaikan kepada peserta didik yaitu menyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus: 40-41 dan Q.S Al-Maidah: 32, serta hadis terkait. Menganalisis makna Q.S Yunus: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah: 32 serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dengan benar. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi tersebut Musthofa selaku guru PAI kelas XI membuat metode pembelajaran Diskusi tanya jawab serta dialog, berikut penjelasannya:

“Untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, ketika pembelajaran saya buat kelompok . kelompok tersebut saya beri tugas untuk mempersentasikan materi terkait toleransi. Dengan metode diskusi tanya jawab atau dialog, Memahami dan membaca ayat AL-Qur’an terutama Q.S. Yunus dan Q.S. Al-Maidah, Kerja Kelompok anak-anak bisa memahami dan menghargai pendapat dari masing-masing kelompok”.¹⁴³

Pernyataan tersebut di perkuat dengan waka kurikulum, yaitu:

“Peserta didik SMK Negeri 1 Beji ada yang beragama kristen tetapi dia tetap memakai kerudung menurutnya karena ia ingin sama-sama dengan mereka tidak ada perbedaan dengan mereka yang ada hanyalah perbedaan agama dan akidah”.¹⁴⁴

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Musthofa, S.Pd.I SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 11.30--13.10 di kelas XII E2

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum Ibu A’yun Lestari, S.T hari kamis, 16 Februari 2017 dari jam 10.30-11.00 di Ruang Wakil Kepala Sekolah

Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti melalui dokumentasi RPP yang telah dibuat oleh guru PAI, sebagai berikut:

1. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (20 menit)

- a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan kemudian berdoa bersama.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Guru menyampaikan pertanyaan secara komunikatif tentang materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan mengamalkannya kepada sesama

2. Kegiatan Inti (100 menit)

Dalam kegiatan inti, pendidik dan para peserta didik melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Mengamati

- a. Mencermati bacaan teks Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaiannya kepada sesama
- b. Meyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya.

Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya)

- a. Mengapa harus bersikap toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan?
- b. Bagaimana cara agar dapat bersikap toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan kepada sesama?

Mengumpulkan data/eksplorasi

- a. Peserta didik mendiskusikan makna dan contoh toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi pemahaman kandungan Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait.
- b. Guru mengamati perilaku contoh toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama melalui lembar pengamatan di sekolah.
- c. Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengamati perilaku toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama di rumah.

Mengasosiasi

- a. Membuat kesimpulan tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan menyampaikannya kepada sesama.

Mengkomunikasikan

- a. Mempresentasikan /menyampaikan hasil diskusi tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan menyampaikannya kepada sesama.

Kegiatan Akhir (Penutup) (15 menit)

1. Memberikan penguatan
2. Pendidik mengucapkan salam kepada para peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawab salam.

Hal ini terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa sebelum memulai pelajaran PAI di kelas X1-E1 SMK Negeri 1 Beji terlebih dahulu dimulai dengan peserta didik dan guru bersama-sama membaca do'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing kemudian di lanjutkan dengan membaca Al-Qur'an surat Yunus

ayat 40-45. Pembiasaan berdo'a dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk membaca setiap hari baik disekolah maupun di rumah.

Berdasarkan pengamatan peneliti sikap toleransi yang dilakukan peserta didik disekolah adalah tidak membuat keributan waktu jam pelajaran karena kelas lain sedang belajar, menjaga kebersihan sekolah, menghargai pendapat teman ataupun guru, membantu teman-teman yang sedang dalam kesulitan, menghormati keyakinan teman-teman. Menghormati orang lain yang sedang beribadah. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau tidak sependapat dengan dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan toleransi berarti mendiamkan, atau membiarkan suatu perbuatan, sikap atau perbuatan orang lain yang berbeda dengan perbuatan, sikap atau pendapat diri sendiri, meski ada perbedaan secara diametral sekalipun. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, *gender*, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

e. Pemotivasian

Internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah melakukan proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai

proses penerimaan sosialisasi, namun proses ini tidaklah bersifat pasif, akan tetapi merupakan proses aktivitas pedagogis yang bersifat aktif juga. Yang dimaksud aktif dalam hal ini adalah proses internalisasi pihak yang disosialisasi melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya.

Simpati merupakan kecenderungan untuk ikut merasakan segala sesuatu yang dirasakan karena kesamaan cita-cita, penderitaan, daerah atau lainnya. Simpati adalah *feeling with another person*, sedangkan empati lebih dalam dari itu. empati tidak harus terjadi akibat persamaan kondisi antara satu dengan yang lain, atau didahului dengan saling kenal. Merasakan apa yang orang lain rasakan itulah empati. Untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati sekolah dan guru PAI melakukan beberapa kegiatan keagamaan seperti santunan anak yatim, menjenguk temannya yang sakit, ta'ziah kepada bapak/ ibu orang tua peserta didik yang meninggal dan amal jariyah setiap hari jum'at.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Aini Zumrodah selaku guru PAI, yaitu:

“begini mbak, ada beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah dan bekerjasama dengan guru PAI untuk anak-anak supaya bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, seperti menjenguk temannya yang sakit, ta'ziah kepada bapak/ibu orang tua wali murid dari kegiatan itu guru PAI berharap anak-anak nanti ketika di masyarakat akan terbiasa saling tolong-menolong”.¹⁴⁵

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari senin, 17 April 2017 sebagian dari bapak/ibu beserta perwakilan murid

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Aini Zumrodah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari sabtu, 21 Januari 2017 dari jam 10.30-11.00 di Ruang Tamu SMK Negeri 1 Beji

melakukan ta'ziah ke wali murid yang meninggal. Selain itu, setiap bulan Muharram diadakan santunan anak yatim di Sekolah Dasar sekitar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Beji Pasuruan.¹⁴⁶

Dalam proses internalisasi ini peneliti ikut berpartisipasi dengan bapak ibu guru PAI dengan memberikan tambahan materi dan nasehat tentang pendidikan anti kekerasan, konsep pendidikan anti kekerasan dan proses sosialisasi dan internalisasi yang sesuai dengan karakter peserta didik. Sosialisasi tidak hanya menyebarkan informasi dalam rangka memengaruhi seseorang atau peserta didik agar berbuat sesuatu, seperti mengajar, menggembeleng, mengumumkan, memberikan doktrinasi saja tetapi dalam proses tersebut peserta didik juga diberikan kesempatan untuk membangun dirinya, sebab sosialisasi tidak hanya sekedar memberi tahu tentang suatu hal saja, tetapi juga merupakan proses pendewasaan dan pematangan kepribadian seorang individu maupun publik.

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan seperti yang di internalisasikan di mata pelajaran PAI ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler seperti nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai religius, nilai toleransi dan kerukunan, rasa empati dan simpati, cinta damai, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai kreatifitas, tolong menolong, kasih sayang, berani mengambil resiko, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, tanggung jawab, nilai kejujuran, sopan santun, saling menghormati, nilai kerjasama, nilai kekeluargaan ini sudah menjadi nilai yang di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. karena internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan bukanlah sesuatu instan tetapi

¹⁴⁶ Hasil observasi di sekolah SMK Negeri 1 Beji hari Senin, 17 April 2017 dari jam 07.30 - 11.00, di lingkungan sekolah.

merupakan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal itu tentunya di butuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan pihak sekolah dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut.

Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dalam pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan oleh guru PAI sudah dilaksanakan, dimana strategi yang digunakan yaitu mangaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mereka dapat lebih mudah mmahami materi terkait nilai-nilai pendidikan anti kekerasanyang terkandung di dalam materi tersebut. Selain itu, guru PAI ketika menyampaikan pembelajaran PAI di kelas juga memberikan nasehat-nasehat, motivasi dan pesan-pesan moral mengenai pendidikan anti kekerasan yang harus diinternalisakan dalam diri peserta didik seperti nilai keimanan dan ketakwaan, nilai kejujuran, nilai toleransi dan kerukunan, nilai kekeluargaan dan kerjasama.

3. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam. Di sini peneliti mendapatkan hasil dari proses yang dijalankan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam. Keberhasilan sosialisasi pendidikan anti kekerasan kepala sekolah pada guru ataupun pada peserta didik belum berhasil. Hal itu terlihat dari data Tatib dan absen kelas peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, seperti sering terlambat masuk sekolah, membolos, terlambat

masuk kelas, masih ada peserta didik yang mengaktifkan HP ketika pelajaran berlangsung, merokok, tawuran/ perkelahian antar pelajar dan lain-lain. Proses menginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan hasilnya tidak bisa terlihat secara langsung tapi membutuhkan tahapan-tahapan untuk itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru terus berevaluasi supaya kegiatan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

Sesuai dengan pernyataan dari wakil kesiswaan, yaitu:

“Secara global program yang sudah direncanakan telah diterapkan dan hasilnya secara bertahap akan terus berevaluasi karena pendidikan adalah sebuah proses untuk untuk menumbuhkan karekter anti kekerasan bukan masalah fisik tetapi menyangkut pola pikir dan perilaku dan untuk mengubahnya butuh waktu”.¹⁴⁷

Hal senada sesuai dengan pernyataan Guru PAI Ahmad Imam Taufiq, sebagai berikut:

“Hasil pendidikan anti kekerasan kurang maksimal jika tidak didukung oleh segenap warga sekolah dan lingkungan sekitar, untuk itu sekolah bekerjasama dengan orang demi keberhasilan peserta didik seperti kegiatan istighosah bersama wali murid, do’a bersama dan ketika peringatan Maulid Nabi kemarin sekolah mengundang wali Murid dan mengadakan pengajian bersama KH. Anwar Zahid”.¹⁴⁸

Dalam pengamatan peneliti bahwasannya memang benar orang tua dan sekolah saling bekerjasama. Program kegiatan itu terlihat ketika ada peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah atau sering tidak masuk sekolah pihak sekolah melalui BK memanggil orang tua mereka untuk memberikan arahan dan nasehat. Guru tidak lagi melakukan tindakan kekerasan ketika ada peserta didik yang nakal. Sesuai dengan penjelasan guru PAI Aini Zumrodah, yaitu:

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Wakil Kesiswaan Bapak Andi Supriyadi, S.T hari selasa, 02 Mei 2017 dari jam 08.00 -09.30 di Ruang Wakil Kepala Sekolah

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ahmad Imam Taufiq,S.Pd.I hari senin, 17 April 2017 dari jam 09.30.00-10.30 di Mushollah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

“untuk menyelesaikan masalah kenakalan peserta didik guru tidak lagi menggunakan kekerasan tapi dengan melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik dengan cara Menasehati, Mencari teman yang lebih dekat dengan keadaan peserta didik (latar belakang peserta didik), Bekerjasama dengan BK dalam menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah, pemanggilan orang tua”.¹⁴⁹

Hal itu senada dengan pernyataan yang disampaikan Sena Alifian Octa

Vino peserta didik kelas X-E3, bahwa:

“Guru PAI di sekolah ini selalu memberikan teladan yang baik untuk peserta didiknya, jika ada peserta didik yang nakal mereka tidak memarahinya tetapi mereka memberikan nasehat dengan sabar dan penuh kasih sayang”.¹⁵⁰

Nur Aziza kelas XI-M2 juga memberikan pernyataan, yaitu:

“Guru menghadapi peserta didik yang nakal dengan cara bersabar, tetapi jika masih diulangi – dinasehati dengan kasih sayang, jika keterlaluannya dilakukan tindakan dengan melaporkan kepada wali kelas setelah itu wali kelas lapor kepada BK”.¹⁵¹

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan sudah mulai tertanamkan kepada Bapak dan Ibu guru PAI bahwa mendidik peserta didik tidak harus dengan menggunakan kekerasan, tetapi lebih menggunakan pendekatan personal. Dalam mengatasi permasalahan peserta didik guru tidak perlu melakukan kekerasan dengan cara dan dalam bentuk apa pun. Dalam kondisi terpaksa guru boleh memberikan hukuman bukan kekerasan sepanjang dalam batas-batas yang diperbolehkan dan dilakukan dalam rangka mendidik peserta didik.

Nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam bahwasannya dampaknya besar bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yaitu sholat berjama'ah, sholat dhuhah, semangat membaca Al-Qur'an, peduli

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Dra. Aini Zumrodah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 21 Januari 2017 dari jam 10.30-11.00 di Ruang Tamu SMK Negeri 1 Beji

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik Sena Alifian Octa Vino kelas X-E3 hari Selasa, 17 April 2017 dari jam 09.00 di kelas X-E3

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Nur Aziza peserta didik kelas XI-M2 SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 12.30-13.00 di Musholah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

dengan lingkungan, berakhlak mulia, sopan dan santun, sabar dalam menyelesaikan masalah, tidak lagi menggunakan kekerasan dalam bergaul. Semua kegiatan melalui keagamaan berimplikasi besar dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh nantinya setelah mereka lulus serta mengaplikasikannya dalam masyarakat. Pernyataan ini disampaikan oleh Bayi Aji Tetuko, yaitu:

“Melalui kesadaran diri sendiri, demi kebaikan. Seperti saya dirumah juga membantu orang tua seperti membantu memperbaiki instalasi listrik rumah jika terjadi konsleting, membaca al Qur’an setiap hari, sholat berjamaah, sedekah, Banjarian”.¹⁵²

Hal senada juga disampaikan oleh Nur Aziza kelas XI M2 sebagai berikut:

“hasil yang saya rasakan ketika ada sosialisasi anti kekerasan di sekolah misalnya jarang ada tawuran antar pelajar dulu ketika saya awal di sisi sering sekali ada perkelahian, sedangkan melalui Pendidikan Agama Islam hasil internalisasinya saya rasakan menghargai perbedaan pendapat teman-teman yang berbeda keyakinan, tolong menolong dalam kebaikan, selalu melaksanakan sholat dhuhah ketika jam istirahat pertama bersama teman-teman, semangat setiap hari membaca AL-Qur’an serta sholat berjama’ah setiap hari di rumah semua saya lakukan dengan kesadaran diri sendiri karena ingin berbuat kebaikan dan mengabdikan di sekolah ataupun di rumah kepada orang tua”.¹⁵³

Dari kedua Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari internalisasi sudah banyak dilakukan seperti halnya dalam kegiatan ibadah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti tadarus AL-Qur’an, sholat berjama’ah, peduli pada teman dan masyarakat, punya tanggung jawab dan kerjasama ketika berorganisasi atau kelompok. Dalam pengamatan peneliti bahwa memang benar anak-anak melakukan semua program kegiatan yang di jadwalkan oleh sekolah dengan penuh kesadaran diri dan tanggung jawab untuk melaksanakannya. Terlihat ketika mereka sholat dhuhah, meskipun guru tidak menjadwalkan tetapi

¹⁵² Hasil wawancara dengan Bayu Aji Tetuko peserta didik kelas XII-L2 SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 12.30-13.00 di depan ruang Lab. Komputer

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Nur Aziza peserta didik kelas XI-M2 SMK Negeri 1 Beji Pasuruan hari Sabtu, 08 April 2017 dari jam 12.30-13.00 di Musholah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

mereka sholat dhuhah sendiri dengan teman-teman sekelompoknya di mushollah. Sopan dan santun kepada warga sekolah. tanpa perintah maupun ajakan dari guru mereka melakukannya sendiri.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan atau pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis. Anti kekerasan mensosialisasikan nilai-nilai, norma-norma tingkah laku manusia yang harus dan wajib dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai musyawarah dan perdamaian menghindari kekerasan.

Keberhasilan dari konsep dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam tidak hanya diukur sepenuhnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus maju. Dan pasti tiap sekolah menginginkan yang terbaik untuk anak didiknya sehingga sekolah berusaha memenuhi segala tuntutan kebutuhan kebutuhan yang ada. Sesuai yang disampaikan oleh Muhammad Asrori Bahwasanya:

“implikasi besar bagi anak-anak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan yaitu anak-anak taat dan rajin melaksanakan sholat, membaca Al-Qur’an dengan benar, akhlak dan etika yang semakin baik seperti halnya dalam halnya ketika ketemu guru menyapa dan bersalaman, sebagai wujud nilai kebudayaan keagamaan anak-anak ada yang menghafalkan Al-Qur’an mereka antusias untuk menghafalkan Al-Qur’an bahkan mereka sudah ada yang hafal 5 juz. Oleh bapak kepala sekolah diberikan *reward* bagi penghafal Al-Qur’an berupa bebas uang SPP”.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Asrori, Lc hari Kamis, 16 Februari 2017 dari jam 10.30-11.30 di Mushollah Al-Fath

Sesuai dengan pernyataan Kepala sekolah keberhasilan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan terlihat dari sikap dan tindakan huru ataupun peserta didik di sekolah, berikut penjelasannya:

“Untuk sementara ini hasil yang telah dicapai cukup memuaskan peserta didik semakin disiplin, selalu senyum, salim dan sapa kepada bapak ibu guru, melakukan kegiatan dengan penuh kesadaran, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama’ah, tidak adanya tawuran antar pelajar dilingkungan sekolah, guru dan peserta didik saling menghargai perbedaan masing-masing, guru tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mendidik tapi lebih kepada sering memberikan nasehat kepada mereka”.

Berdasarkan paparan diatas pendidikan anti kekerasan dapat terinternalisasi dengan baik dengan adanya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat peneliti simpulkan berkurangnya tindak kekerasan di SMK seperti : tawuran, kenakalan-kenakalan remaja dan lain-lain. terbiasa berperilaku sopan dan santun kepada bapak ibu guru, hormat kepada yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda, gemar beribadah. Anak/siswa dapat berperilaku jujur dan tanggung jawab, menghargai pendapat, hormat kepada bapak/ibu guru dan orang tua saling berempati dan simpati kepada sesama manusia. Merupakan bukti keberhasilan sekolah menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan di lingkungan sekolah.

C. Temuan Penelitian

1. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas ditemukan bahwa Pendidikan anti kekerasan adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik dilingkungan sekolah, rumah

dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat didalamnya. Pelatihan anti kekerasan perlu diadakan bagi kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang peserta didik yang terlibat dalam proses kehidupan yang utuh. Perhatian pendidikan anti kekerasan harus berlangsung cukup lama, dan pembelajaran anti kekerasan harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis disekolah dan masyarakat.

konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di internalisasikan disesuaikan dengan Visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum PAI yang telah di gunakan sekolah yaitu kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah dapat dilihat dalam lampiran.

Adapun latar belakang di rumuskannya nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri 1 Beji sebagai upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik, sebagai cara untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang cinta damai, menumbuhkan budaya anti kekerasan, kemampuan menyelesaikan konflik dan menerapkan prinsip kesetaraan dan kekeluargaan. Agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindakan kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam setiap keadaan.

Agar mudah dipahami, nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang telah diinternaliasaikan di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Konsep Nilai-nilai Pendidikan anti Kekerasan

Tabel 4.7 Nilai-nilai Pendidikan anti Kekerasan di SMK Negeri 1 Beji

No.	Nilai-nilai Karakter Anti Kekerasan		
1.	Nilai Keimanan dan Ketaqwaan	10	Kasih Sayang
2.	Nilai Religius	11.	Berani Mengambil resiko
3.	Nilai Toleransi dan Kerukunan	12	Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan
4.	Rasa empati dan simpati	13	Tanggung Jawab
5	Cinta Damai	14	Nilai Kejujuran
6	Nilai kedisiplinan	15	Sopan Santun
7	Nilai keteladanan	16	Saling Menghormati
8	Nilai Kreatifitas	17	Nilai Kerjasama

9.	Tolong-Menolong	18.	Nilai Kekeluargaan
----	-----------------	-----	--------------------

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang dapat peneliti temukan dalam mata pelajaran PAI di dalam ataupun di luar kelas. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan tersebut yaitu nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai religius, nilai toleransi dan kerukunan, rasa empati dan simpati, cinta damai, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai kreatifitas, tolong menolong, kasih sayang, berani mengambil resiko, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, tanggung jawab, nilai kejujuran, sopan santun, saling menghormati, nilai kerjasama, nilai kekeluargaan.

2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya ditemukan bahwa proses internalisasi dilakukan dengan 3 tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di SMK Negeri 1 Beji yaitu dengan menerapkan beberapa metode keteladanan, penanaman atau penegakkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan pemotivasian.

Proses internalisasi Pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri Negeri 1 Beji di lakukan dengan 3 Tahapan yaitu Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses *Eksternalisasi*, proses usaha pemberian pemahaman dengan menguatkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan melalui budaya keagamaan, mata pelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Proses *Objektivasi*, proses

memantau hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan pada peserta didik melalui peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan hukum, dan pemotivasian. Proses *Internalisasi*, proses hasil penyerapan kembali ke dalam kesadaran setiap individu peserta didik dari pembiasaan yang ada dan di terapkan di sekolah.

3. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam

Hasil dari proses pendidikan anti kekerasan disekolah SMK Negeri 1 Beji sebagai berikut:

1. Guru dan Peserta didik dapat menambah wawasan dan pengetahuan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Peserta didik selalu berbuat kebaikan dan berakhlakul karimah kepada siapapun.
3. Guru dan Peserta didik dapat saling menghargai perbedaan pendapat.
4. Guru dan Peserta didik dapat Mempunyai sifat simpati empati yaitu Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
5. Guru bisa membuat suasana belajar yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.
6. Peserta didik semakin disiplin dan berani mengambil resiko sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial anti kekerasan.
7. Guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
8. Guru dan peserta didik Saling peduli dengan lingkungan sekitar.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan akan lebih di perjelas dengan teori yang telah di paparkan pada bagian sebelumnya.

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

Menurut Abdur Rahman Assegaf konsep Pendidikan anti kekerasan Ada 6 yaitu: tumbuhkan niat belajar, jalin rasa simpati dan pengertian, ciptakan suasana riang, ambil resiko, ciptakan rasa saling memiliki dan tunjukkan teladan yang baik. Berikut penjelasan dari konsep pendidikan anti kekerasan tersebut:

1. Menumbuhkan niat belajar. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila niat tidak mudah tumbuh dari dalam diri sendiri, maka dorongan orang lain utamanya guru, sangat diperlukan agar tidak mempengaruhi semangat belajar siswa yang lainnya yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar mengajar.
2. Menjalin rasa simpati dan pengertian. Untuk menumbuhkan kepedulian, toleransi, dan saling menghargai diantara siswa perlu dijalin rasa simpati dan saling pengertian baik antar siswa maupun guru dengan siswa.

Menciptakan suasana riang. Belajar dalam suasana yang menyenangkan, tanpa adanya paksaan dan tekanan akan menimbulkan kesadaran untuk

3. menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang mereka hadapi. Misalnya dengan tepuk tangan, pujian dan lain sebagainya, namun suasana riang ini harus tetap dijaga jangan sampai menjadi sendau gurau.
4. Menciptakan rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki akan membentuk kebersamaan, kesepakatan, kesatuan, yang pada akhirnya siswa akan bisa menghargai perbedaan, yang pada akhirnya perbedaan yang kadang menjadi sumber konflik menjadi hilang / minimal berkurang.
5. Menunjukkan teladan yang baik. Ada sebuah ungkapan ‘perilaku nyata akan lebih berarti dari pada seribu kata-kata’. Guru sebagai manusia model bagi siswa akan menjadi cermin baginya. Untuk itu penting bagi guru untuk memberi teladan terhadap apa yang disampaikan.
6. Berani mengambil risiko. Belajar dengan tantangan akan membuat siswa tidak mudah menyerah dan terus berpikir untuk memecahkan masalah. Hal ini akan menciptakan keasikan tersendiri dan juga dapat mengurangi kebosanan. Dengan konsep belajar mengajar seperti diatas kemungkinan munculnya konflik sebagai pemicu timbulnya kekerasan di dalam pendidikan akan dapat teratasi, sekurang kurangnya dapat di minimalisir.¹⁵⁵

Berdasarkan konsep tersebut SMK Negeri 1 Beji mengembangkan menjadi 18 karakter Anti kekerasan yang dikembangkan SMK Negeri 1 Beji untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

¹⁵⁵Abd.Rahman Assegaf., *Op. Cit.*, hlm 101-103

Tabel 5.1 Konsep Pendidikan Anti kekerasan di SMK Negeri 1 Beji-Pasuruan

No	Nilai-nilai Karakter Anti Kekerasan yang di Internalisasikan		
1.	Nilai Keimanan dan Ketaqwaan	10	Kasih Sayang
2.	Nilai Religius	11.	Berani Mengambil resiko
3.	Nilai Toleransi dan Kerukunan	12	Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan
4.	Rasa empati dan simpati	13	Tanggung Jawab
5	Cinta Damai	14	Nilai Kejujuran
6	Nilai kedisiplinan	15	Sopan Santun
7	Nilai keteladanan	16	Saling Menghormati
8	Nilai Kreatifitas	17	Nilai Kerjasama
9.	Tolong-Menolong	18.	Nilai Kekeluargaan

Konsep pendidikan anti kekerasan ini kiranya tidak hanya sebatas wawasan, melainkan perlu diteruskan dengan mendukung gerakan anti kekerasan terhadap anak yang di motori oleh pelaku pendidikan, lembaga pendidikan, pendidik-peserta didik, komite pendidikan, dewan sekolah, pemerintah serta para *stakeholders* lain yang terkait dengan keseluruhan proses pendidikan. Langkah konkret menerapkan pendidikan anti kekerasan ini mendesak untuk dilakukan, agar bangsa yang multi-etnis, multi-agama, bahasa, ras, jenis kelamin, keturunan, status sosial, dan

bentuk-bentuk kemajemukan lainnya, dapat menerapkan *learning to live together* dan duduk berdampingan saling menghargai perbedaan, rukun, serta saling bergandengan tangan menuju perdamaian dan kemakmuran bersama.

Pendidikan anti kekerasan yang di internalisasikan disekolah bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menjadi pendidik yang mempunyai akhlakul karimah yang mempunyai sikap disiplin, toleransi, simpati dan empati, peduli terhadap lingkungan, serta menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana.

Konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di internalisasikan disesuaikan dengan Visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum PAI yang telah di gunakan sekolah yaitu kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah dapat dilihat dalam lampiran.

Adapun latar belakang Latar Belakang di rumuskannya nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri 1 Beji sebagai upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik, sebagai cara untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang cinta damai, menumbuhkan budaya anti kekerasan, kemampuan menyelesaikan konflik dan menerapkan prinsip kesetaraan dan kekeluargaan. Agar peserta didik dapat menjadikan prinsip

menolak segala bentuk tindakan kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam setiap keadaan.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

Proses dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan akan peneliti ulaskan. Menurut Peter L Berger proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam situasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.¹⁵⁶

Proses internalisasi Pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri Negeri 1 Beji di lakukan dengan 3 Tahapan yaitu Eksternalisasi: Sosialisasi guru dan peserta didik, kebijakan sekolah, budaya dan kegiatan rutin sekolah, Pengetahuan dan Ekstrakurikuler. Objektivisi: pembiasaan, keteladanan, pergaulan, evaluasi. Internalisasi, Melaksanakan dengan kesadaran diri-sendiri, Melaksanakan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dengan rasa tanggungjawab, Melakukan tanpa disuruh dan Melakukan setiap hari (Istiqomah) dan menegakkan kedisiplinan. Dari proses budaya secara teoritis diatas, peneliti akan menjelaskan proses dari yang telah di dapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi ini,

¹⁵⁶ Geger Riyanto, *Peter L. Berger Perspektif Metateori...* hlm. 112

peneliti menyimpulkan bahwa proses pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. (*Proses Eksternalisasi*), Proses usaha pemberian pemahaman dengan menguatkan pada setiap guru dan peserta didik tentang pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam.
 - a. Kepala sekolah Memberikan pengetahuan tentang pendidikan anti kekerasan melalui sosialisasi konsep pendidikan anti kekerasan disekolah kepada Guru.
 - b. Guru memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan anti kekerasan kepada peserta didik dikelas dan diluar kelas.
 - c. Menjadikan pembiasaan budaya keagamaan setiap harinya program wajib sekolah yang masuk dalm kurikulum sekolah.
 - d. Memberikan motivasi pada peserta didik untuk cinta dan peduli terhadap lingkungan.
 - e. Memberikan pemahaman tentang budaya anti kekerasan di lingkungan sekolah.
2. (*Proses Objektivasi*). Proses memantau hasil internalisasi yang diberikan kepada peserta didik dari konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam.
 - a. Setiap harinya meneladani dari hal yang dilakukan guru (seperti sholat dhuhah, sholat dhuhur, datang tepat waktu. Peduli lingkungan)
 - b. Setiap harinya berusaha menjaga dan membersihkan lingkungan sekolah

- c. Berusaha berbuat baik dan berakhlakul karimah terhadap kepala sekolah guru dan sesama peserta didik.
- d. Selalu berusaha menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan masing-masing.
- e. Membiasakan patuh dan taat terhadap tata tertib yang dibuat sekolah.
- f. Selalu berusaha melakukan kegiatan yang telah diadakan sekolah.
- g. Selalu berusaha menjaga kekompakan dan kerjasama didalam lingkungan sekolah.
- h. Belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- i. Berusaha untuk tidak melakukan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan.

3. (*Proses Internalisasi*). Proses hasil penyerapan kembali kedalam kesadaran setiap individu peserta didik dari kebudayaan yang ada dan diterapkan disekolah

- a. Guru merasa sadar bahwa mendidik peserta didik bukan dengan kekerasan tetapi dengan cinta dan kasih sayang.
- b. Guru merasa sadar bahwa pendidikan anti kekerasan itu sangat penting di internalisasikan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik merasa sadar dengan sendirinya bahwa melakukan kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuhur dan istighosah itu untuk kepentingan dirinya sendiri.
- d. Menjalankan tata tertib sekolah dengan kesadaran diri sendiri karena untuk melatih kedisiplinan dirinya sendiri

- e. Melakukan prinsip toleransi bukan hanya disekolah tetapi juga di rumah untuk saling menjaga perbedaan pendapat di masyarakat.
- f. Bersikap akhlakul karimah kepada siapapun untuk menghormati orang lain.
- g. Mempunyai sikap tenggang rasa, simpati dan empati terhadap sesama.
- h. Tidak melakukan pergaulan bebas atau tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah karena mereka sadar itu akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan ini membina budaya sekolah dengan proses yang begitu terstruktur untuk mencapai tujuan sekolah, budaya dijalankan dalam sebuah lembaga sekolah pastinya mempunyai tujuan yang sangat penting. Sekolah ini yakin, bahwa dengan menciptakan budaya anti kekerasan di sekolah akan menciptakan peserta didik yang cinta kasih sayang, sabar dalam menyelesaikan masalah, dan ikhlas dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

C. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Pasuruan

Keberhasilan Pendidikan anti kekerasan dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang moralis (anti kekerasan) dan dinamis sehingga menghasilkan warga negara yang baik (*good citizen*). Kesuksesan pendidikan anti kekerasan tidak diukur dengan penguasaan nilai-nilai diskriminasi dan inklusifisme serta *soft skills* yaitu kemampuan bekerja kelompok secara inklusif (mudah menerima

masuk) anti diskriminasi, egalitarian, memimpin secara demokratis, kemampuan berkordinasi, humanis kemampuan berkomunikasi, berempati kepada orang lain yang menekankan kebersamaan dan keteladanan pemimpin dalam kehidupan anti kekerasan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan pendidikan agama islam dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁷

Hasil dari Pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan Agama Islam yang diterapkan sekolah SMK Negeri 1 Beji, adalah sebagai berikut: Guru dan Peserta didik semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui budaya keagamaan yang diterapkan sekolah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. peserta didik semakin sadar bahwa dalam menyelesaikan masalah itu tidak harus dengan menggunakan kekerasan, menyelesaikan permasalahan dengan cara diskusi bersama, bermusyawarah untuk mencari solusi yang baik. Peserta didik memiliki sikap saling menghormati kepada bapak ibu guru ataupun kepada orang yang lebih tua. Dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas guru tidak lagi menggunakan tindakan kekerasan, seperti memukul dan mengancam peserta didik. peserta didik memiliki karakter anti kekerasan, seperti tanggung jawab, peduli dengan lingkungan, kasih sayang,

¹⁵⁷ Abdul Rahman Shaleh., Op.Cit., hlm. 167

cinta damai, pemaaf, toleransi dan kerukunan, sopan dan santun dan lain-lain. Peserta didik semakin disiplin dan berani mengambil resiko sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial anti kekerasan. Guru menggunakan prinsip kekeluargaan bukan lagi tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah peserta didik sehingga kekerasan yang dilakukan guru atau peserta didik di sekolah semakin menurun.

Berdasarkan hasil tersebut pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam mewujudkan manusia yang berkepribadian utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungan. Pendidikan merupakan basis penanaman nilai-nilai kepada individu untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Furqon ayat 63, yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan dan damai”.¹⁵⁸

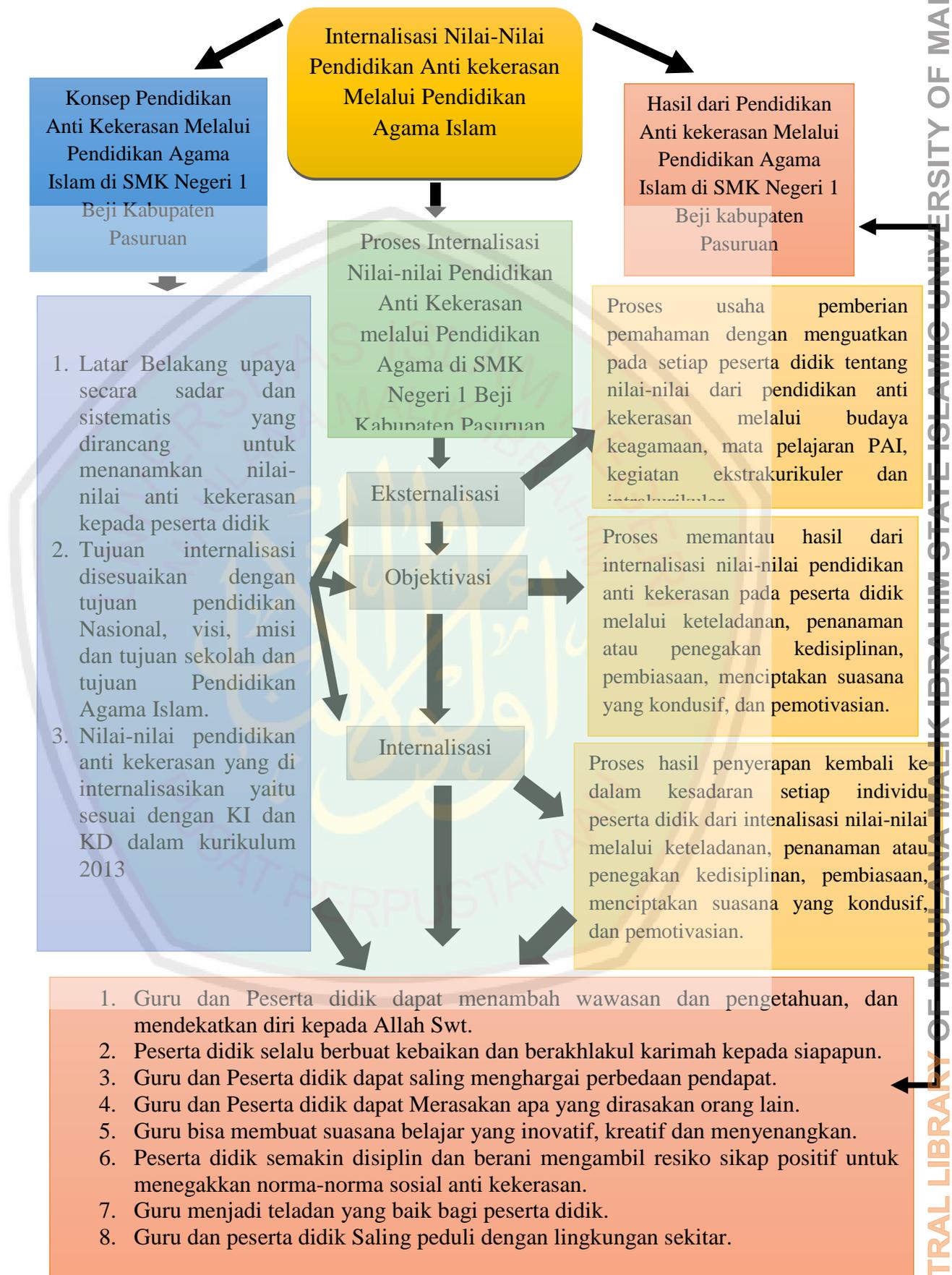
Islam juga berarti agama, yaitu agama akhir yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu Allah Swt., yang disampaikan kepada umat manusia melalui utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw., untuk kesejahteraan umat manusia, baik didunia maupun diakhirat yang mengandung dua ajaran pokok,

¹⁵⁸ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Jabal Rodhotul Jannah, 2010), hlm. 365

yaitu Al-Qur'an dan Al-hadis. Agama yang selalu mengajarkan perdamaian melalui kitab suci Al-Qur'an dan hadis.

Kekerasan merupakan hal yang dibenci dalam Islam apalagi jika yang menjadi korban adalah peserta didik. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, seksual dan emosional. Terdapat banyak faktor yang melandasi terjadinya kekerasan terhadap anak, hal tersebut diantaranya anak yang polos dan tidak berdaya, rendahnya moralitas dan moralitas pelaku, anak yang mengalami cacat tubuh atau gangguantingkah laku, kemiskinan, serta lingkungan yang tidak baik.

Dengan demikian pendidikan anti kekerasan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik dengan ciri-cirinya antara lain: berani mengambil sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial anti kekerasan, membuat aturan hukum yang kondusif untuk kebaikan dan nilai-nilai moral anti kekerasan demi masa depan bangsa yang mengedepankan nilai-nilai anti kekerasan.



Gambar 5.1 Konseptual Temuan Penelitian

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji

- a. Latar Belakang di rumuskannya nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri 1 Beji sebagai upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik.
- b. Tujuan diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri 1 Beji sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, visi, misi dan tujuan sekolah dan tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, kemudian di perkuat dan di jabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan Nasional, visi-misi, dan tujuan lembaga sekolah itu sendiri, serta tercantum dalam kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata Pelajaran PAI pada Kurikulum 2013.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

Proses internalisasi Pendidikan anti kekerasan di sekolah SMK Negeri Negeri 1 Beji di lakukan dengan 3 Tahapan yaitu Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

3. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan

Adapun hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan adalah peserta didik semakin sadar bahwa dalam menyelesaikan masalah itu tidak harus dengan menggunakan kekerasan, menyelesaikan permasalahan dengan cara diskusi bersama, bermusyawarah untuk mencari solusi yang baik. Peserta didik memiliki sikap saling menghormati kepada bapak ibu guru ataupun kepada orang yang lebih tua. Dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas guru tidak lagi menggunakan tindakan kekerasan, seperti memukul dan mengancam peserta didik. peserta didik. memiliki karakter anti kekerasan, seperti tanggung jawab, peduli dengan lingkungan, kasih sayang, cinta damai, pemaaf, toleransi dan kerukunan, sopan dan santun dan lain-lain. Guru dan peserta didik

menggunakan prinsip kekeluargaan dalam menyelesaikan permasalahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi Kepala Sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan, dan melakukan evaluasi keterlaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam.
2. Para Guru PAI dan sekolah diharapkan berupaya untuk selalu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui Pendidikan Agama Islam. Agar sekolah dan para guru semakin lebih baik melaksanakan pendidikan tanpa menggunakan kekerasan. Guru PAI juga harus memberikan teladan terkait dengan pendidikan anti kekerasan.
3. Para Peserta didik di harapkan untuk selalu melaksanakan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam dengan penuh kesadaran diri sendiri dan tanggung jawab.
4. Bagi Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Sari Monik. 2016 . “*Komunikasi Peer-Group tentang Konsep Kekerasan dan Bullying (Studi Groupthink Theory & Sosialisasi Anti Kekerasan dan Bullying pada Siswa SMA Negeri 70, Bulungan-Jakarta)*,” SERI PRANATA SOSIAL 2, no. 3
- Ahmad Sukandi (14770039). 2016 . *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang*. Tesis. (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.). Tidak diterbitkan
- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Arifin, Zainul dan others, 2009 . “*Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI (Studi Terhadap Pembelajaran PAI di SMAN 8 Yogyakarta)*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), <http://digilib.uin-suka.ac.id/3135/>.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Assegaf, Abd.Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga
- Bar-Tal, Daniel. 2002, “The elusive nature of peace education,” *Peace education: The concept, principles, and practices around the world*
- Berger, Peter L. & Thomas Luchmann. 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction Of Reality* oleh Hasan Basri, Jakarta: LP3ES
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Budiyanti, Utami 2014. *Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Buku Ajar PAI SMA Kelas X, XI, XII Terbitan Erlangga Tahun 2007 (Tesis))*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)., <http://digilib.uin-suka.ac.id/15140/>
- Daradjad, Zakiah 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Fatah Yasin, 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press
- FIBRIYAN IRODATI, S. PD, dan others, 2015 . “*Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Agama Kristen Di SMP Negeri 1 Kalasan*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), <http://digilib.uin-suka.ac.id/17631/>.
- Furchan,Arief. 2002.*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- H. Arifin, 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidika Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang
- Harris,Ian M. , 2004 . “*Peace education theory,*” *Journal of peace education* 1, no. 1
- Hellen Cowie & Down Jennifer, 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah : pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Huraerah,Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia
- Ikhsan Saleh, 2012. Nurul. *Peace Education : Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- James P. Chaplin,2002. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Kartono,Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju
- kartono,Kartini. 1997. *tinjauan politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Kemendikbud. 2015. *Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015*. Jakarta: Kemendikbud

- Kunaepi, Aang. 2012 . *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 1, April)
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Hosnan, 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia
- M. Nurul Ikhsan Saleh, 2012. *Peace Education : Kajian Sejarah, konsep dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mardatillah, 2010. *Model Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Perspektif Pendidikan Spiritual)*, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta
- Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Miyarso, Estu. 2011. *Pengembangan Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Untuk Menangkal Potensi Terorisme dan gejala Disintegrasi Bangsa*, (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No.1, April: 76-93)
- Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, 2004. *Basic Kompetensi Guru*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, 2008. *paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdur Rachman Assegaf, 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi, kondisi, kasus, dan konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mukhammad Abdullah, 2015 . “Kontribusi Pendidikan Agama Terhadap Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Pendidikan Karakter Bangsa: Studi Terhadap Ideologi Pendidikan Islam di Indonesia,” *Didaktika Religia* 3, no. 1, <http://jurnal.stainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/151>.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset

- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Zainuddin dan Masyhuri, 2008. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Narboko, Chalid Abu Achmadi, 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nazarudin, H. Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, karakteristik, metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras
- Nazarudin, H. Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, karakteristik, metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Edisi Ketiga
- Putra Daulay, Haidar 2004. *Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana
- Rafiq, Aunur. 2011. *Tafsir Resolusi Konflik*, Malang: UIN-Malang Press
- Rahman Shaleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rohman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Salinan Lampiran 1 nomor 1a Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang *Kerangka Dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah atas Madrasah Aliyah*, Jakarta: Kemendikbud RI
- Sapendi, 2015. "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)," *Jurnal Raheema* 1, no. 2, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/172>.
- Sardiman, 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: RAjawali Pers

- Soleha dan Rada, 2011. *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Al-Fabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Al-Fabeta
- Suryani, Nunuk. 2013. "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah melalui Model Value Clarification Technique," *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 2, http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/paramita/2674.
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Syahidin, 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta
- UUD 1945, 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, Jakarta: Penabur Ilmu
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- W.J.S. Poerwadarminto, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka,
- Wahyu Widhiarso dan M. Noor Rochman hadjam, 2003. *Budaya damai anti kekerasan (Peace and Violence)*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum
- Waluyo, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT. Setia Purna Invas
- World Health Organization dan others, 2005, "WHO multi-country study on women's health and domestic violence against women: summary report of initial results on prevalence, health outcomes and women's responses," <http://apps.who.int/iris/handle/10665/43310>.
- http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UU20-2003_Sisdiknas.pdf, di akses pada hari minggu, Tanggal 23 oktober 2016 jam 14.30.
- Niank Titik, *Teori Dialektika Fundamental Peter L Berger*, diakses oleh <http://kaskusniank.blogspot.co.id/2015/03/teori-dialektika-fundamental-peter-l.html>, pada hari minggu, 15 januari 2017 jam. 13.15

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/66/2017
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

21 Maret 2017

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Beji Pasuruan
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Umriati
 NIM : 15770034
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Semester : IV (Empat)
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Zainuddin, MA
 2. Dr. H. Muhammad Walid, MA
 Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 NIP.195612311983031032

Lampiran 2 Surat Ijin Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
BEJI**

Jl. Wicaksana No. 22B – Gununggangsir, Telp. (0343) - 658383 Fax. (0343) - 658384

E-mail : smkn1.beji@yahoo.co.id

PASURUAN

Kode Pos 67154

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.5/215/424.071.13.4/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SYAEFUDIN, M.Pd
NIP. : 19630922 200012 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini :

Nama : UMIATI
Tempat tanggal lahir : Pasuruan, 25 Januari 1992
NIM : 15770034
Jenjang : S2
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah dengan nyata mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Beji pada bulan Januari - Mei 2017 dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Beji - Kabupaten Pasuruan).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Beji, 30 Mei 2017
Kepala Sekolah



Drs. SYAEFUDIN, M.Pd
Pembina

NIP. 19630922 200012 1 002

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

TENTANG

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Beji Kabupaten Pasuruan)

PETUNJUK

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpul data berupa buku catatan, tape recorder dan kamera
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Sejarah Singkat Berdirinya SMKN 1 Beji Pasuruan
- b. Visi dan Misi SMKN 1 Beji Pasuruan
- c. Data Guru, siswa dan tenaga kependidikan di SMKN 1 Beji Pasuruan
- d. Dokumen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMKN 1 Beji Pasuruan
- e. Peraturan dan kebijakan yang melandasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam.

B. PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda *checklist* pada kolom ada dan tidak di bawah ini!

No	Objek	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Keadaan SMKN 1 Beji Pasuruan		√		
2.	Keadaan Sarana dan prasarana terkait pendidikan agama Islam		√		
3.	Respon peserta didik dalam kegiatan		√		

No	Objek	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
	keagamaan untuk menjaga perdamaian				
4.	Keteladanan warga sekolah dalam memberikan contoh kepada peserta didik terkait kegiatan sekolah		√		
5.	Proses penanaman pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam		√		
6.	Proses menumbuhkan karakter cinta damai melalui pendidikan agama Islam		√		
7.	Proses menumbuhkan sikap rukun melalui Pendidikan agama Islam		√		
8.	Perhatian dan respon peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang diterapkan disekolah		√		
9.	Slogan/ Poster tentang pendidikan anti kekerasan di sekolah		√		
10.	Kesehatan Lingkungan Sekolah:	Pemeliharaan ruang dan Bangunan	√		
		Pencahayaan dan ventilasi	√		
		Fasilitas Sanitasi	√		
		Kantin/ Koperasi sekolah	√		
		Lingkungan yang bersih dan sejuk	√		

No	Objek	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
11.	Sikap Kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan:	Tanggap akan lingkungan sekitar	√		
		Membersihkan ruang kelas dan papan tulis yang kotor	√		
		Merapikan meja dan kursi yang berserakan	√		
		Menjaga dan merawat lingkungan sekolah tetap bersih	√		
12.	Sikap Kepedulian peserta didik terhadap sesama:	Saling bekerjasama	√		
		Saling bertanggung Jawab	√		
		Saling menghargai Perbedaan pendapat	√		
		Saling tolong menolong	√		
		Jujur dalam perkataan, tindakan ataupun pekerjaan.	√		
		Disiplin terhadap ketentuan dan peraturan sekolah.	√		
		Bekerja keras dalam menyelesaikan tugas di sekolah.	√		
		Menjaga kerukunan antar	√		

No	Objek	Indikator	Ada	Tidak	Keterangan
		antar teman			

C. PEDOMAN WAWANCARA

a. Kepala Sekolah

1. Adakah peraturan dan kebijakan yang menanamkan pendidikan anti kekerasan?
2. Apa saja bentuk kegiatan pembinaan kesiswaan atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan (pendidikan Perdamaian)?
3. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?
4. Dalam rangka pengembangan pendidikan anti kekerasan, apakah sekolah memiliki slogan khusus terkait pendidikan anti kekerasan?
5. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?
6. Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?
7. Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)? Bagaimana tanggapan Bapak tentang nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan ?

b. Waka Kesiswaan dan Kordinator Tata Tertib

1. Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan apa yang dimiliki SMK Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja peraturan yang terkait mengarahkan pada pendidikan perdamaian?
3. penghargaan atau sanksi apa yang diberikan ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah?
4. Apa saja bentuk kegiatan untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan di SMKN 1 Beji?
5. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang tanpa menggunakan kekerasan ini, ada kerjasama dengan guru_mata pelajaran khususnya guru PAI?
6. Jika ada, dalam hal apa penanggung jawab tata tertib bekerjasama dengan guru PAI?
7. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Beji Pasuruan ?

8. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Beji Pasuruan?
9. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas?
10. Bagaimana pandangan Bapak selaku waka kesiswaan/ kordinator tata tertib di sekolah tentang sikap dan perilaku peserta didik? apakah sudah mencerminkan sikap cinta akan perdamaian ?

c. Waka Kurikulum

1. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?
2. Karakter apa saja yang dikembangkan di sekolah SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik yang terintegrasi dalam pendidikan perdamaian dan Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?
6. Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)? Bagaimana tanggapan Bapak tentang nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan ?

d. Guru PAI

1. Apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana bentuk pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI?
3. Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?
4. Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan/ pendidikan perdamaian?
5. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?
6. Apa yang Bapak/ ibu guru PAI lakukan ketika ada peserta didik yang nakal dan sering melanggar peraturan sekolah?

7. Metode apa yang guru PAI gunakan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui PAI di dalam maupun diluar kelas?
8. Tugas apa yang guru PAI berikan untuk membiasakan peserta didik melakukan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan tersebut?
9. Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?
10. Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?

e. Peserta didik

1. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?
2. Bagaimana cara seorang guru PAI dalam menghadapi peserta didik yang nakal?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang sering dilaksanakan disekolah ini?
4. Budaya apa saja yang dikembangkan disekolah ini dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan?
5. Menurut kalian, Bagaimana proses menanamkan pendidikan perdamaian kepada peserta didik di sekolah SMKN 1 Beji?
6. Kegiatan apa saja yang kalian lakukan yang berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan melalui PAI? Apa hasil yang kalian dapat setelah melaksanakan kegiatan tersebut?
7. Bagaimana cara seorang guru menghadapi peserta didik yang nakal?
8. Apa dampak yang kalian rasakan dari internalisasi nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan melalui PAI?
9. Hukuman/ sanksi apa yang telah diberikan seorang guru kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah?
10. Bagaimana cara peserta didik melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang sudah disampaikan oleh guru ketika kalian di rumah?

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Informan	:	Dr. Syaefudin, M.Pd
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 08 April 2017
Tempat	:	Kantor Kepala Sekolah SMKN 1 Beji Pasuruan

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Apakah ada peraturan dan kebijakan yang menanamkan pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Ada, kegiatan hari senin dan Jum'at Hari senian ada kegiatan upacara, pembinaan dengan guru BK, pengajian siswa dengan pembelajaran 17 hadits yang harus di terapkan peserta didik di mushollah Al-Fath SMKN 1 Beji Pasuruan
2	Apa saja bentuk kegiatan pembinaan kesiswaan atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan (pendidikan Perdamaian)?	Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan karakter anti kekerasan yaitu <ol style="list-style-type: none"> 1. Pramuka mendidik untuk bersikap saling gotong royong, disiplin, saling membantu dan lain-lain. 2. Volly, futsal dan Basket mengajari untuk saling berkerjasama, saling menjaga kekompakan 3. PA (Pecinta Alam) untuk saling menjaga kelestarian lingkungan, tanam menanam pohon, cinta akan sesama makhluk hidup terutama pada tumbuhan. 4. Program Tahfidz cara mendidik siswa untuk menghafal dan cinta Al-Qur'an
3	Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Konsep penanaman karakter anti kekerasan yaitu agama Islam merupakan agama rahmatallil Alamin, agama yang cinta akan perdamaian, agama yang saling gotong royong, melalui pengajaran agama kepada peserta didik dapat mempunyai sifat

		akhlakul karimah karena dengan agama konsep nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan dapat di jalankan, kekerasan dapat di kendalikan. Cinta akan adanya perdamaian saling menghargai antar sesama karena adanya perdamaian.
4	Dalam rangka pengembangan pendidikan anti kekerasan, apakah sekolah memiliki slogan khusus terkait pendidikan anti kekerasan?	Sekolah mempunyai slogan yaitu aktif, kreatif, inovatif dan prestasi semua slogan tersebut masuk dalam visi misi sekolah diantara visi sekolah adalah terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa untuk terwujudnya visi tersebut maka sekolah mempunyai misi Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui mata diklat Agama dan mata diklat yang lain serta melalui kegiatan agama dan sosial masyarakat.
5	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan disekolah ini melalui : a. Kebijakan Sekolah dan peraturan sekolah b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Kegamaan c. Kegiatan Ektrakurikuler d. Kegiatan sosial kemasyarakatan Misalnya kegiatan santunan anak yatim, kegiatan pengajian bersama wali murid dan masyarakat.
6	Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Pengahambat : apabila guru tidak bisa memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, menjadi seorang pendidik itu harus sabar dan ikhlas Pendukung: Guru dan Peserta didik saling berkomitmen dan menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya.
7	Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)? Bagaimana tanggapan Bapak tentang nilai-nilai dari pendidikan anti	Untuk sementara ini hasil yang telah dicapai cukup memuaskan peserta didik semakin disiplin, selalu senyum, salim dan sapa kepada bapak ibu guru, melakukan kegiatan dengan penuh kesadaran, melaksanakan sholat dhuha

	kekerasan ?	dan sholat dhuhur secara berjama'ah, tidak adanya tawuran antar pelajar dilingkungan sekolah, guru dan peserta didik saling mengharagai perbedaan masing-masing, guru tidak lagi menggunakan kekerasan dalam mendidik tapi lebih kepada sering memberikan nasehat kepada mereka.
--	-------------	--

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN WAKIL KESISWAAN

Informan	:	Andi Supriyadi, S.T
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 18 Februari 2017
Tempat	:	Kantor Wakil Kepala Sekolah SMKN 1 Beji Pasuruan

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan apa yang dimiliki SMK Negeri 1 Beji Pasuruan?	8. Mengedepankan nilai toleransi antara siswa dan guru Tidak membedakan siswa yang pintar atau yang kurang pintar, kaya atau miskin 9. Nilai Kekeluargaan Guru melayani siswa dan bersedia menjadi pengganti orang tua 10. Nilai Ramah Lingkungan Menciptakan suasana KBM yang kondusif
2	Apa saja peraturan yang terkait mengarahkan pada pendidikan perdamaian?	1. Jika ada siswa yang belum mengerjakan tugas 1-2 kali dibimbing oleh guru, lebih dari 2x diserahkan ke BK 2. Jika ada siswa yang merokok di luar/ dalam lingkungan sekolah maka konsekuensinya harus menanam pohon sebagai paru-paru sekolah.
3	Penghargaan atau sanksi apa yang diberikan ketika peserta didik melanggar peraturan	Sanksi yang diberikan bukan merupakan sanksi tapi harus dijelaskan pada siswa merupakan konsekuensi logis.

	sekolah?	
4	Apa saja bentuk kegiatan untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan di SMKN 1 Beji?	Dengan melaksanakan program-program yang membangun karakter yaitu: 5. Jum'at bersih 6. Istighosah 2 minggu sekali 7. Membentuk kelompok pengajian siswa
5	Apakah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang tanpa menggunakan kekerasan ini, ada kerjasama dengan guru mata pelajaran khususnya guru PAI?	Harus ada kerjasama dengan guru Agama dan BK
6	Jika ada, dalam hal apa penanggung jawab tata tertib bekerjasama dengan guru PAI?	Pada program istighosah dan kelompok pengajian siswa Jika terlambat pada hari jum'at konsekuensinya harus menghafal surat-surat pendek.
7	Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Beji Pasuruan ?	Memberikan kesadaran pada siswa tentang kesadaran menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.
8	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Beji Pasuruan?	Melalui program pendidik yang bersifat menyeluruh dan praktis sehingga penerapannya bisa terpantau.
9	Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas?	Penerapan nilai-nilai pendidikan kedamaian bersinergi dengan kegiatan ekstrakurikuler.
10	Bagaimana pandangan Bapak selaku waka kesiswaan/ kordinator tata tertib di sekolah tentang sikap dan perilaku peserta didik? apakah sudah mencerminkan sikap cinta akan perdamaian ?	Secara global program yang sudah direncanakan telah diterapkan dan hasilnya secara bertahap akan terus berevaluasi karena pendidikan adalah sebuah proses untuk untuk menumbuhkan karekter anti kekerasan bukan masalah fisik tetapi menyangkut pola pikir dan perilaku dan untuk mengubahnya butuh waktu.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Informan	:	Ahmad Imam Taufiq S.Pd.I
Hari/Tanggal	:	Senin, 17 April 2017
Tempat	:	Mushollah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI?	Nilai kedisiplinan, harapan baik (optimis), kesopanan, peduli dengan lingkungan sekitar dan akhlakul karimah secara <i>kaffah</i> (diusahakan).
2	Bagaimana bentuk pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI?	Dengan menggunakan metode-metode ataupun strategi pembelajaran yang kompatibel antara materi ajar dengan keadaan siswa terutama di lingkungan sekolah.
3	Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?	Peserta didik diajar untuk memahami arti penting akan diri sendiri dan hubungan sosial terhadap lingkungan, serta warga sekolah dan sekitarnya (sosialnya).
4	Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan/ pendidikan perdamaian?	Ada, disamping melalui proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti biasa, SMK N 1 Beji mengadakan Istighosah setiap 2 Jumat sekali dan mengadakan peringatan Hari Besar Islam.
5	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Sebagaimana poin nomer 4 diatas, juga dilakukan pengawasan terhadap tingkahlaku siswa di sekolah, serta dengan memberikan <i>uswatun hasanah</i> (teladan).
6	Apa yang Bapak/ ibu guru PAI lakukan ketika ada peserta didik yang nakal dan sering melanggar peraturan sekolah?	Dengan teguran, sanksi nilai sampai pada penyerahan kasus kenakalan siswa pada wali kelas dan BK jika kenakalan siswa dianggap berat.

7	Metode apa yang guru PAI gunakan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui PAI di dalam maupun diluar kelas?	Ceramah, pembiasaan (sikap dan tingkah laku), <i>uswatun hasanah</i> diskusi pribadi.
8	Tugas apa yang guru PAI berikan untuk membiasakan peserta didik melakukan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan tersebut?	Introspeksi diri (<i>muhasabah</i>), menghormati dirinya dan orang lain serta lingkungannya.
9	Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Faktor penghambat terbesar dari lingkungan (pergaulan) siswa di masyarakat (luar sekolah), faktor pendukung dari sarpras sekolah seperti Mushollah serta program sekolah seperti ekstrakurikuler.
10	Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Hasil kurang maksimal jika tidak didukung oleh segenap warga sekolah dan lingkungan sekitar.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Informan	:	Dra. Aini Zumrodah
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 29 April 2017
Tempat	:	Ruang Tamu SMKN 1 Beji Pasuruan

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI?	Nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI yaitu nilai keagamaan/ Religius dan nilai moral/ akhlak yang baik misalnya: cinta damai, jujur dan lain-lain. Yang diharapkan berdampak pada terbentuknya karakter yang positif. Potensi karakter yang baik sebenarnya telah dimiliki manusia sebelum

		dilahirkan tetapi potensi tersebut harus terus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan.
2	Bagaimana bentuk pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI?	<p>Bentuk pengembangan karakter dalam RPP PAI</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengapresiasi keberhasilan siswa b. Menampilkan tokoh inspiratif
3	Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?	<p>Konsep pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji</p> <p>Prinsip komunikasi keluarga dan sekolah</p> <p>kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam hal yang penting, sekolah tidak menjalani mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua. Segala macam cara dan alat komunikasi dengan orang tua bisa di gunakan.</p> <p>Prinsip Sehat</p> <p>Menciptakan lingkungan yang sehat bagi semua warga sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Prinsip Belajar b. Prinsip Kreatifitas <p>Setiap anak adalah unik mereka memiliki motivasi tertentu dalam bertindak. Kreativitas anak perlu di apresiasi dan dihargai.</p>
4	Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan/ pendidikan perdamaian?	<p>Kegiatan-kegiatan keagamaan di SMKN 1 Beji</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat Dhuhur Berjama'ah 2. Jum'at Bersih 3. Istighosah 4. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
5	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	<p>Proses internalisasi di SMKN 1 Beji</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak yang mulia 2. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta

		<p>didik.</p> <p>3. Menjadi figur teladan bagi peserta didik</p>
6	<p>Apa yang Bapak/ ibu guru PAI lakukan ketika ada peserta didik yang nakal dan sering melanggar peraturan sekolah?</p>	<p>Melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> Menasehati Mencari teman yang lebih dekat dengan keadaan peserta didik (latar belakang peserta didik) Bekerjasama dengan BK dalam menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah Pemanggilan orang tua
7	<p>Metode apa yang guru PAI gunakan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui PAI di dalam maupun diluar kelas?</p>	<p>Metode dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui PAI</p> <p>Metode/ strategi dalam pengembangan pendidikan karakter anti kekerasan bisa dilakukan dengan pembelajaran kolaborasi/ belajar kelompok. (Misalnya model jigsaw, model number head together). Didalam model-model tersebut terintegrasi nilai kerjasama, toleransi, etika dalam berbagai pendapat.</p>
8	<p>Tugas apa yang guru PAI berikan untuk membiasakan peserta didik melakukan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan tersebut?</p>	<p>Tugas untuk pembiasaan melakukan nilai-nilai anti kekerasan</p> <p>Membiasakan peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu.</p> <p>Kerja kelompok harus sportif.</p>
9	<p>Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?</p>	<p>Faktor penghambat</p> <p>Masih ada beberapa anak kadang diberi tugas tidak tepat waktu mengumpulkannya.</p> <p>Ketika kerja kelompok hanya titip nama saja</p> <p>Faktor pendukung</p> <p>Siswa/ peserta didik menyadari kewajibannya</p> <p>Adanya kegiatan ekstra secara positif</p>

		yang mendukung.
10	Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	<p>Hasil internalisasi</p> <p>Anak/siswa dapat berperilaku sopan, menghargai pendapat</p> <p>Hormat kepada bapak/ibu guru dan orang tua</p>

TRASKIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Informan	:	Musthofa, S.Pd.I
Hari/Tanggal	:	Kamis, 16 Februari 2017
Tempat	:	Kantor Guru SMKN 1 Beji Pasuruan

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI?	Nilai Religius, nilai kejujuran, nilai kreatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab
2	Bagaimana bentuk pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI?	Memajang gambar para tokoh inspiratif, mengapresiasi prestasi siswa, memimpin para siswa dengan keteladanan, mengajarkan kesantunan.
3	Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?	Berperilaku lemah lembut, pemaaf, berdemokrasi dan tawakkal.
4	Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan/ pendidikan perdamaian?	Istighosah, sholat Dhuha, dan peringatan Hari Besar Islam.
5	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Dengan melakukan sholat berjama'ah, kerja bakti, dan jiwa sosial.
6	Apa yang Bapak/ ibu guru PAI lakukan ketika ada peserta didik yang nakal dan	Memberikan teguran, nasihat dan hukuman yang mendidik

	sering melanggar peraturan sekolah?	
7	Metode apa yang guru PAI gunakan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui PAI di dalam maupun diluar kelas?	Metode ceramah, diskusi tanya jawab atau dialog
8	Tugas apa yang guru PAI berikan untuk membiasakan peserta didik melakukan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan tersebut?	Memahami dan membaca ayat AL-Qur'an terutama Q.S Ali-Imran: 159 Kerja Kelompok
9	Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam yaitu ego/ individualisme siswa sedangkan pendukungnya yaitu banyaknya kegiatan keagamaan.
10	Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Terbiasa berperilaku santun, hormat kepada yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda, gemar beribadah.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Informan	:	H. Muhammad Asrori, LC
Hari/Tanggal	:	Kamis, 16 Februari 2017
Tempat	:	Mushollah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI?	Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013 diantaranya : Tanggung jawab, disiplin, akhlak (sopan santun), kerjasama dll.

2	Bagaimana bentuk pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI?	Pengembangan karakter peserta didik dalam RPP PAI lebih ditekankan dengan praktek pada bab-bab tertentu dalam pelajaran, juga terkadang lewat penugasan pribadi ataupun kelompok.
3	Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan?	Pendidikan anti kekerasan di SMKN 1 Beji lebih banyak teraktualisasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan terintegrasi didalamnya, juga dalam tausiyah-tausiyah yang diberikan setiap jum'at dalam acara istighosah.
4	Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan/ pendidikan perdamaian?	Ada dan Banyak kegiatan-kegiatan kesiswaan yang terintegrasi dengan nilai pendidikan anti kekerasan, saling menghormati dan menghargai pendapat.
5	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Dasar internalisasi nilai pendidikan anti kekerasan yang ditanamkan di SMKN 1 Beji adalah saling menghargai dan menghormati, maka dibuat sistem memimpin dan dipimpin, melalui kegiatan keagamaan misalnya : ada yang menjadi imam sholat dhuh, jadwal muadzin, rutinan membaca al Qur'an semua terintegrasi dalam pendidikan kebersamaan saling menghargai, dan tidak saling mengejek.
6	Apa yang Bapak/ ibu guru PAI lakukan ketika ada peserta didik yang nakal dan sering melanggar peraturan sekolah?	Meningatkannya dengan berbagai cara dalam pendidikan (ditegur, dinasehati, dipanggil orang tua, bahkan diberikan punishment kesadaran)
7	Metode apa yang guru PAI gunakan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui PAI di dalam maupun diluar kelas?	Melalui metode teladan yang baik, menjaga segalanya dari kejelekan

8	Tugas apa yang guru PAI berikan untuk membiasakan peserta didik melakukan nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan tersebut?	Tugas kelompok musyawarah, sosialisasi (diskusi integrasi)
9	Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Penghambat : masih perlu banyak sosialisasi yang lebih tersistem Penunjang : banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di smk untuk menunjang itu semua
10	Bagaimana hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam?	Berkurangnya tindak kekerasan di smk seperti : tawuran, kenakalan-kenakalan remaja dll.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Informan	:	M. Bayu Aji Tetuko (XII –L2)
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 08 April 2017
Tempat	:	Depan Ruang Lab. Komputer SMK Negeri 1 Beji

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1.	Kegiatan apa saja yang kalian lakukan yang berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan melalui PAI? Apa hasil yang kalian dapat setelah melaksanakan kegiatan tersebut?	Penggalangan dana bencana alam, donor darah. Menjadikan diri kita ke arah kebaikan, adanya rasa tolong menolong tanpa membedakan ras, suku dan agama.
2.	Bagaimana cara seorang guru menghadapai peserta didik yang nakal?	Tidak kurang-kurang untuk menasehati.
3.	Apa dampak yang kalian rasakan dari internalisasi nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan melalui PAI?	Lebih ke kebaikan (tanggungjawab dan disiplin untuk

		mengerjakan PR).
4	Hukuman/ sanksi apa yang telah diberikan seorang guru kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah?	Sesuai pelanggarannya (terlambat masuk: membaca al fatimah 7x, menyanyi lagu Indonesia raya, jongkok dan berdiri, membaca al ikhlas 10x, dinasehati, membaca sutar Yasin 1x di kelas).
5	Bagaimana cara peserta didik melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang sudah disampaikan oleh guru ketika kalian di rumah?	Dilakukan dengan sebaik mungkin dan juga diusahakan tidak putus-putus, berorganisasi di karangtaruna, mengikuti ekstrakurikuler, melaksanakan sholat sunnah dan sholat jamaah.
6	Apakah kalian melaksanakan kegiatan keagamaan itu karena perintah guru/ karena kesadaran diri sendiri?	Karena kesadaran diri sendiri, karena demi kebaikan.
7	Mengapa kalian harus taat patuh kepada peraturan atau kegiatan sekolah?	Karena untuk melatih disiplin dan membentuk karakter siswa.
8	Ketika kalian mendapat pelajaran dari seorang guru, apakah kalian juga mempraktekkan di rumah/ dilingkungan rumah kalian?berikan contoh beserta alasannya?	Tentu, seperti membantu memperbaiki instalasi listrik rumah jika terjadi konsleting, membaca al Qur'an, sholat berjamaah, sedekah, Banjarian.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Informan	:	Sena Aliffian Octa Vino
Hari/Tanggal	:	Selasa, 17 April 2017
Tempat	:	Ruang Kelas X-E3

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
a.	Kegiatan apa saja yang kalian lakukan yang berkaitan dengan pendidikan anti kekerasan melalui PAI? Apa hasil yang kalian dapat setelah melaksanakan kegiatan tersebut?	Melakukan pengajian, dan dzikir bersama. Alasannya untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antara umat.
2.	Bagaimana cara seorang guru menghadapi peserta didik yang nakal?	Menasehati dengan cara baik-baik.
3.	Apa dampak yang kalian rasakan dari internalisasi nilai-nilai dari pendidikan anti kekerasan melalui PAI?	Terhindar dari bahaya yang akan menimpa kita.
4	Hukuman/ sanksi apa yang telah diberikan seorang guru kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah?	Lari mengelilingi lapangan dan berdiri di kelas.
5	Bagaimana cara peserta didik melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang sudah disampaikan oleh guru ketika kalian di rumah?	Menjalani dan mengamalkan sesuai kemampuannya.
6	Apakah kalian melaksanakan kegiatan keagamaan itu karena perintah guru/ karena kesadaran diri sendiri?	Kesadaran diri sendiri.
7	Mengapa kalian harus taat patuh kepada peraturan atau kegiatan sekolah?	Karena sudah menjadi kewajiban kita sebagai pelajar.
8	Ketika kalian mendapat pelajaran dari seorang guru, apakah kalian juga mempraktekkan di rumah/ dilingkungan rumah kalian?berikan	Iya, seperti sholat 5 waktu, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan.

	contoh beserta alasannya?	alasannya karena sudah menjadi kewajiban kita sebagai ummat Islam.
--	---------------------------	--

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Informan	:	Nur Aziza (XI- M2)
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 08 April 2017
Tempat	:	Mushollah Al-Fath SMK Negeri 1 Beji

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan sekolah untuk mencegah kenakalan remaja?	Diadakan ekstrakurikuler untuk mengisi waktu luang dan sosialisasi tentang bahaya pergaulan bebas.
2	Bagaimana cara seorang guru PAI dalam menghadapi peserta didik yang nakal?	Dengan cara bersabar untuk menghadapi peserta didik tersebut, tetapi jika masih diulangi – dinasehati dengan kasih sayang, jika keterlalu dilakukan tindakan dengan melaporkan kepada wali kelas setelah itu wali kelas lapor kepada BK.
3	Kegiatan keagamaan apa saja yang sering dilaksanakan disekolah ini?	Mengaji kitab setiap hari senin dan jumat, ekstrakurikuler qiroah (kamis), tadarus al Qur'an dan sharing tentang ilmu agama (jumat), dan hafalan al Qur'an.
4	Budaya apa saja yang dikembangkan disekolah ini dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai dari	Kedisiplinan dalam hal mengajar dan memberikan sosialisasi tentang bahaya

	pendidikan anti kekerasan?	tawuran pelajar.
5	Menurut kalian, Bagaimana proses menanamkan pendidikan perdamaian kepada peserta didik di sekolah SMKN 1 Beji?	Sudah cukup baik, sebab sudah banyak hal positif yang ditanamkan kepada peserta didik.
6	Apakah kalian melaksanakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan keagamaan itu karena perintah guru/ karena kesadaran diri sendiri?	Kesadaran diri sendiri, karena ingin berbuat kebaikan dan mengabdikan di sekolah.
7	Mengapa kalian harus taat patuh kepada peraturan atau kegiatan sekolah?	Sebab kita sudah dititipkan orang tua kita di sekolah dan orang tua kita disekolah adalah guru kita, maka kita harus patuh pada mereka.
8	Ketika kalian mendapat pelajaran dari seorang guru, apakah kalian juga mempraktekkan di rumah/ dilingkungan rumah kalian? berikan contoh beserta alasannya?	Iya, seperti mengaji dan tadarus al Qur'an.



PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMK NEGERI 1 BEJI
 Jl. Wicaksana No. 22B Telp. 0343 - 658383 Fax. 0343 - 658384
 E-mail : smkn1.beji@yahoo.co.id Beji-Pasuruan 67154



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : S M K NEGERI 1 BEJI

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Bidang Keahlian : Teknologi Rekayasa

Program Keahlian : Semua Program Keahlian

Kelas/Semester : XI / I

Pertemuan : 3 - 4

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

Tahun Pelajaran : 2016 / 2017

Materi Pokok : Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasar rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR

1. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.
2. Memahami makna toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan
3. Menjelaskan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- a. Menerangkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.
- b. Menunjukkan dalil aqli dan naqli tentang toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan dengan benar. .
- c. Menerangkan hikmah hukum toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.
- d. Menyebutkan beberapa contoh toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan dengan teliti.
- e. Menyimpulkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa diharapkan mampu :

- 1) Menerangkan Menyimpulkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

- 2) Menunjukkan dalil aqli dan naqli tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- 3) Menerangkan hikmah toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- 4) Menyebutkan beberapa contoh toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dengan teliti.
- 5) Menyimpulkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

E. MATERI AJAR

F. METODE PEMBELAJARAN

- 1) Diskusi
- 2) Tanya Jawab
- 3) Penugasan
- 4) Model yang digunakan pada kompetensi ini adalah bermain peran (role playing), yang bertujuan untuk mengeksplorasi perasaan, mentransfer, mengenai nilai, dan persepsi peserta didik, serta mengembangkan (skill) pemecahan masalah, tingkah laku, dan mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a. Kegiatan Awal (20 menit)

- 1) Memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan kemudian berdoa bersama.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Guru menyampaikan pertanyaan secara komunikatif tentang materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan mengamalkannya kepada sesama

2. Kegiatan Inti (100 menit)

Dalam kegiatan inti, pendidik dan para peserta didik melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Mengamati

- a. Mencermati bacaan teks Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama
- b. Meyimak penjelasan materi di atas melalui tayangan video atau media lainnya.

Menanya (memberi stimulus agar peserta didik bertanya)

- 1) Mengapa harus bersikap toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan?
- 2) Bagaimana cara agar dapat bersikap toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan kepada sesama?

Mengumpulkan data/eksplorasi

- a. Peserta didik mendiskusikan makna dan contoh toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi pemahaman kandungan Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait.
- b. Guru mengamati perilaku contoh toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama melalui lembar pengamatan di sekolah.
- c. Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mengamati perilaku toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama di rumah.

Mengasosiasi

- a. Membuat kesimpulan tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan menyampaikannya kepada sesama.

Mengkomunikasikan

- a. Mempresentasikan /menyampaikan hasil diskusi tentang toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan menyampaikannya kepada sesama.

3. Kegiatan Akhir (Penutup) (15 menit)

- a. Memberikan penguatan
- b. Pendidik mengucapkan salam kepada para peserta didik sebelum keluar kelas dan peserta didik menjawab salam.

H. Alat/Media/Sumber Pembelajaran

- 1) LCD, laptop
- 2) Tafsir Al-Quran dan buku-buku hadits
- 3) Modul
- 4) Buku lain yang relevan

I. PENILAIAN

Afektif : Pengamatan selama proses pembelajaran (Format terlampir)

Kognitif : Penilaian Pengetahuan (Format terlampir)

Psikomotorik: Penilaian Proyek (Format terlampir)

Format Penilaian Sikap

No	NAMA	SIKAP			TO TAL	NI-LAI
		KERJA SAMA	AKTIF	MENGHARGAI		
1						
2						
3						
4						
5						

Rubrik Penskoran :

KERJASAMA		KEAKTIFAN		MENGHARGAI	
BOBOT	UNSUR YG DINILAI	BOBOT	UNSUR YG DINILAI	BOBOT	UNSUR YG

					DINILAI
3	<ul style="list-style-type: none"> Tidak pernah meninggalkan tempat diskusi 	3	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan masukan Memberikan sanggahan Bertanya Memberikan jawaban Mencatat diskusi 	3	<ul style="list-style-type: none"> Tidak pernah menunjukkan ekspresi marah
2	<ul style="list-style-type: none"> Meninggalkan tempat diskusi sebanyak satu kali 	2	<ul style="list-style-type: none"> Bertanya Memberikan jawaban Mencatat diskusi 	2	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan ekspresi marah satu kali
1	<ul style="list-style-type: none"> Meninggalkan tempat diskusi lebih dari satu kali 	1	<ul style="list-style-type: none"> Mencatat diskusi 	1	<ul style="list-style-type: none"> Selalu menunjukkan ekspresi marah

Pedoman Penskoran untuk tiap sikap yang dinilai :

No	Aspek Sikap	Skore		
		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik
1	Kerjasama	1	2	3
2	Aktif	1	2	3
3	Menghargai Pendapat Siswa Lain	1	2	3

Beji, 18 Juli 2016

Waka Kurikulum

Koordinator NA

Guru Mata Pelajar

Ayun Lestari, S.Pd

Dra. Muslikah Adminingsih Muhammad Musthofa, S.Pd.I

NIP. 19680216 199202 1 001 NIP. 19660808 200701 2 016 NIP.-

Lampiran 6 Silabus PAI SMK

Kerangka Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Kompetensi Setelah Mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan

Kelas X-XII	
1. <i>Al-Qu'an</i>	Meyakini, membaca, menghafal, dan menganalisis ayat-ayat pilihan, menyajikan hubungan ayat-ayat tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan dapat berperilaku sesuai kandungan ayat.
2. Aqidah	Meyakini, mengamalkan, menganalisis makna Iman kepada Allah, dan Malaikat Allah Swt. Serta dapat menyajikan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak	Meyakini, menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam, manfaat kejujuran dan semangat keilmuan dan menyajikan keutamaannya, serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Fiqh	Meyakini, menganalisis, mendiskripsikan kedudukan al-Qur'an, hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam dan hikmah ibadah haji, zakat, wakaf serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam tersebut.
5. Sejarah Peradaban Islam	Meyakini, menganalisis substansi, strategi, dan penyebab keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah, serta meneladaninya.

Kerangka Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

diberikan sejak SD sampai SMA/MA/SMK/MAK sebagai mata pelajaran, dan nilai-nilainya terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diperkuat melalui pengkondisian aktivitas berupainteraksi peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pergaulan dunia yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Kerangka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMA/MA/SMK/MAK mengikuti elemen pengorganisasian Kompetensi Dasar yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) berikut ini.

KI	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi,	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu

KI	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
	seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK meliputi:

- a. *Al-Qur'an* dan Hadis
- b. Keimanan
- c. Akhlak
- d. Fiqh
- e. Sejarah Peradaban Islam

Peta Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK meliputi:

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
<p>6. <i>Q.S. al-Hujurat/49: 1</i> dan <i>12Q.S. al-Isra'/17: 32</i>, serta hadis tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>).</p> <p>7. <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina</p>	<p>8. <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48</i>; <i>Q.S. an-Nisa/4: 59</i>, dan <i>Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> serta hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja,</p> <p>9. <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</p>	<p>10. <i>Q.S. Ali Imran/3: 190-191</i>, dan <i>Q.S. Ali Imran/3: 159</i>serta hadis tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis</p> <p>11. <i>Q.S. Luqman/31: 13-14</i> dan <i>Q.S. al-Baqarah/2: 83</i>, serta hadis tentang kewajibanberibadah dan bersyukur kepada Allah sertaberbuat baik kepada sesama manusia</p>
<p>12. Iman kepada Allah (penghayatan <i>al-Asma'u al-Husnaal-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl</i>, dan <i>al-Akhir</i>), dan Iman kepada Malaikat Allah Swt.</p>	<p>13. Iman kepada Kitab Allah, dan Rasul Allah Swt.</p>	<p>14. Iman kepada hari akhir, qada dan qadar.</p>
<p>15. Berpakai an sesuai syariat Islam, jujur dan semangat keilmuan.</p>	<p>16. Syaja'ah, kejujuran, hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.</p>	<p>17. Bekerja keras dan bertanggung jawab.</p>
<p>18. Keduduk an al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum</p>	<p>19. Pengurusa n jenazah, khutbah, dakwah, tabligh, dan prinsip-prinsip</p>	<p>20. Pernikahan dalam Ilam dan pembagian waris.</p>

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Islam, haji, zakat, dan wakaf.	ekonomi Islam.	
21. Substansi dan strategi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah.	22. Substansi dan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dan perkembangan Islam pada masa modern.	23. Substansi dan perkembangan peradaban Islam di Indonesia dan peradaban Islam dunia



Lampiran 7 Tata Tertib SMKN 1 BEJI

TATA TERTIB SMK NEGERI 1 BEJI

BOBOT POINT PELANGGARAN PASAL B (KERAJINAN)

BUTIR	JENIS PELANGGARAN	BOBOT	PEMBINAAN
B.1	Terlambat masuk sekolah :		
	- 1 s/d 5 kali	Ringan	Peringatan - Sanksi
	- 6 s/d 10 kali	Sedang	Panggilan Orang Tua
	- 10 keatas	Berat	Panggilan Orang Tua - SP
B.2	Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin	Sedang	Peringatan - SP1- Sanksi
B.3	Meninggalkan kelas tanpa ijin	Sedang	Peringatan - SP1-Sanksi
B.4	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan :		
	- 1 s/d 3 kali	Ringan	Peringatan - Sanksi
	- 4 s/d 8 kali	Sedang	SP1 - Pangilan Orang Tua
	- 9 s/d 11 kali	Berat	SP2 - Pangilan Orang Tua
	- 12 keatas	Berat	SP3 - Pangilan Orang Tua
B.5	Tidak mengerjakan tugas	Ringan	Peringatan - Sanksi
B.6	Tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan sekolah (PHBI / PHBN)	Sedang	Peringatan - Sanksi
B.7	Tidak mengikuti upacara bendera hari senin	Sedang	Peringatan - Sanksi
B.8	Tidak mengikuti ekstrakurikuler yang diwajibkan	Ringan	Peringatan - Sanksi
B.9	Datang terlambat pada waktu pergantian jam pelajaran tanpa seijin petugas piket	Ringan	Peringatan - Sanksi
B.10	Tidak melaksanakan kewajiban piket kelas	Ringan	Peringatan - Sanksi
B.11	Pulang sebelum waktunya tanpa seijin petugas piket	Sedang	Peringatan -SP1 - Sanksi

BOBOT POINT PELANGGARAN PASAL C (KERAPIAN)

BUTIR	JENIS PELANGGARAN	POINT	PEMBINAAN
C.1	Tidak memakai atribut dan kelengkapan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.2	Pakaian atau atribut dicoret - coret	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.3	Tidak memakai atribut dan kelengkapan seragam saat upacara	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.4	Tidak berpakaian rapi atau baju dikeluarkan	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.5	Tidak memakai kaos kaki sesuai ketentuan sekolah (Warna Putih untuk Senin - Kamis, Warna Hitam untuk Jum'at - Sabtu)	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.6	Berambut panjang/gondrong/tidak sesuai dengan ukuran pelajar untuk putra	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.7	Memanjangkan atau mengecat kuku	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.8	Tidak memakai sepatu hitam	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.9	Tidak memakai atau memakai selain ikat pinggang hitam standart	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.10	Memakai kalung, binggel dan gelang (aksesoris) untuk putra dan putri	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.11	Bersolek dan memakai perhiasan berlebihan untuk putri	Ringan	Peringatan - Sanksi
C.12	Bentuk seragam tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku	Sedang	SP1 - Sanksi
C.13	Memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan	Sedang	SP1 - Sanksi
C.14	Menggunakan pewarna rambut atau semir (Putra / Putri)	Sedang	SP1 - Sanksi
C.15	Memakai jaket, sweater, kacamata hitam dilingkungan sekolah kecuali sakit dan mendapat ijin dari guru	Sedang	SP1 - Sanksi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALOY ANSYAH
 Kelas :
 Alamat : Karang Bagkal

Menyatakan bahwa saya bersedia mentaati Tata Tertib Siswa SMK Negeri 1 Beji, jika saya melanggar Tata Tertib tersebut saya bersedia mendapat sanksi dari sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku di SMK Negeri 1 Beji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Beji,....., 20....

Menyetujui,

Orang Tua/Wali

([Signature])



([Signature])

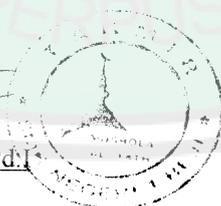
Lampiran 8 Jadwal Kegiatan Sholat Dhuhur Berjama'ah

**JADWAL KEGIATAN SHOLAT DHUHR BERJAMA'AH
MUSHOLLA AL FATH SMKN 1 BEJI
BULAN *PEBRUARI* TAHUN AJARAN 2016 - 2017**

HARI	TANGGAL	KELAS	IMAM SHOLAT
KAMIS	2	XI E2 & XII M2	NUR KHOLIS, S.Pd
SABTU	4	XI L2 & XI M2	ABDUL JALAL, S.Pd
SENIN	6	XII L1 & XII M1	ANDI SUPRIYADI, ST
SELASA	7	XII L2 & XII M3, E2	MUHAMMAD SHOLEH, M.Pd
RABU	8	XII L3 & XII E1, E3	LEXY TRISNO SANTOSO, S.Pd
KAMIS	9	X L1 & X M1	ANTHONI DWI WIJAYA, ST
SABTU	11	X L2 & X M2	HADIANSYAH NOOR ROCHIM, ST
SENIN	13	X L3 & X E1	AKHMAD SAKHRONI, S.Sos.I
SELASA	14	X E3 & X E2	MUHAMMAD ASRORI, Lc
RABU	15	X TPTU & X TSM	AAN SETIAWAN, ST
KAMIS	16	XI E1 & XI L1, XI M1	MUHAMMAD ASMUNI HASYIM, M.Si
SABTU	18	XI E2 & XII M2	Drs. MOHAMMAD SUNHAJI ARTHAMIN, M.Si
SENIN	20	XI L2 & XI M2	BUDI HARIONO, S.Pd
SELASA	21	XII L1 & XII M1	Drs. SYAEFUDIN, M.Pd
RABU	22	XII L2 & XII M3, E2	AHMAD IMAM TAUFIQ, S.Pd.I
KAMIS	23	XII L3 & XII E1, E3	SIGIT SUSILO, S.Pd
SABTU	25	X L1 & X M1	INDARTO ARIF SETIAWAN, S.Pd
SENIN	27	X L2 & X M2	IFANDI RACHMAD S, S.Pd
SELASA	28	X L3 & X E1	YUSUF, S.Pd

Mengetahui,
Ketua Ta'mir

Ahmad Imam Taufiq, S.Pd.I
NIP.-



Beji, 31 Januari 2017
Sie. Kegiatan Dan Dakwah

Andi Supriyadi, S.T
NIP. 1780109 200801 1 009

Lampiran 9 Jadwal Kegiatan Jum'at Bersih



PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMK NEGERI 1 BEJI

Jl. Wicaksana No. 22B Telp. 0343 - 658383 Fax. 0343 - 658384
E-mail : smkn1.beji@yahoo.co.id Beji-Pasuruan 67154



JADWAL KEGIATAN JUM'AT BERSIH
SMK NEGERI 1 BEJI
SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2016 / 2017

TANGGAL	BULAN	TAHUN	JENIS KEGIATAN	SERAGAM
6	JANUARI	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
13	JANUARI	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
20	JANUARI	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
27	JANUARI	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
3	FEBRUARI	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
10	FEBRUARI	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
17	FEBRUARI	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
24	FEBRUARI	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
3	MARET	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
10	MARET	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
17	MARET	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
24	MARET	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
31	MARET	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
7	APRIL	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
21	APRIL	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
28	APRIL	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
5	MEI	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
12	MEI	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
19	MEI	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
26	MEI	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA
2	JUNI	2017	BERSIH HATI (ISTHIGHOZAH)	PRAMUKA LENGKAP
9	JUNI	2017	BERSIH LINGKUNGAN	OLAH RAGA

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Drs. Syaefudin, M.Pd
Pembina

Beji, 09 Januari 2017
Waka Kesiwagaan

Andi Supriyadi, ST.
NIP. 19780109 2008011 009

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Penelitian di SMK Negeri 1 Beji-Pasuruan



Ranking 1 Peringatan Isra' Mi'raj



Kegiatan Istighosah



Ekstrakurikuler Bola Voly



Santunan Anak Yatim di SD



Ekstrakurikuler Pramuka



Festival Olahan Pangan



Proses Pembelajaran di dalam kelas



Peringatan Hari Kartini



Kegiatan Pembelajaran AL-Qur'an



wawancara dengan peserta didik



Wawancara dengan Guru PAI
Bapak Muhammad Asrori, Lc



Wawancara dengan Waka Kesiswaan
Bapak Andi Supriyadi, S.T



Wawancara dengan Guru PAI
Bapak Ahmad Imam Taufiq, S.Pd.I
dan Bapak Musthofa, S.Pd.I



Wawancara dengan waka Kurikulum
Ibu A'yun Lestari, S.T



Lapangan SMKN 1 Beji



Ketentuan Seragam SMKN 1 Beji



Wawancara dengan Kordinator Tatib
Bapak Anthony Dwi Wijaya, S.Pd



Peraturan Standar Rambut



Dilarang Merokok di Sekolah



Slogan Gerakan Anti Kekerasa



Slogan Cinta Lingkungan



Slogan Anti kekerasan di sekolah

Lampiran 11 Biodata Mahasiswa**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Umiati
 NIM : 15770034
 Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 25 Januari 1992
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2015/2016
 Alamat Rumah : Kedanten Kulon Rt.01/ Rw. 15 Ngerong-Gempol-Pasuruan
 No. Tlp Rumah/ Hp : 085645414939
 Riwayat Pendidikan :
 1. MI Al-Faqih Pucang Ngerong-Gempol
 2. SMP Negeri 1 Beji Kabupaten Pasuruan
 3. MA Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan
 4. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 5. S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Alamat email : umiatikafa@gmail.com

Malang, 08 Juni 2017

Mahasiswa,

Umiati

NIM.15770034